Sang Krannya

RA AMALIA

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

PROLOG

Ranard mengeluarkan pisau kecil lalu melukai telapak tangannya sendiri. Sang Krannya menatap semua itu dengan tak mengerti.

"Minumlah."

"Apa?"

"Lakukan sekarang jika kau mau keinginanmu terwujud."

Sasyira tahu tak boleh berpikir terlalu lama. Ranard bisa saja berubah pikiran. Jadi gadis itu langsung memegang tangan Ranard dan menghisap darah lelaki itu. Dia merasakan sentakan yang begitu hebat dalam tubuhnya hingga nyaris membuatnya roboh.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard kemudian mundur, melepaskan tangannya dari bibir gadis itu. Kini telapak tangannya yang berdarah diletakkan di kepala sang Krannya.

"Kau telah merasakan darahku. Dalam kepercayaan kami itu berarti satu hal, kini kau terikat padaku. Jiwa, tubuh, dan kesetiaanmu, menjadi milikku."

Gadis itu masih membeku dengan tatapan terbelalak. Sementara Ranard mengambil surat dari tangannya. "Ayo, kuantar kau menemui Kaisar. Aku adalah pria yang selalu menepati janji."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Api Yang Menjilati Langit

Sasyira melihat api yang begitu terang. Lidahnya menjilat-jilat. Asapnya membumbung ke langit.

Langit yang biru itu, kini mulai terlihat kelabu dari tanah tempatnya berada. Seolah Para Dewa tengah berduka karena kepergian para kesatria. Seakan Para Dewa mampu merasakan luka para hambanya.

Raja Hammond, Pangeran Hamraz, Krannya Agung dan ratusan prajurit lainnya, telah mencapi akhir dari perjalanan panjang mereka di dunia. Mereka dengan terhomat menuntaskan tugas menjaga tanah dari Negeri Merah hingga titik darah penghabisan.

Kidung puja puji bercampur dengan nyanyian alam Negeri Merah, mengantar roh para kestaria menuju langit keabadian.



Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira mampu melihat apa yang tak mampu dilihat manusia lainnya. Para Dewa memberinya anugerah spiritual yang menjadikannya istimewa. Namun, tetap saja dalam dirinya, ia serapuh manusia lain saat ditinggalkan yang terkasih.

Kini melihat api menyala merah, membakar tubuh pria tua yang seumur hidup berusaha melindunginya, membuat Sasyira dirasuki rasa getir tiada henti.

Sasyira selalu menjadi pembangkang, terutama terhadap kakeknya. Anugerah yang dimilikinya selalu dianggap Sasyira sebagai kutukan. Karena itulah, ada sisi dalam dirinya yang tak mau memaafkan sang Kakek karena membiarkannya tumbuh.

Kini, ia telah menjelma menjadi sosok yang diharuskan tegar. Seorang pemimpin Kuil yang posisinya dianggap lebih sakral bahkan dari Kepala Pendeta. Namun, hatinya yang remuk membuat Sasyira tak kuasa menahan air mata.

Bersama para perempuan Negeri Merah yang kehilangan, ia menitikan air mata. Sasyira menyerahkan sang kakek dalam pelukan keabadian dalam rasa sesal tak berkesudahan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sekali lagi, demi takdirnya, nyawa keluarganya tak terselamatkan.

Lalu bagaimana cara Sasyira memaafkan diri? Kutukan itu sama besarnya dengan anugerah yang menggenggamnya.

Sasyira telah merampas hak hidup keluarganya agar mampu mencapai takdirnya. Pertama ibundanya, harus meregang nyawa saat melahirkannya. Kedua, ayahandanya saat menyelamatkan Sasyira dari serangan prajurit malam yang hendak membunuhnya. Dan kini, Kakeknya. Pria tua yang seumur hidup melayani Para Dewa dan Negeri Merah itu, kehilangan nyawa untuk menggenapi ramalan dari takdir yang ada. Bahwa Sasyira akan menjadi Krannya terhebat yang lahir dari genangan darah.

Ia tak hebat. Tak ada manusia hebat dengan anugerah seistimewa apapun jika menyebabkan keluarganya mati. Sasyira telah berusaha mengakali takdir, menipu Para Dewa, memberi jarak yang sangat jauh dari negerinya, bersembunyi dari kemungkinan untuk terhubung dengan rantai ramalan itu. Namun, pada akhirnya ia gagal.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira kini, dalam gaun putih berbalut jubah kebesarannya, memegang bejana api abadi, memimpin upacara pelepasan para kesatria menuju alam keabadian. Menjadi wadah agar Ratu Halamara bisa menuntaskan tanggung jawabnya.

Air mata Sasyira menderas. Tugas ini benar-benar membunuh dirinya semakin dalam.

*****

Gadis itu menangis. Mata keabu-abuannya menitikan air mata sebening kristal. Ranard tak pernah menyangka bahwa gadis berambut merah yang terlihat selalu siap menantang dunia itu, bisa nampak begitu lemah.

Namun, nyatanya, kali ini Sasyira menampakkan kedukaan yang memilukan. Dengan obor di tangan, gadis itu harus membakar jenazah sang Kakek.

Sang Ratu memberi keistimewaan pada Sang Krannya untuk melakukannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira berada tak jauh dari Ranard. Mereka dipisahkan altar pemakaman. Sasyira berdiri paling depan di antara para pendeta dan puluhan pelayan Para Dewa.

Gadis itu begitu muda, mungil dan cantik. Namun, dalam balutan jubah kebesarannya dan bejana di tangannya, Sasyira menunjukkan posisi dan kuasanya.

Gadis yang biasanya terlihat tak peduli itu, memiliki tempat sangat istimewa baik di antara petinggi negeri maupun rakyat jelata. Sasyira adalah penghubung antara dunia manusia dan Para Dewa. Gadis itu memiliki kekuasaan spiritual yang bahkan tak dimiliki penguasa negeri sekalipun.

Akan tetapi, di mata Ranard kini, hanya berdiri gadis muda yang terluka. Kehilangan membuatnya terlihat begitu tidak berdaya. Ranard telah melihat berbagai bentuk air mata, termasuk air mata terakhir menuju ajal dari seorang prajurit yang telah berjuang. Namun, entah mengapa air mata Sasyira terasa berbeda. Hati Ranard perih saat melihat Sasyira menyerahkan bejana pada kepada Kepala Pendeta, sebelum kemudian menerima obor dari Sang Ratu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Untuk pertama kalinya, Ranard ingin berlari ke arah Sasyira dan memeluknya. Lelaki itu tahu rasanya ditinggal tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal. Sang Panglima Besar memahami betul sakitnya harus menerima kenyataan bahwa tak mampu melindungi orang yang dicintai. Andai bisa, Ranard tak ingin Sasyira mengalami apa yang pernah dialaminya.

Saat Sasyira akhirnya meletakkan obor di altar, api menyala semakin terang. Gadis itu terus menatap api, tapi bibirnya bergerak, seakan merapalkan mantra.

*****

Malam hampir menjelang saat upacara pemakanan kerajaan itu selesai dilaksanakan. Suasana istana begitu hening. Seakan setiap makhluk membutuhkan jeda untuk beristirahat setelah mengalami hari yang panjang dan berat.

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang Kaisar tentu saja sedang bersama Ratu. Ranard memahami bahwa hari ini tak hanya tentang kepergian para kesatria, tapi juga perayaan akan duka Sang Ratu. Kaisar telah melakukan tindakan tepat dengan membersamai istrinya.

Hal itu memberi Ranard waktu untuk mencari Sasyira. Ranard tahu hubungan mereka tak bisa dikatakan dekat. Bahkan pria itu meyakini, Sasyira tak menganggapnya sebagai teman.

Jika tak memandangnya dengan sinis, maka Sasyira akan menatapnya penuh rasa kasihan. Seolah Ranard adalah makhluk paling menderita di seluruh daratan.

Iya, dirinya memang menderita. Namun, Ranard berusaha menutupinya. Sikap kejamnya selama ini setidaknya membuat orang lain tak berani memandang seperti cara Sasyira memandangnya.

Ranard menuju istana yang disiapkan untuknya. Benar, hingga saat ini aturan itu tak berubah. Sasyira masih berada dalam kuasa Ranard. Lagahark memberikan keistimewaan pada adik sepupumya untuk melakukan itu. Ranard tentu saja belum membahas hal ini dengan Ratu Halamara.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Namun, ia berharap pengaturan ini tak berubah. Bagaimanapun, hubungan Ranard dan Sasyira kini terikat dalam darah. Gadis itu telah menjadi miliknya. Dan tak ada satu kuasapun yang bisa memisahkan mereka.

Ranard memasuki istananya, dua orang pelayan Para Dewa yang bertugas melayani Sasyira langsung berdiri. Mereka terlihat tengah menunggu Sasyira di depan pintu kamar yang tertutup.

"Salam, Sang Panglima Besar," ucap keduanya serentak.

"Salam," jawab Ranard singkat. Pelayan Para Dewa dikenal tak takut pada apapun karena telah memasrahkan hidup mereka. Namun, hal itu tak berlaku saat berhadapan dengan Ranard. Entah berita apa yang tersebar tentang dirinya selama masa peperangan ini, nyatanya kedua pelayan itu terlihat mengekerut dan takut mengangkat wajahnya. "Dimana Sas-, maksudku Sang Krannya Agung."

"Sang Krannya Agung, berada di dalam kamar, Panglima Besar."

"Kalian tidak melayaninya?"

"Ampun, Panglima Besar. Sang Krannya Agung, meminta waktu untuk sendiri."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau seperti itu, bukakan aku pintu."

Kedua pelayan itu tampak kebingungan dan saling bertatapan.

"Kalian tak melanggar permintaannya, hanya mematuhi perintahku. Jangan berpikir kalian berdosa karena itu. Para Dewa kalian tengah sibuk menerima roh para kesatria. Mereka tidak akan sempat memperhatikan kalian." Ranard tahu ucapanya mungkin dianggap keterlaluan oleh dua makhluk yang mengabdikan hidup demi kebaikan itu. Namun, dia tak memiliki waktu untuk memberi penjelasan lebih jauh.

"Sekarang, bukakan pintu."

Kedua pelayan itu, dengan terpaksa mematuhi perintah sang Panglima Besar.

Ranard masuk ke dalam ruangan.

Gelap

Benar, tempat itu sangat gelap.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Lentera tak dinyalakan, dan tirai-tirai dibuka hingga menghalangi cahaya dari luar. Bahkan lilin di altar pemujaan tak menyala. Tidak ada aroma dupa maupun bunga merah.

Sasyira menunjukkan dengan jelas, suasana hatinya. Dan Ranard sungguh memahami itu.

Ranard sungguh masih tak percaya, bahwa wanita keras kepala yang bekerja di kedai minuman itu, memiliki darah bangsawan semurni dirinya. Bahkan Sasyira memiliki keistimewaan yang melegenda.

Ternyata Sasyira tak hanya seorang Krannya pilihan dewa. Wanita itu memiliki garis keturunan bangsawan yang begitu kuat dari kedua orang tuanya. Ayahandanya seorang Kesatria dan ibundanya Pendeta wanita dari Kuil Agung.

Dan tadi, saat melihat wanita itu dalam balutan gaun putih dengan tudung menutupi kepalanya, Ranard menjadi bertanya-tanya, seberapa banyak lapisan rahasia tentang Sasyira yang belum diketahuinya? Dan bagaimana jika akhirnya kelak wanita itu tahu bahwa mereka telah terikat. Bahwa Sang Panglima Besar adalah suami dari Krannya muda itu. Apa Ranard akan berakhir dengan mati dikutuk istrinya sendiri?

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Sebuah nyala api membuat Ranard menghentikan langkahnya. Andai tak terbiasa melihat dalam gelap, sudah semenjak tadi Ranard menginjak barang-barang yang berserakan di lantai. Rupanya Sasyira benar-benar meluapkan rasa dukanya dengan tindakan yang cukup merusak.

Dan kini, Ranard harus mengakui cukup terkesima saat melihat bahwa nyala api itu berasal dari tangan kanan Sasyira.

Gadis itu benar-benar bisa menciptakan keajaiban di mata manusia yang tak memiliki anugerah Para Dewa seperti sang Panglima Besar.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ranard berusaha mendekat.

Api di tangan Sasyira tampak berbeda dengan api yang pernah dilihat Ranard. Juga tak sama seperti saat Sasyira menemukan jenazah Pangeran Hamraz di hutan terlarang. Api itu tampak jinak di tangan Sasyira, dengan berkas-berkas cahaya yang mengeluarkan kilau seperti permata.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira sendiri, mengabaikan Sang Panglima Besar. Tatapannya masih tertuju pada api di tangannya. Api itu membesar, tapi terasa sedingin es. Sebuah pertanda dan Sasyira tidak menyukainya.

Setelah meluapkan kemarahannya pada Para Dewa dengan menghancurkan isi ruangan, sebuah pengelihatan muncul di hadapannya. Sungguh, Sasyira berusaha mengabaikannya karena menganggap ini cara Para Dewa untuk mengalihkan rasa marah Sasyira.

Namun, ternyata pengelihatan itu berubah menjadi suara yang menggema di kepalanya. Sasyira tahu tak lagi bisa mengabaikannya meski ingin. Karena itulah, ia melakukan ritual yang selama ini hanya dilakukannya jika terdesak.

Melalui api di tangannya, Sasyira ingin menembus masa depan maupun masa lalu. Namun, Sang Panglima Besar muncul dan itu membelah pikiran Sasyira. Entah mengapa, setiap berada di dekat Ranard, Sasyira merasa jauh lebih lemah.

Kini suara itu menghilang dan pengelihatannya mengabur. Suara seorang bayi yang menangis.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Apa kau sedang bersekutu dengan setan? Ah ... pasti benar. Tunjukkan di mana dia? Aku akan menebasnya. Tidak seharusnya tangan Para Dewa bersekongkol dengan setan."

Api di tangannya padam. Sasyira menahan kekesalan. Dengan wajah datar dia kemudian berkata pada Ranard, "Kamu tidak akan bisa menebasnya."

"Kenapa?"

"Karena kamulah setannya. Kamu membuatku bersekongkol denganmu. Sekarang minggirlah, Setan!"

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Apa kau baru saja memanggil Suam-"

"Suam apa?" tanya Sasyira yang kini sudah berbalik menghadap Ranard. Matahari hampir tenggelam di kejauhan. Warna merah memenuhi cakrawala. Namun, tirai yang menutupi semuanya membuat cahayanya tak terlihat. Hanya saja kekuatan dari senja selalu bisa dirasakan Sasyira.

"Pokoknya tidak boleh mengatakan orang lain setan. Itu sangat tidak baik."

Sasyira mendengkus. Ia tahu Ranard sedang mengalihkan pembicaraan dan lebih membenci bahwa tak bisa lagi membaca maksud dari lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kabut yang memisahkan anugerah spiritual Sasyira dengan Ranard masih begitu tebal. Dan itulah yang membuat gadis itu mulai putus asa. Ia tak suka tidak mampu melihat takdir seseorang dan lebih tidak suka lagi saat mengetahui hal itu hanya berlaku pada Sang Panglima Besar.

Entah kapan penyebab dari semua ini terjadi akan tersingkap. Sasyira tak mau terikat dengan Ranard. Pria itu berbahaya. Pengelihatan Sasyira di masa lalu telah mengungkap berapa dalam luka Ranard. Hanya tubuh pria itu saja yang hidup, jiwanya mati bersama Amala. Dan pada manusia-manusia yang telah ditemui Sasyira dan mengalami hal serupa, kematian jiwa adalah keabadian.

Cinta dan keinginan hidup Ranard telah habis pada orang di masa lalunya.

"Oh, jadi sekarang kau peduli pada yang baik dan tidak."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku pria terhormat. Tentu saja aku memiliki standar moral tersendiri. Semenjak kecil aku telah didik tentang apa itu kebaikan dan tidak." Ranard tahu telah terlalu banyak bicara. Namun, sikap sinis dan ucapan tajam Sasyira, terasa jauh lebih baik dari pada air mata di upacara pemakanan tadi. Harus Ranard akui bahwa dirinya memang peduli pada gadis mungil itu. "Jangan berdecak lagi. Aku paham maksudmu."

"Memangnya apa?"

"Dalam perang dan nyawa-nyawa yang melayang, tak ada aturan berlaku. Apa kau tahu bahwa dalam kepercayaan kami, entah yang baik maupun yang jahat, saat mereka kehabisan darah membela kehormatan mereka, maka Dewa membuka pintu ampunan."

"Aku tahu. Para Dewa memang lucu. Mereka membuat manusia saling membunuh, membumihanguskan makhluk lain dengan iming-iming bahwa keabadian yang indah menanti setelahnya. Bahwa pengampunan menjadi hak milik setelah penderitaan hebat dialami."

"Wah ... lihat, kau terdengar sedang menjelek-jelekkan Dewa. Bukankah kau harus selalu memujanya? Kau harus mendukung setiap keputusan Dewa karena kau adalah ...."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Pelayannya?"

"Bukankah manusia Negeri Merah bangga menjadi pelayan Para Dewa?"

"Iya, bagi mereka yang taat."

"Dan kamu tidak taat?"

"Menurutmu?"

"Sulit menentukannya, sebab selama ini kau melakukan perintah Para Dewa."

Sasyira sebal sekali karena ucapan Ranard benar. Karena dari puluhan pelayan Para Dewa termasuk para Pendeta, ialah pelayan sesungguhnya.

"Lihat ... raut wajahmu sangat tidak menerima hal itu. Sangat pantas bukan jika aku mencurigai kau tengah bersekutu sengat setan?"

"Kau benar, hubunganku dengan Para Dewa memang kurang baik. Sejujurnya aku tak terlalu menyukai mereka. Selain karena sering merepotkan, mereka juga menyebalkan, seperti dirimu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard kesusahan mengatur raut wajahnya saat mendengar ucapan Sasyira. Gadis itu tak hanya sangat jujur, juga menunjukkan sikap membangkang terang-terang. Tidak ada satupun makhluk di daratan yang bisa mengatakan kalimat seperti itu untuk Para Dewa. Mereka akan dianggap tidak beriman dan sesat.

"Tapi kau benar juga, aku memang bersekutu dengan setan. Kau lah setannya."

"Sudah kukatan kau tidak boleh memanggilku seperti itu. Jika aku setan maka kau juga setan."

"Tidak mungkin. Kita berbeda."

"Memang, tapi kau terikat denganku."

"Ah ... pertukaran malam itu ya?"

Ranard menyeringai. Andai Sasyira tahu akibat dari pertukaran yang dengan begitu mudah diucapkannya. Rupanya Sang Krannya itu tak mengenal salah satu upacara tertua penyatuan jiwa dari Negeri Barat.

"Bagus kau masih ingat."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Ingatanku tajam, terutama untuk hal-hal tidak menyenangkan."

Ranard tersenyum. Kali ini benar-benar tersenyum karena rasa geli. Cuma gadis itu yang bisa menyembunyikan dukanya dengan berkata tajam, tapi tak menyakiti.

"Sekarang, katakan, mengapa kau ke sini?"

"Wah tampaknya kau lupa bahwa ini adalah istana yang diperuntukkan untukku. Bukan bermaksud menyombongkan diri, tapi aku memang memiliki peran besar melindungi Ratu sebelum Kaisar datang dalam perang terakhir."

"Dasar pamer."

Senyum Ranard bertambah lebar mendengar gerutuan Sasyira.

"Aku tak tahu setan apa yang sedang berusaha menjadi temanmu, tapi aku harus menyalakan lentera. Aku tak mau menginjak benda yang akan membuatku terluka. Kau tahu, aku berharga untuk seluruh daratan."

"Wah kepercayaan dirimu itu sedikit menakutkan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Terima kasih banyak."

"Aku tak memujimu!"

"Terima kasih kembali," ujar Ranard yang tahu Sasyira pasti bertambah kesal. Pria itu kemudian memungut lentera yang tergeletak di lantai dan menyalakannya.

Pemandangan yang dilihat Ranard benar-benar kacau. Saat menatap Sasyira kembali, gadis itu memalingkan wajah, menolak membalas. Sasyira seperti seorang anak kecil yang paham telah melakukan kesalahan, tapi tak tahu cara meminta maaf.

"Aku tidak akan menyalahkanmu."

Ucapan Ranard membuat Sasyira kembali menatapnya.

"Aku pernah melewati saat-saat seperti ini dulu. Dan ketika kamu memilih menghancurkan barang-barang, maka aku memutuskan berburu. Berburu nyawa manusia. Membunuh orang lain untuk meringankan rasa sakitku."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tersenyum muram. Dia dianggap Dewa Perang, tapi di sisi lain juga Iblis tanpa ampun. Entah telah berapa kepala yang ditebas Ranard tanpa rasa bersalah. Kematian Amala membuatnya jauh lebih beringas dari sebelumnya. Di tangan Ranard mengalir darah dan dosa-dosa.

"Jadi, kau benar. Aku memang setan. Itulah mengapa kita bersama. Kita sama-sama memiliki sisi sakit karena penyesalan dan ditinggalkan."

Sasyira membenci ucapan Ranard. Dan lebih benci lagi saat air mata menjatuhi pipinya karena hal itu.

Ranard terus menatap Sasyira. Membiarkan gadis itu bersimpuh dan menangis.

*****

"Nasyella ... maksud hamba, Putri dari sang Krannya Agung telah melahirkan, Kepala Pendeta."

Pria tua itu membuka matanya. Setelah pemujaannya usia, dia tak meninggalkan kuil pemujaannya sendiri. Berada tersembunyi di dalam kuil Agung Negeri Merah itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang Putra yang melihat sikap diam lelaki yang sangat dijunjungnya itu, kembali berkata, "Pendeta Nasyella melahirkan bayi perempuan."

Ramalan itu ....

" Kelahiran bayi itu bertepatan angin hebat dari gunung yang berhembus ke Kuil Merah. Semua pohon merah menggugurkan daunnya bersamaan, Kini jalanan dipenuhi warna merah dari daun berguguran itu. Semua pelayan Para Dewa menyaksikanya. Bahkan kini berita itu telah sampai pada Baginda Raja Hammond, Ayahanda."

Sebagai Putra kebanggan sekaligus orang kepercayaan. Pria yang lebih muda itu kembali berkata pada ayahandanya, "Sekarang, apa yang akan kita lakukan? Satu persatu ramalan itu terjadi. Bayi itu lahir bersama kematian sang ibunya. Bukankah itu berarti dia bayi perempuan yang diramalkan akan menjadi ...."

"Tidak akan."

"Ampun Ayahanda, hamba tak mengerti."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kepala Pendeta menatap putranya dengan tekad bulat. Putranya memang masih muda, tapi pria itu telah didik dan dibentuk sedemikian rupa untuk mampu menjalankan tugas-tugas maha berat darinya. Tugas kotor yang tak akan pernah diketahui dunia. Sang Kepala Pendeta kemudian berkata," Ramalan itu harus berhenti sampai malam ini."

Pria yang lebih muda itu mengangguk. Dia memahami dengan jelas perintah dalam tatapan sang Kepala Pendeta . Dia akan menjalankan tugas itu tanpa kegagalan. Pria itu kemudian undur diri penuh rasa hormat.

Di tempatnya berada, sang Kepala Pendeta kembali menatap daun merah di tangannya. Tiga puluh tahun yang lalu, dirinya dikalahkan oleh pria yang statusnya lebih rendah darinya. Dia yang merupakan keturunan satu-satunya Krannya sebelumnya, kalah dari seorang pemuja para dewa biasa. Dia harus menyaksikan kekecewaan di wajah seluruh keluarganya, terutama sang ayah yang langsung kehilangan rasa bangga dan meregang nyawa tak lama kemudian karena tak kuat menahan malu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saat pria itu memiliki seorang putri, Kepala Pendeta sempat berpikir kesempatannya telah habis untuk mengembalikan kejayaan keluarganya. Namun, nyatanya Nasyella tak mampu menjadi Krannya. Dia terlalu lemah dan memilih untuk berumah tangga.

Setelah rencana begitu matang untuk menyingkirkan Sang Krannya Agung, pria itu malah memiliki seorang cucu. Dan malam ini, angin dari gunung berhembus,mengubah seluruh negeri menjadi warna merah karena guguran daun.

Sekali lagi, dia dikalahkan. Namun, kali ini, pria itu tak akan mengalah pada ramalan bahkan takdir Para Dewa. Seharusnya dirinyalah yang menjadi Krannya. Dan dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan posisi yang seharusnya miliknya.

Bayi itu tak boleh dibiarkan bernapas, hingga esok hari.

Pria itu menatap api abadi dalam bejana emas di ruang utama pemujaan Kuil Agung. Ingatan dari masa lalu menghampirinya begitu saja. Daun-daun merah di pinggir bejana membentuk simbol pemujaan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ingatan tentang dosa-dosa yang membuat tangannya berlumuran darah di masa lalu. Dia adalah pelayan Para Dewa yang setia. Menasbihkan hidupnya hanya untuk menjadi hamba. Namun, mengapa Para Dewa seolah tak pernah menghargai semua usahanya? Mengapa dirinya tak dianggap cukup layak?

Dirinya lahir dari seorang rahim Pendeta Wanita. Ayahandanya adalah Krannya terdahulu. Posisi Krannya Agung harusnya menjadi miliknya.

Namun, mengapa seorang pemuja dewa biasa, malah diberikan anugerah melampaui dirinya. Anugerah yang akhirnya membuat pria tua itu tersingkir dan hanya mampu menjadi Kepala Pendeta.

Otoritas dan kekuasaan yang dimilikinya hanya sebatas Kuil. Dia bisa memerintahkan pelayan Para Dewa dan memberi puja puji bagi paraRakyat.

Namun, dia tak pernah bisa memasuki lingkar kekuasaan. Dia tak bisa berada di dekat tahta, karena anugerah yang dimilikinya tak akan sebanding dengan yang dimiliki para Krannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Hal itu, kembali terbukti hari ini. Gadis itu begitu muda, terlihat lugu dan tak berdaya, tapi semua orang mengikuti perintahnya dalam prosesi pemakaman.

Bahkan Sang Ratu atas izin Kaisar, memberi keistimewaan agar gadis itu memimpin upacara.

Bukankah hal ini sangat tidak adil? Dalam masa-masa sulit Negeri Barat, dirinya berusaha menancapkan pengaruh hingga Kakek gadis itu hanya bertugas di lingkungan istana saja. Kuil menjadi tempat asing karena pria tua yang telah mati itu tak pernah benar-benar diterima.

Namun, kini, gadis yang sejak dulu disembunyikan dan bahkan diduga telah meninggal itu kembali, dan mengambil alih segalanya dari tangannya. Semua yang telah diusahakan dan menjadi cita-citanya.

Andai gadis itu tak kembali, maka dirinya akan berhasil. Pemberontakan itu akan mampu menggulingkan tahta Negeri Merah hingga posisi yang diinginkannya bisa tercapai. Kepala Pendeta yang meniadakan Krannya selamanya.

Sejak dahulu, gadis itu menjadi penghalang. Dia telah menggagalkan usaha Kepala Pendeta berkali-kali. Kini, dia tak mampu lagi bersabar.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Dia telah menua dengan rambut kelabu. Jika tak bisa mengubah ramalan, maka dirinya akan menghapus sejarah tentang Krannya. Dia akan menuntaskan ketidakadilan Para Dewa puluhan tahun lalu.

*****

Dipindai dengan CamScanner

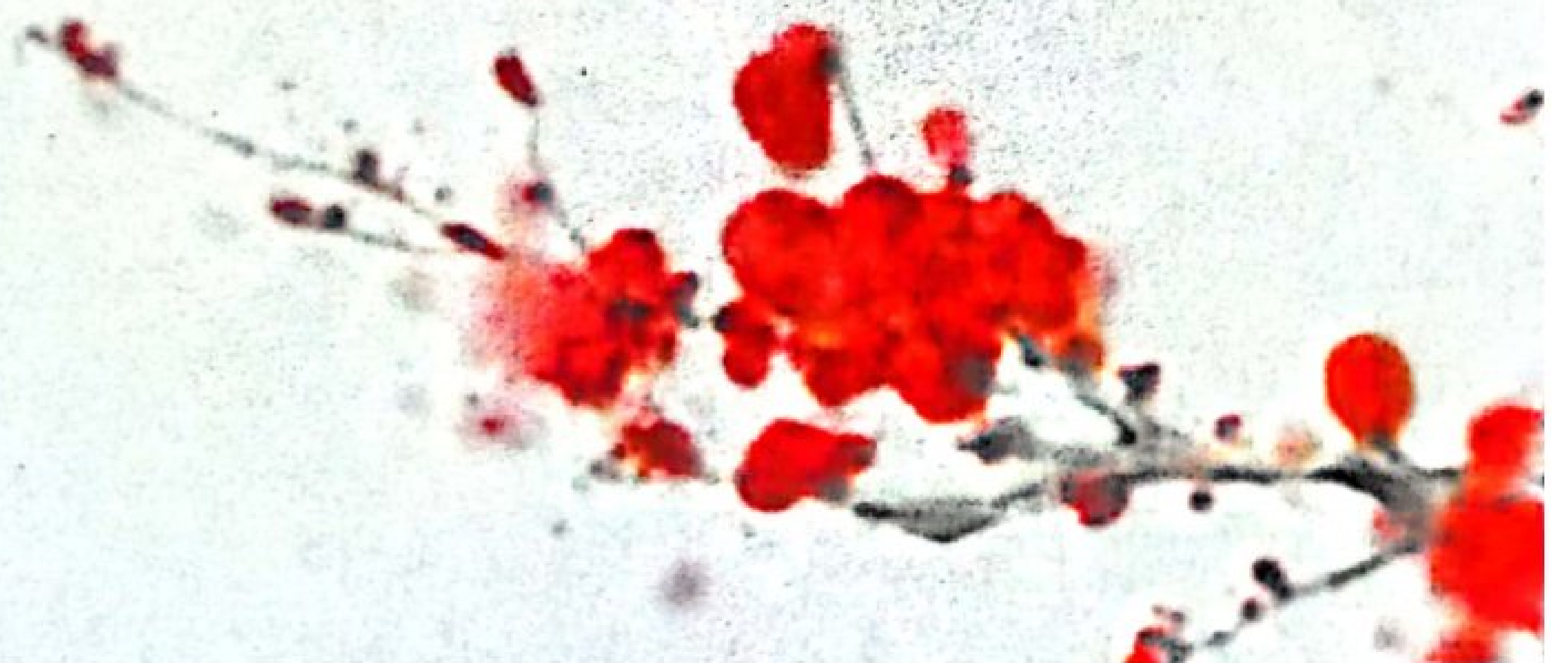
Dipindai dengan CamScanner

Sihir

Ranard terbangun karena suara kidung yang sangat indah. Kidung yang terdengar asing di telinganya. Tinggal di Negeri Kranny untuk mendampingi sang Kaisar selama ini, telah membuat Sang Panglima Besar mengenal banyak kidung pemujaan.

Namun, apa yang didengarnya pagi ini berbeda. Kindung yang mengalun lembut membelai telinga itu seolah memiliki kekuatan sihir. Menyandera tak terelakan.

Ranard meninggalkan ranjang. Dia tak bisa lagi bergelung dalam selimut saat kidung itu terdengar makin lirih.



CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ruangan itu tak sekacau semalam. Para pelayan membereskannya tentu saja atas perintah Ranard. Sasyira mengurung diri dalam kuil dan tak terlihat lagi. Ranard memahami sangat sulit bagi gadis seperti Sasyira untuk terlihat lemah di depan orang lain. Karena itulah, Sang Panglima besar memberikan kesempatan pada gadis itu untuk menenangkan diri.

Ranard mengenali siapa pelantun kidung itu. Gadis yang selama ini ditawan Ranard dan bisa menimbulkam dampak yang begitu besar.

Setelah perang usai, Ranard tahu harus segera membahas ini dengan Sang Kaisar. Awalnya, Ranard hanya ingin memanfaatkan anugerah yang dimiliki Sasyira. Namun, setelah mengetahui apa yang dialami gadis itu, keprihatinan mulai mengusik Ranard.

Sasyira memang seorang Krannya, tapi ia juga tetaplah anak sebatang kara.

Kaki Ranard melangkah mengikuti arah suara, hingga akhirnya Ranard tiba di sebuah ruangan kecil yang dijadikan kuil pribadi Sasyira.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mereka ditempatkan di dalam satu istana. Ranard memiliki kuasa yang dimilikinya untuk menuntut hal itu pada Sang Kaisar.

Terlebih, setelah perang saudara, Negeri Merah belum bisa dikatakan sangat aman. Dan Sasyira berada dalam posisi rentan.

Ranard, yang tak mampu lagi mempercayai siapapun setelah kematian Amala, bersikeras agar Sasyira berada di bawah perlindungannya. Bagaimanapun, Sasyira sama asingnya di Negeri Merah. Kedudukan yang dimilikinya bisa membuat Sasyira berada dalam bahaya.

Alasan itulah yang membuat Sasyira akhirnya pasrah. Wanita itu sangat kuat secara spiritual, tapi tak memahami ilmu perang dan pertarungan seperti Ratu Halamara.

Karena itulah, saat Sasyira meminta ruang khusus untuk kuil pribadinya, Ranard tak keberatan sama sekali.

Ranard tak pernah mendekati ruang itu karena merasa itu adalah daerah pribadi Sasyira. Ruang yang tak pernah Ranard dekati sebagai bentuk menghargai gadis itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Namun, kali ini berbeda. Sekali lagi, Ranard seolah tersihir hingga tak bisa menahan langkahnya. Sepertinya tangis Sasyira semalam telah mampu membuat Ranard memandang gadis itu tak sebatas alat untuk mencapai tujuannya.

Lelaki itu bahkan tak sempat memungut jubahnya. Tubuhnya kekar yang terselimuti sebuah kain tipis menggantung di pinggang hingga sebatas kaki.

Semalam, Ranard naik ke tempat tidur setelah mandi uap. Dia terlalu lelah bahkan untuk mengenakan pakaian yang pantas. Mereka tidur di kamar terpisah meski dalam satu istana.

Biasanya, selama ini, Ranard selalu berusaha berpakaian pantas karena keberadaan Sasyira. Sekarang bahkan lelaki itu tak peduli jika sang Krannya melihatnya setengah telanjang.

Ketika akhirnya menginjakkan kaki di ruang pemujaan itu, Ranard melihat Sasyira tengah berdiri mengarah ke matahari yang baru saja terbit. Sinarnya membutakan hingga membuat tubuh gadis itu hanya tampak seperti siluet.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tak mengerjap, atau sekedar menggunakan tangannya untuk melindungi mata dari cahaya mentari. Lelaki itu terpaku melihat bagaimana Sasyira tengah melakukan pemujaan.

Ini kali pertama Sasyira memuja hingga bersuara. Bahkan seingat Ranard, Sasyira selalu berusaha mengingkari para dewa. Beberapa kali wanita itu mengatakan bahwa tak memiliki hubungan baik dengan paraDewa.

Namun, sekarang Sasyira memuja. Dan apa yang dilakukannya membuat gadis itu seolah menyatu dengan cahaya. Bukankan ini semua tampak sangat asing juga indah?

Lama sekali Ranard berdiri di sana, seolah tersihir. Kidung yang indah perlahan berhenti, seperti matahari yang merangkak naik. Kini tubuh Sasyira tak lagi berbentuk siluet, tapi sesuatu yang utuh dan solid. Sebuah tubuh mungil yang hanya ditutupi kain merah dari dada hingga menjuntai ke lantai. Rambutnya terurai seperti lidah api.

Ranard tahu Sasyira menyadari keberadaanya. Dan dia menunggu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ketika akhirnya Sasyira berbalik, Ranard terpaku. Dia pernah melihat gadis itu telanjang, tapi apa yang dilihat Ranard kali ini seolah melumpuhkannya. Sekali lagi, Sasyira seolah menyantu dengan cahaya. Wanita itu seperti dewi yang lahir dari cahaya itu sendiri.

Tidak, dia penyihir, penyihir cahaya, bisik Ranard berusaha menyadarkan diri.

Lelaki itu berjuang untuk melawan kelumpuhan yang semakin mencengkeramnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ranard saat Sasyira perlahan berjalan mendekatinya.

"Membaca mantra," jawab Sasyira.

"Mantra apa?"

"Kau tak ingin tahu."

"Bagaimana jika aku tetap mau tahu?"

Sasyira berhenti melangkah, jaraknya dengan Ranard begitu dekat. Saat berdiri di hadapan lelaki itu, Sasyira membisikkan sesuatu lalu tiba-tiba meniup wajah Ranard.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Ranard mengerutkan kening dan Sasyira tampak kebingungan sebelum menghela napas kecewa.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ranard keheranan.

"Ini mantra sihir, tapi tak mempan padamu."

Lalu Sasyira melangkah meninggalkan Ranard. Melewati lelaki itu.

Yang gadis itu tak sadari bahwa Ranard tetap berdiri terpaku. Sasyira berbohong. Wanita itu tak sedang melakukan sihir, karena dirinyalah sihir itu sendiri.

Ini tidak benar, pikir Ranard.

Lelaki itu kemudian mencengkeram tangan Sasyira dan membalik paksa tubuh gadis itu.

Dada mereka bersentuhan, bahka napas mereka beradu. Tubuh mungil Sasyira terasa begitu rapuh di hadapan kekaran Ranard.

"Kau ingin menyihirku untuk apa?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pertanyaan Ranard membuat Sasyira kehilangan konsetrasinya. Wanita itu menghela napas panjang. Segala usahanya untuk melakukan ritual ini gagal. Ranard memang selalu berhasil menggagalkannya.

Sasyira meletakkan tangannya di dada Ranard yang membuat lelaki itu berjengkit.

"Jangan salah paham, kau masih belum masuk ke dalam selera lelakiku."

"Apa?"

Sasyira berdecak, kemudian menatap tepat ke mata Ranard. "Aku memang memantraimu. Ingat, aku makhluk yang jujur."

Ranard mengangkat alisnya. "Tidak, kau tidak jujur. Kau menyembunyikan dirimu yang sebenarnya padaku."

"Aku tak menyembunyikannya." Sasyira semakin menekan telapak tangannya di dada Ranard. Wanita itu menyipitkan mata, mulai kesal karena tak membuahkan hasil. Mantra di kepalanya seolah memental dan tak bisa merasuki Ranard.

Sial, ia tahu Ranard bukanlah seseorang yang memiliki kemampuan sihir. Lalu mengapa, kekuatan Sasyira tak lagi berlaku pada lelaki itu?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku hanya tak memiliki alasan untuk memberitahumu," ujar Sasyira kembali. Kini gadis itu melepaskan tangannya dari dada Ranard dan dia bisa melihat lelaki itu menarik napas lega. "Kenapa?" tanya Sasyira dengan sudut bibir terangkat. "Kau lega karena tak jatuh dalam pesonaku? Atau malah kecewa karena ternyata aku benar-benar tidak sedang menggodamu?"

"Kau memiliki kepercayaan diri yang memang terlalu tinggi, Krannya. Namun, mengapa harus bertanya jika harusnya kau bisa mengetahui alasan sebenarnya?"

Sialnya, Sasyira tak bisa mengetahui alasan sebenarnya. Segala tentang Ranard dan tentang dirinya sekarang berubah menjadi kabut pekat. Sasyira tak bisa melihat ke dalam takdir mereka seperti dulu. Kebutaan ini membuat Sasyira putus asa dan marah.

Alasan yang sama sehingga Sasyira menghindari Ranard sebisanya. Sasyira tak ingin berada di dekat seseorang yang tak bisa dibacanya.

"Dan asal kau tahu, jika menginginkanmu, aku tak butuh digoda. Aku pria yang selalu bisa mendapatkan apa yang kuinginkan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira mengerjap. Mata Ranard menunjukkan kesungguhan. Lelaki itu sedang tak main-main.

Sasyira mengibaskan rambutnya. Ia mundur dan tersenyum lebar. "Terpujilah paraDewa karena kau tak tertarik dan menginginkanku. Karena sungguh aku tak ingin terlibat dengan seorang pria yang tak akan pernah selesai dengan masa lalunya."

Sasyira kemudian berbalik, meninggalkan Ranard, tapi sekali lagi lelaki itu menghentikannya.

Tangan Ranard kini mencengkeram pinggang Sasyira. Lelaki itu lantas menundukkan kepala, menempelkan bibirnya di telinga Sasyira kemudian berbisik dengan suara sangat pelan. "Aku memang tidak menginginkanmu, tapi kau milikku. Dan sekalipun Dewa tak suka, kepemilikanku tidak akan pernah berubah."

"Apa kau tidak lelah terus mengatakan itu?"

Ranard mengerjap, seolah tersadarkan ucapan Sasyira. Benar, lelaki itu terus mengulang tentang kepemilikannya akan Sasyira. Dan jauh di dalam hatinya, Ranard mengetahui bahwa apa yang dilakukannya karena pernah mengalami kehilangan yang hebat.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Namun, bukankah ini sangat aneh? Sasyira berbeda dengan Amala. Bahkan wanita itu tidak akan pernah mampu seperti Amala.

"Kau terlalu banyak berpikir, Panglima Besar."

"Jadi kau tahu apa yang kupikirkan?"

Sasyira tak menjawab. Jawabannya akan membuat Ranard tahu kelamahannya sekarang.

"Sekarang bisakah kau melepaskan aku?" ucap Sasyira.

"Kenapa harus?"

"Karena aku harus bersiap."

"Untuk?"

"Jangan bilang kau lupa aku seorang Krannya? Para Tetua Pendeta yang cerewet itu membebaniku dengan berbagai tugas dan aturan menjelang pesta kerajaan."

Ranard mengulum senyum. Sasyira seperti seorang anak kecil yang tengah mengadu pada kakaknya.

Gagasan menjadi kakak Sasyira tak terlalu buruk dalam pikiran Ranard.

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Jadi kau akan ke Kuil Agung?"

"Terpaksa."

"Orang lain, berusaha keras agar dipanggil ke Kuil Agung, sementara kau di sini mengeluh karena diwajibkan ke sana? Bukankah itu membuatmu terkesan tidak bersyukur."

"Percayalah, jika menjadi aku, kau juga tidak akan bersyukur."

"Mengapa?"

Semakin berdekatan dengan Ranard, semakin banyak Sasyira ingin bicara. Namun, ia tak bisa menyampaikan kegundahannya. Sejak senja kemarin, beberapa pengelihatan muncul di kepala Sasyira. Pertanda itu menguat, tapi entah mengapa kekuatannya terasa melemah kini.

"Kau belum menjawabku."

"Perang telah usai, Panglima Besar. Seluruh Negeri mencapai kedamian. Ratu Halamara kembali telah menjemput takdirnya. Dan aku telah membantumu menuntaskan kewajibanmu. Bukankah harusnya perjanjian kita selesai? Aku tak harus melaporkan apapun padamu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kau telah merasakan darahku. Dalam kepercayaan kami itu berarti satu hal, kini kau terikat padaku. Jiwa, tubuh, dan kesetiaanmu, menjadi milikku." Ranard mengulang ucapannya di malam pertukaran mereka.

Keterpakuan Sasyira membuatnya puas. "Kau tentu saja boleh tidak melaporkan segala yang kau lihat dan ketahui. Tapi percayalah, aku adalah orang terdekat denganmu saat ini. Aku adalah orang yang bisa membantumu melaksanakan perintah-perintah Para Dewa yang samar itu."

"Kepercayaan diri yang mengesankan." Sasyira melepaskan diri dari Ranard. Senyumnya terkembang. "Tapi percayalah, Panglima Besar. Harusnya ketika masih memiliki kesempatan, kau akan menjaga jarak denganku. Bukan malah selalu bersikap seolah takut kehilaganku. Jangan membuat keadaan kita makin sulit, kaulah yang akan kerepotan nantinya."

Sasyira memberi salam, sebelum meninggalkan Ranard yang dipenuhi begitu banyak tanya tentangnya.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Bibit

Lagahark mencium punggung istrinya, sebelum kemudian menarik diri. Lelaki itu selalu suka melihat kulit punggung Halamara yang berkilau tertimpa cahaya lentera.

Kulit itu lembab dan lembut. Peluhnya tercium harum setelah pergumulan mereka yang begitu hebat. Kini Sang Kaisar tidur terlentang, lalu menarik istrinya yang semenjak tadi masih dalam posisi merangkak, ke atas tubuhnya. Kehangatan itu menyebar ke seluruh diri Lagahark.

Halamara tak hanya sebuah keindahan, tapi juga kehidupan bagi sang Kaisar kini. Lelaki itu telah bersumpah akan mengabdikan hidupnya untuk memastikan sang ratu bahagia. Wanitanya itu telah terlalu banyak merasakan luka. Lagahark akan berjuang untuk menyembuhkannya, jika tak bisa sekaligus, maka satu persatu.

Angin malam menyapu kulit mereka yang masih terasa panas.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Lagahark tersenyum kala angin menerbangkan beberapa anak rambut Halamara ke wajahnya.

Percintaan mereka selalu hebat, terutama setelah tak ada dendam yang tersisa.

"Aku akan merindukan semua ini," bisik Lagahark yang kini memeluk istrinya. "Memelukmu seperti ini sepanjang malam."

Halamara tak mengucapkan apapun. Ia hanya terus memejamkan mata, merasakan kehangatan yang disebarkan Lagahark mengelilinginya. Segalanya masih terasa seperti sebuah mimpi. Bahwa apa yang dulu diharapkan seorang gadis lugu yang belum mengenal kejamnya dunia, akhirnya menjadi kenyataan. Rasa manis dari saling mencintai.

"Apa kau akan merindukanku, Ratuku?"

"Hmm ...," Halamara mendesah kecil, merasakan jemari Kaisar membelai punggungnya. Kenyamanan membuat kantuk menghampiri sang ratu tanpa permisi.

"Aku tak ingin jawaban berupa gumaman. Aku ingin sebuah kata yang akan menenangkan gejolak jiwaku. Kau tahu perpisahan denganmu terasa makin berat setiap aku memikirkannya."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kita tidak berpisah, Paduka. Kita hanya harus berada di tempat masing-masing, untuk menjalankan tugas kita bagi para dewa."

"Aku menginginkan jawaban dari Istriku, bukan pemimpin Negeri ini."

Halamara tertawa, sangat merdu. "Hamba sedang memberikan jawaban sebagai keduanya."

Kali ini Lagahark-lah yang menghela napas, hingga tubuh Halamara tersentak karena kuatnya helaan itu. "Kau selalu memiliki jawaban yang membuatku tak bisa melawan. Namun, berjanjilah kau juga akan merindukanku."

Halamara memberi anggukan.

"Aku sungguh-sungguh. Kau harus merindukanku."

Halamara terpaku, sebuah senyum mengembang di bibirnya. Namun, dirinya tak menjawab Kaisar karena Halamara memilih mengecup dada lelaki itu, tempat jantungnya berada.

"Ratuku ...."

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kita tak akan berpisah lama, Paduka. Setelah semuanyabenar-benar membaik, hamba akan menyusul Paduka. Bukankah itu kita sudah bersepakat?"

"Namun bagiku tetap saja rasanya akan lama."

Halamara kembali tersenyum. Sisi Lagahark yang seperti ini sama sekali tak terduga baginya. Selama ini lelaki itu tampil dengan kharisma dan wibawa yang luar biasa agung. Tak terlintas sedikitpun kesan bahwa Lagahark bisa bersikap layaknya pria yang manja pada kekasihnya.

"Apa jika hamba meminta Paduka untuk tetap tinggal akan mengurangi keresahan itu?"

"Kau tahu aku tak bisa memenuhi itu. Sudah terlalu lama aku meninggalkan Negeri Barat."

"Karena itulah hamba tak meminta. Menahan diri untuk tidak melakukannya."

"Apakah ini berarti bahwa kau memiliki perasaan sama besarnya denganku?"

"Kita tak akan sampai di titik ini, jika ada yang merasakan perasaan tak sama besarnya."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Aku cukup puas dengan jawabanmu itu. Berat meninggalkanmu, karena itulah aku memerintahkan Ranard untuk tetap mendampingimu.”

“Panglima Besar ….”

“Ada apa? Apa kau tak nyaman tentang hal itu?”

“Tentu saja tidak, Paduka. Hamba menyukai Panglima Besar. Keberadaanya akan sangat membantu hamba. Namun ….”

“Katakanlah, Ratuku. Jangan ragu.”

“Ini tentang Panglima Besar dan Krannya. Paduka tentu memahami bahwa mereka memiliki posisi sama kuatnya. Hanya saja gejolak lain akan timbul jika semuanya tak diluruskan.”

Lama Lagahark dan Halamara bertukar pikiran hingga lelaki itu memutuskan untuk membicarakan hal ini dengan Ranard nantinya.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Meja itu hampir terisi penuh. Dua belas kursi yang berada di sana tertinggal hanya satu. Ranard tentu tahu siapa pemilik kursi itu.

Baik Kaisar dan Ratu Halamara telah hadir. Pun dengan para petinggi Negeri Merah. Pertemuan di ruang perundingan itu dilakukan secara tertutup.

Mereka telah membahas banyak hal, seolah dikejar waktu mengingat keberadaan Kaisar di Negeri Merah sebentar lagi akan berakhir.Kabar tentang kepulangan Kaisar ke Negeri Barat telah diumumkan secara resmi.

Usai pesta Kerajaan maka perpisahan akan terjadi.

Ratu Halamara dipercayai mampu menangani semuanya. Namun, bagaimanapun dia tetaplah seorang pemimpin baru. Jadi Kaisar terus berusaha membimbing sang istri, terutama saat dirinya masih berada di istana Kranny.

Pertemuan tertutup ini atas perintah Kaisar. Sekali lagi, Lagahark ingin semua orang yang membantu Halamara terus menjadi pilar yang kokoh. Karena kelak, jika dirinya telah tak berada di samping sang permaisuri lagi, Kaisar ingin Halamara selalu terlindungi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pembahasan mulai mengarah ke sisa-sisa keluarga pemberontakan. Negeri Merah terkenal dengan kesetiannya pada para dewa, tapi tak bisa dipungkiri bahwa rasa tinggi hati di kalangan bangsawan sebelumnya sangat mendominasi. Para petinggi di masa lalu, tak segan menjatuhkan orang lain jika merasa terancam. Sekali lagi, itulah yang membuat Kaisar tak sepenuhnya merasa tenang.

Dia bukan seorang tirani. Setidaknya Lagahark tak ingin melakukan penumpasan pada orang-orang yang tak bersalah lagi. Namun, di satu sisi, Halamara adalah segalanya bagi sang Kaisar kini.

"Perang berkepanjangan membawa penderitaan. Kranny telah pulih dalam waktu yang sangat cepat karena bantuan dari para negeri sahabat. Namun, sisa dampak perang masih ada. Terutama di kalangan bawah," Sang Perdana Menteri mulai mengangkat suara.

Semua orang memandang dengan penuh perhatian pada satu-satunya pria berambut hitam di ruangan itu.

"Seperti yang Paduka Kaisar katakan, kemungkinan pemberontakan memang selalu ada. Memiskinkan dan menyita segala aset dari golongan pemberontak adalah cara yang paling masuk akal dilakukan saat ini."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Namun, ada sesuatu yang terbentuk di luar sana bukan?"

Pertanyaan Kaisar membuat ruang pertemuan itu hening.

Ada kabar burung yang berhembus, bahwa di area terluar batas negeri merah. Sebuah daratan tak berpenghuni dan tak masuk dalam wilayah kekaisaran, mulai terbentuk kelompok dari orang-orang terbuang.

Benar, itulah hal yang menjadi isu lain di Kranny saat ini. Tidak lagi dari serangan negeri lain, tapi tak menuntut kemungkinan akan ada gejolak yang timbul dari orang-orang yang merasa terkhianati atau memiliki kemungkinan untuk mengkhianati.

"Benar, Paduka. Pembersihan terakhir yang dipimpin Panglima Besar kita yakini berjalan sempurna. Sayangnya, setelah itu diselidiki ternyata tidak semua anggota yang tersisa dari klan pemberontakan sesuai dengan catatan yang dibuat kerajaan. Banyak dari mereka yang tidak diketahui keberadaanya. Penelusuran yang dilakukan pihak kerajaan selama ini, tak menemukan jejak mereka, atau mayat sekalipun."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kaisar menatap tepat langsung ke mata sang permaisuri. Ratu Halamara tampak berusaha untuk terlihat tenang. Namun, Kaisar tahu ada pergolakan yang dialami sang istri.

"Jadi masalah ini belum tuntas seluruhnya?" tanya Sang Kaisar kembali.

"Benar, Paduka."

"Ratu Halamara, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?" Kaisar beralih pada Ratu yang semenjak tadi memilih terus mendengarkan.

"Ampun, Paduka. Hamba rasa inilah saatnya kita memanggil Krannya."

Itulah yang disukai Lagahark dari permaisurinya. Wanita itu menilai situasi dan berbicara saat sudah memiliki solusi.

Pengawal diperintahkan untuk memanggil Krannya.

Sedari tadi, Gadis itu berada di Kuil Agung untuk pemujaan pagi hari. Meski tugasnya terpisah dengan KepalaPendeta, nyatanya Sasyira tetaplah dianggap pemimpin peribadatan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang Krannya selalu memiliki hak istimewa dalam menghadiri pertemuan. Kekuatan sipiritual yang dimilikinya kadang membuat Sasyira dipandang tak terikat pada hukum apapun, termasuk kerajaan.

Tak lama kemudian suara langkah terdengar, dan pintu ganda dari kayu penuh ukiran tua berwarna kemerahan itu terbuka.

Sang Krannya masuk ke dalam ruang pertemuan masih dengan tudung merah yang menutupi sebagian wajahnya. Sasyira melepaskan tudung, sebelum kemudian memberi hormat pada Kaisar dan Ratu Halamara.

Sang Ratu memerintahkan Sasyira untuk mengambil tempat duduk. Tempat yang berseberangan dengan Ranard yang setia berada dekat Kaisar.

Krannya lantas mendengarkan semua penjelasan dari Perdana Menteri terkait situasi yang tengah terjadi di luar batas Negeri Merah.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Setelah penjelasan dari Samka selesai, Ratu kemudian berkata, "Aku tahu kau adalah tangan Para Dewa. Dan di tanah ini, kau didapuk sebagai penunjuk jalan. Telah terlalu banyak darah yang tumpah. Aku tak ingin ada darah dan kepala yang terpenggal sia-sia lagi. Jadi aku memerintahkan padamu, untuk melihat ke masa depan. Agar tindakan yang diambil tak hanya berdasarkan perhitungan perang."

Sasyira menganggguk. Ia tahu bahwa inilah yang akan dihadapinya. Untuk hal-hal semacam ini, Para Dewa memang cenderung murah hati memberikan pengelihatan padanya. Meski tentu saja Sasyira tahu itu hanyalah bentuk beban bagi dirinya. Para Dewa memang selalu merepotkan.

"Ampun, Yang Mulia Ratu. Hamba memang telah ditunjukkan beberapa pengelihatan. Namun, sejujurnya, hamba tak bisa menganggap ini sebagai sesuatu yang mengancam dalam waktu dekat. "

"Jadi apa menurutmu ini hanya sebuah ketakutan berlebihan?" Sang Kaisar-lah yang mengangkat suara.

Sasyira menggeleng kemudian berkata, "Ampuni hamba, Paduka. Hamba tidak berani memastikan sesuatu yang belum nampak jelas, Paduka."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Belum nampak jelas? Apakah maksudmu?"

Saat itulah Sasyira menoleh pada sang Perdana Menteri. Samka membalas tatapan Sasyira dengan kening berkerut. Ada senyum yang diberikan Sasyira pada lelaki itu sebelum kembali menghadap Kaisar.

"Para Dewa kadang tak menunjukkan langsung apa yang akan terjadi di masa depan. Karena sering kali petunjukkan merupakan jejak kabur di tengah kabut. Namun, hamba akan berusaha untuk menemukan arah dari jejak itu. Hamba berharap Yang Mulia Kaisar dan Ratu berkenan memberikan hamba waktu."

Setelah jawaban Sasyira, Lagahark memberi keputusan sekaligus pengumuman terkait hal yang akan dilakukan tentang isu ini. Negeri Merah akan tetap berada dalam naungan Negeri Barat hingga benar-benar pulih. Dan Sasyira ditugaskan untuk membantu pihak kerajaan dalam menyelidiki masalah kaum terbuang yang masih merupakan misteri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard yang menjadi pendengar sedari tadi, menyerap semua informasi. Dia memang tak terlalu banyak bicara dalam pertemuan semacam ini. Namun, matanya tak pernah lepas memperhatikan bagaimana Sasyira dan Sang Perdana Menteri berinteraksi.

Sasyira tak pernah memandangnya seperti pandangan Sasyira pada Samka. Ada kepedulian yang tak disembunyikan gadis itu sama sekali.

Di tempatnya berada, Ranard terus memandang tajam Sasyira, hingga akhirnya gadis itu menoleh. Namun, bukannya terlihat gentar, Sasyira hanya mengangkat sebelah alisnya sebelum kemudian kembali menatap Samka yang kini tengah berbicara.

Sialan, pikir Ranard. Tak pernah ada wanita yang memalingkan wajah dengan cara begitu meremehkan seperti yang dilakukan Sasyira padanya barusan.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Apa dia telah berubah menjadi penguntit kini? Oh tidak, Ranard tak merasa menjadi penguntit. Dia hanya berjalan begitu pelan dan mengambil jarak cukup jauh dari tempat Sasyira dan Samka yang sedang berjalan Bersama di depannya.

Sejak kapan mereka bisa sedekat itu?

Sibuk dengan urusan membantu pemulihan Kranny membuat Ranard tak menyadari bahwa istrinya ternyata sangat dekat dengan Sang Perdana Menteri.

Meski tentu saja kedekatan mereka terlihat wajar, tapi Sasyira yang selalu bertingkah menetang itu, bisa menjadi lawan bicara yang baik jika berhadapan dengan Samka.

Apa penyihir itu tertarik pada Samka? tanya Ranard dalam hati. Nama mereka bahkan memiliki huruf depan yang sama. Ranard bahkan tak mengerti mengapa otaknya memikirkan kebetulan yang cocok dan konyol itu.

Ranard terus melangkah. Meski bertubuh tinggi dan gagah, sejujurnya dia ahli mengendap-endap. Terlebih Ranard memiliki kemampuan untuk bersikap hingga tak dicurigai.

Hingga akhirnya Sasyira berhenti melangkah, begitu pun Samka. Ranard juga terpaksa menghentikan langkahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mata Ranard membesar saat melihat Samka menunduk dan Sasyira sedikit berjinjit. Gadis itu membisikkan sesuatu. Sesuatu yang membuat Samka mengangguk hingga akhirnya memilih pergi lebih dahulu.

Ranard terpaku di tempatnya. Pemandangan barusan membuatnya memikirkan banyak hal. Hal yang tidak bagus tentu saja.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Peringatan

"Wajahmu tak enak dilihat."

Setelah melihat interaksi antara Sasyira dan Samka usai pertemuan tertutup itu, tentu saja Ranard diserang perasaan tak enak. Namun, bukan berarti dia akan membeberkan hal itu pada Kiasar. Ranard menganggap ini sebagai urusan pribadi.

"Lihat, benar-benar tidak enak."

Ranard memejamkan mata, menarik napas panjang, menghembuskan dengan perlahan, lalu kembali menatap sang Kaisar.

Iya, Lagahark bisa bersikap sombong sekarang. Tentu saja alasannya karena Halamara telah menerimanya kembali. Namun, bukan berarti hal itu bisa membuatnya bersikap menjengkelkan bukan?



Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Padahal, saat sedang bermuram durja, Ranard-lah yang setia mendampingi dan menguatkannya. Namun, kini saat sedang bahagia, lelaki itu malah memperlakukan Ranard tidak adil.

Andai tak membutuhkan bantuan, sudah pasti Ranard akan mengajukan protes pada Sang Kaisar. Dia memiliki daftar begitu banyak hutang budi yang harus dibayar kakak sepupunya itu.

"Lihat, kau tampak ingin mencekikku."

"Ampuni hamba, Paduka. Sungguh tak ada niatan sedikit pun dalam diri hamba untuk melukai Paduka. Kesetiaan dan hidup hamba milik Paduka dan Dinasti."

Alih-alih mendengar kata penghargaan atas segala ucapannya itu, Ranard malah melihat Lagahark tertawa.

Sungguh sial, pikir Ranard kesal. Kini dia memikirkan berbagai jenis hukuman yang mungkin ditanggung jika mencekik saudara sepupunya sampai mati.

"Ini pasti pasti tentang Krannya itu bukan?"

Ranard menegakkan tubuh. Dari mana Sang Kaisar mengetahui alasan suasana hati Ranarad yang buruk?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah kuduga, pasti dia."

Ranard menyunggingkan senyum tipis. Menghabiskan malam dengan anggur bukan pilihan. Namun, Ranard membutuhkannya malam ini. Dia tahu gadis itu tak kembali ke istana mereka setelah pertemuan tadi. Sama seperti Ranard yang tahu bahwa Samka dan Sasyira berkuda bersama seperti sepasang ….

Sial! Ranard mengutuk dalam hati. Semakin hari, lelaki itu merasa semakin tersesat bak seseorang yang tak memiliki tujuan.

"Dia yang Paduka maksud, Bernama Sasyra. Dia milik hamba, Paduka."

"Kau tak benar-benar ingin memilikinya, Dik. Kau hanya pura-pura merasa memilikinya."

Ranard menyipitkan mata. Lagahark tampaknya tahu sesuatu.

Sejujurnya, Lagahark benar, ini memang tentang Sasyira. Semenjak kembali ke Negeri Kranny, segalanya berubah. Wanita itu seolah menjadi orang asing, terutama setelah kakekmya meninggal.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Tidak, tentu saja Ranard tak akan menuduh Sasyira berubah karena jabatan dan kedudukannya saat ini. Gadis itu malah terlihat enggan menjadi seorang Krannya dan dihormati oleh seluruh negeri. Namun, entah mengapa Ranard merasa Sasyira lebih muram, lebih pendiam, lebih tak tersentuh. Lebih tak mempedulikannya. Padahal di masa lalu, gadis itulah yang berusaha mendekatinya.

Oh, bukan berarti lelaki itu ingin menyentuh Sasyira sebagai seorang pria. Meski dirinya memiliki hasrat, tapi sesungguhnya Ranard menghormati Sasyira karena kemampuannya. Dia hanya suka melihat wajah tertekan wanita itu. Karena setelah semua kehilangan yang dialaminya, Ranard merasa hanya gadis itu yang masih mengenalinya. Sasyira membuat Ranard mengingat apa yang hilang dari dirnya dulu.

"Sekarang kau tampak seperti lelaki kebingungan yang malah tak mengetahui alasanmu melakukan semua ini."

Ucapan Sang Kaisar membuat Ranard tersentak. Dia yakin tak seperti itu. Tidak mungkin Lagahark bisa membaca pikirannya.

"Oh, aku lelaki yang lebih tua dan berpengalaman darimu, Anak Muda. Jadi jangan berusaha menyanggah. Percuma."

Dipindai dengan CamScanner

Sungguh Ranard sebal sekali. Semenjak kembali pada Halamara, kepercayaan diri sang Kaisar memang mencapai tingkat mengkhawatirkan. Lelaki itu menjadi jauh lebih bersahabat, terbuka dan menyebalkan. Seolah Kaisar sedang berusaha memberitahu seluruh dunia bahwa dirinya adalah lelaki paling bahagia di dunia.

Menggelikan.

"Baiklah ... baiklah, aku tak akan mengejekmu lagi. Sekarang mari berbicara sebagai sesama pria. Sebelum aku meninggalkan Kranny. Selaku Kakakmu, aku akan mendengarkan dengan baik."

"Hamba ingin berbicara sebagai seorang Panglima pada kaisarnya, Paduka."

Cara Lagahark mengangkat sebelah alisnya, membuat Ranard menggertakkan gigi. Pria itu pasti sangat puas tadi malam hingga sangat ceria pagi ini, tapi sungguh itu adalah kemalangan untuk Ranard.

Lagahark berdehem, dengan kepura-puraan yang sangat kentara. Lelaki itu kemudian meneggakan badan, melepaskan gelas anggurnya dan memberi anggukan pada Ranard sebagai sebuah izin untuk berbicara.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

"Ini tentang Sasyira, Paduka. Milik hamba." Ranard berhenti, menilik apakah akan ada raut mengejek di wajah Kaisar, tapi lelaki itu hanya menatapnya dengan tenang.

"Sebentar lagi Paduka akan kembali ke Barat."

Lagahark diam mendengarkan.

"Bersama sebagian besar pasukan. Sayangnya, hamba tak bisa ikut kembali."

"Mengapa?" Kaisar dan Ratu tentu saja telah bersepakat tentang ini. Namun, dia tentu saja merasa tertarik akan alasan Ranard. Sepupunya itu sangat mencintai Negeri mereka. Jadi, rasanya agak janggal saat justru Ranard yang terlihat enggan kembali.

"Hamba masih memiliki urusan."

"Urusan apa yang lebih penting bagi Seorang Panglima Besar kecuali titah Kaisarnya?"

"Karena itulah hamba ingin berbicara secara pribadi."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Tadi kau mengatakan ingin berbicara sebagai saudara.” Laghark menahan geli. Dia tahu kelambatan otak Ranard dalam berpikir kali ini karena terus menerus minum anggur sejak tadi.

“Tapi tentu saja aku akan selalu siap menjadi apapun yang kau butuhkan. Jadi jujurlah, apa alasanmu yang sebanarnya?”

Ranard menghela napas sebelum akhirnya sama Sasyira keluar dari mulutnya.

"Mengapa?"

"Karena dia milik hamba."

"Kau tak lupa bahwa dia sekarang adalah Krannya Agung bukan?"

"Tidak, Paduka."

"Tapi?"

"Dia milik hamba."

Helaan napas Lagahark tak bisa disembunyikan. Kini tak ada lagi kesan bahagia di wajahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Mengapa harus sekeras kepala ini, Panglima Besar? Perang telah berakhir. Keempat Negeri telah memasuki masa kedamian kembali. Bahkan jika sesuatu yang buruk terjadi di masa depan, kita bisa menghadapinya bersama, seperti yang kita lakukan di masa lalu. Sasyira telah menjadi bagian dari kita. Dia kepercayaan Istriku. Tanpa kau memilikinya, dia akan tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang Krannya."

Lagahark terdiam sejenak, sebelum kembali melanjutkan, "Mengapa kau tak melepaskannya saja? Biarkan dia bebas dan menjalani takdirnya. Kau seorang Panglima Besar. Kemampuanmu tak perlu diragukan. Kau tak membutuhkan siapapun untuk menghadapi perang di masa depan."

"Dia milik hamba, Paduka."

Jadi ini semua tentang kepemilikan? simpul Lagahark. Ada kesedihan mendalam yang dirasakannya untuk Ranard. "Tapi apakah dia benar-benar mau kau miliki?"

Ranard tersentak karena pertanyaan Lagahark.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Ikatan yang diawali dengan kecurangan hanya akan menimbulkan kesengsaraan. Tidak hanya satu pihak, tapi keduanya. Aku mengatakan ini sebagai Kakakmu, bukan hanya Kaisar. Aku dan Halamara mengawalinya dengan ketidakjujuran. Kami melewati rasa sakit yang teramat pedih untuk bisa mencapai titik saat ini.

"Hanya cinta yang membuat kami bisa bertahan dan kembali. Namun, kau dan Sasyira, kalian tak memiliki itu. Kau mengikatnya karena ingin memperalatnya. Kau bahkan tak pernah menyebutnya sebagai istrimu. Dan dia tak tahu telah kau ikat. Kau bisa dikatakan menjebakknya. Ini adalah awal yang salah. Aku adalah orang yang paling ingin melihatmu bahagia setelah semua kepahitan yang kau alami."

"Hati hamba mati bersama Amala. Jadi mana mungkin hamba akan bisa merasakan sakit lagi?"

"Namun, bagaimana dengan Sasyira? Bukankah ini tidak adil untuknya? Dia tidak bersalah untuk kau ikat dengan cara seperti ini."

"Kami telah terikat, dan Paduka yang paling tahu bahwa ikatan itu tak bisa terputus."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kau benar, tapi kau lupa ikatan itu tak bisa terputus jika telah disempurnakan. Sementara kau belum melakukannya. Kau tak pernah benar-benar menginginkannya."

Ranard kembali tersentak.

"Kau tak mengikatnya di hadapan Pendeta, itu bukan masalah. Meski di Negeri Merah itu adalah sesuatu yang sangat penting. Namun, aku yakin kau belum menyentuhnya. Lalu bagaimana ikatan dengannya dianggap telah sah?"

Ranard terdiam.

"Aku tahu kau mencintai Amala dan mungkin itu juga adalah alasanmu tak bisa menyentuh Sasyira. Jadi, berhentilah melangkah sebelum terlalu jauh. Jangan menyembuhkan lukamu dengan melukai orang lain karena itu tidak akan pernah berhasil."

"Lalu bagaimana jika ternyata hamba memang tak mau sembuh, Paduka?"

"Maka itu lebih buruk lagi. Aku selalu menyayangimu, Ranard, tapi aku tak akan membenarkanmu memilih jalan yang salah sepertiku."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Untuk saat ini, hanya Sasyira jalan kebenaran yang mampu hamba lihat, Paduka."

Lagahark menatap Ranard dengan sedih. Sepupunya itu tak bisa terselamatkan lagi. Kaisar khawatir bahwa pilihan Ranard saat akan membawa bencana bagi hubungan dua negeri.

"Hamba akan menjalankan semua tugas yang Paduka berikan, tapi untuk Sasyira mohon jangan turut campur."

*****

Dipindai dengan CamScanner

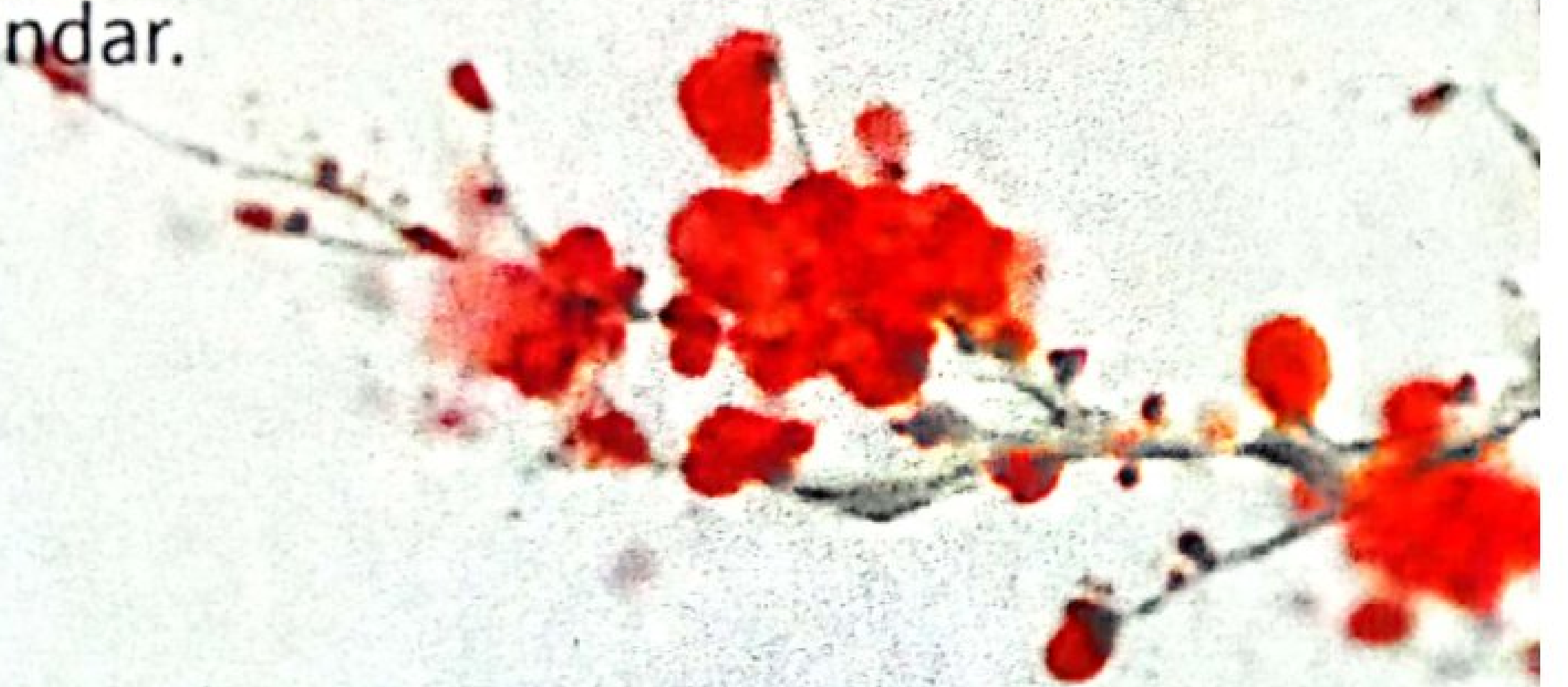
Dipindai dengan CamScanner

Pesta

Jubah itu dibentangkan di atas tempat tidur. Berwarna merah darah dengan benang emas membentuk lidah-lidah api di bagian bawahnya.

Sasyira tahu itu adalah jubah kebesaran sang kakek. Jubah yang malam ini akan dikenakannya dalam pesta makan malam kerajaan. Sasyira membenci mengenakan jubah itu. Karena hanya mengingatkannya bahwa sekali lagi, para Dewa membuatnya kehilangan. Bahwa sekali lagi, seseorang yang dikasihinya harus meregang nyawa agar dirinya tetap hidup.

Entah seberapa besar kekecewaan gadis itu pada takdir. Ia harus menerima rangkaian kejam garis hidup dari para Dewa. Mampu melihat masa lalu dan masa depan, membuatnya dipaksa menelan kepahitan saat tahu tak memiliki kuasa menghindar.



Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira telah melakukan berbagai cara agar tak perlu melihat orang-orang yang dikasihinya menderita. Namun, nyatanya Para Dewa selalu membuatnya kembali ke titik awal.

"Sang suci ... harap segera duduk. Hamba akan menghias rambut Sang Suci."

Sang Suci?

Sang Krannya?

Seseorang yang menembus kabut dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual paling tinggi di Negeri Merah. Seseorang dengan kedudukan yang bahkan lebih tinggi dari pada Kepala Pendeta.

Andai para pelayan para Dewa itu tahu, bahwa kata suci tak pantas disematkan pada Sasyira. Bahkan sejak kelahirannya, tangan Sasyira telah ditakdirkan berlumuran darah.

Bahkan kakeknya tidak mendapat gelar sang suci. Rupanya Kuil terlalu memandang tinggi dirinya.

Sasyira duduk di kursi. Pantulannya di cermin menampilkan gadis berambut merah dengan mata abu-abu jernih yang menyorot dengan begitu tenang.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Benar, Sasyira selalu mampu menyembunyikan gejolak di hatinya.

Aroma bunga Tum menyebar dari cairan harum yang kini diolesi di rambutnya.

Tubuh Sasyira diolesi oleh pelayan para Dewa yang lain. Ia tak suka tubuhnya disentuh, tapi rupanya Kuil Agung memiliki kuasa untuk mengaturnya kini.

Sasyira mengerutkan kening. Ada sesuatu tentang kuil Agung itu yang mengganggunya. Pertanda-pertanda itu mulai bermunculan. Meski samar, nyatanya Sasyira tahu segalanya berkaitan dengan kuil.

Daun merah yang gugur.

Darah yang berlinang.

Suara tangisan bayi.

Entah apa lagi maksud Para Dewa kini, tapi Sasyira meyakini bahwa Negeri Merah belum sepenuhnya aman. Meski Kaisar dan Ratu telah bersatu, aroma ancaman masih menyebar. Semua itu diketahui Sasyira melalui pengelihatan yang didapatkannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Apakah ini berarti Sasyira harus segera memberitahu Ratu? Sasyira bimbang. Ratu baru saja melewati cobaan maha berat. Kabar ini bisa menambah dukanya.

Samka.

Benar, Sang Perdana Menteri. Sebelum menemui Ratu, Sasyira akan mengatakan pengelihatannya pada Samka. Bagaimanapun, Samka sama sepertinya. Sasyira bisa merasakan ketulusan pria itu untuk Ratu. Meski seorang anak tidak sah, nyatanya Sang Perdana Menteri memiliki kesetiaan tak tertandingi untuk Negeri Merah. Samka bisa menjadi sekutu Sasyira dalam ketidakpastian pengelihatannyan. Kecurigaan berlandaskan karunia spiritual ini hanya bisa disampaikan pada orang-orang yang benar-benar dipercayainya.

"Jika aku percaya ada roh yang mampu menampakkan diri pada manusia, maka sekarang lah saatnya."

Suara itu menyentakkan Sasyira dari kabut pikirannya. Gadis itu tak perlu menoleh untuk tahu siapa yang hadir di ruang persiapan itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sungguh Sasyira belum terbiasa dengan keberadaan Ranard yang begitu bebas berada di dekatnya. Karena bagi gadis hubungan mereka hanya sebatas kerja sama untuk membanti Ratu dan sang Kaisar. Jika dipikirkan lebih jauh, Sasyira merasa ada yang salah dengan kedekatan mereka.

"Namun, aku tak bisa membedakan, apakah roh ini baik atau jahat. Karena dari matanya tampak semacam dendam."

Sasyira menghela napas. Dengan enggan gadis itu kembali berkata, "Ini bukan tempat yang bisa kau datangi, Panglima Besar."

"Mengapa?"

"Ini ruang persiapan."

"Lalu?"

"Aku tengah bersiap-siap."

"Dan?"

Ranard bisa jadi sangat mengesalkan.

"Kau tak lihat, aku belum berpakaian dengan pantas?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira hanya mengenakan gaun dalam tanpa lengan. Bagian atas gaun itu membentuk tubuhnya dengan pas. Bahkan Sasyira merasa agak sesak karena bagian dadanya yang ketat.

"Tidak perlu merasa sungkan. Aku pernah melihatmu dalam keadaan yang lebih tidak pantas."

Sasyira melotot. Tatapannya kemudian beralih pada dua gadis pelayan Para Dewa yang malam ini dikirim Kuil Agung untuk membantunya bersiap-siap. Meski telah menolak, nyatanya Kepala Pendeta tetap memerintahkan agar Sasyira dilayani dengan baik.

Dua pelayan para dewa itu seperti buta dan tuli. Seolah tak mendengar apa yang baru dikatakan sang Panglima Besar.

"Itu adalah ucapan yang tidak pantas, Sang Panglima Besar. Terutama karena kita tidak terikat hubungan. Aku tak boleh terikat hubungan selain dengan Para Dewa. Seseorang bisa salah paham atas ucapanmu barusan. Dan bukankah tadi pagi kita telah membuat kesepakatan agar bertemu di pesta?"

"Tidak. Aku tidak pernah bersepakat denganmu."

"Kau tidak membantah," ujar Sasyira mengingatkan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tak langsung menjawab. Dia memerintah kedua gadis Pelayan Para Dewa itu untuk meninggalkan ruang persiapan.

Meski keberatan, Sasyira tak memiliki pilihan. Karena kedua gadis itu telah meninggalkan ruangan.

Ranard mendekati Sasyira yang telah berdiri. Pria itu mengambil jubah di atas ranjang.

Dia kemudian mendekat Sasyira. Dengan sangat lembut, tapi penuh kuasa, Ranard mulai memakaikan jubah itu di tubuh Sasyira.

Setelah selesai, Ranard membalik tubuh Sasyira hingga kini mereka berdua menatap cermin.

Ranard sengaja mendekatkan wajahnya ke telinga Sasyira. Lalu dengan bisikan yang begitu dingin berkata, "Rupanya berada di Negeri Merah telah membuatmu lupa, bahwa jauh sebelum kau menjadi Sang Krannya Agung, kau telah lebih dahulu menjadi milikku. Dan percayalah, meski memiliki kekuatan dari Dewa, tapi kuasa dan kedudukanmu tak berlaku padaku. Karena aku tak lagi mempercayai satu pun Dewa. Milikku tetap menjadi milikku."

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Mereka bertatapan di cermin. Dan tanpa menggunakan kuasa spiritual miliknya, Sasyira tahu, Ranard adalah pria yang tengah menunjukkan siapa dirinya sekarang.

Itu adalah ancaman untuk Sasyira. "Sejujurnya aku mulai bosan karena klaim sepihakmu itu. Namun, karena ini adalah malam yang penting untuk Ratu Halamara, segala keberatan yang kualami, akan dipendam."

Ranard tersenyum. "Aku suka sikap penurutmu."

"Bagus. Sekarang lepaskan aku. Aku tak boleh terlambat."

*****

"Sebelum pesta ini dimulai, aku berharap ada puja yang terlantun untuk yang telah tiada. Aku meyakini, mereka tetap mampu melihat kita dari alam keabadian. Dan mengingat mereka adalah cara menyampaikan terima kasih atas pengorbanan luar biasa." Sang Kaisar menoleh pada Sasyira.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Malam ini, Sang Krannya Agung dipersilakan duduk di dekat Sang Perdana Menteri. Kedudukan membuat Sasyira berada dekat dengan tempat Ratu Halamara berada.

"Padamu Krannya Agung, kuharapkan memimpin puja sebelum pesta berlangsung."

Ada suara kesiap kecil yang ditangkap Sasyira dari arah para tetua pendeta. Tamu dari kuil duduk dalam posisi agak jauh dari tempatnya berada. Perasaan tak enak hati merasuki Sasyira, karena dirinya tahu, puja malam ini harusnya dipimpin Kepala Pendeta. Saat mengunjungi Kuil Agung tadi pagi, Sasyira bahkan melihat persiapan yang telah dilakukan.

Sang Krannya sempat bertatapan dengan Kaisar Lagahark. Ada sentakan di hatinya saat melihat tatapan yang diberikan Sang Kaisar. Pria paling berkuasa di seluruh daratan itu ingin mengukuhkan posisi Sasyira. Bayangan Kaisar berkelebat di kepalanya. Pengelihatan itu memberinya pemahaman.

Berusaha mengatasi semakin banyaknya pertanyaan di hati, Sasyira akhirnya bangkit. Setelah memberi penghormatan pada Kaisar dan Ratu, Sang Krannya berjalan ke tempat para Pendeta berada.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Bejana emas yang mengeluarkan asap dari dupa, langsung diserahkan padanya oleh salah satu Tetua Pendeta.

Sasyira bertatapan dengan Kepala Pendeta, bermaksud untuk meminta izin, dan meski pria berambut kelabu itu menangguk dan memberinya senyuman, Sasyira tak merasakan ketulusan di sana. Kepala Pendeta bisa berpura-pura, tapi karunia yang dimiliki Sasyira tak bisa tertipu.

Sasyira mengambil bejana itu. Tunggal, gadis itu mulai melantukan puja puji. Merapal doa paling tua dan agung yang membuat Para tetua pendeta lamgsung berbisik.

Sasyira berbalik, melangkah pelan dan anggun. Tangannya meraup asap dupa dan dengan gerakan yang indah mengarahkan ke segala penjuru ruangan.

Angin Negeri Merah bertiup lembut dari jendela-jendela besar. Menebar aroma bunga dan dupa, mengiringi puja Sang Krannya yang kini telah sampai di hadapan Kaisar dan Ratu.

"Diberkatilah Kaisar dan Ratu. Dikasihilah seluruh daratan empat negeri. Sembuhlah segala perih di Negeri Merah. Datanglah harapan dan kejayaan masa depan. Restu Para Dewa mengiri perjuangan untuk mencapai damai."

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kata-kata Sasyira bagai sihir. Semua orang di aula itu langsung mengikuti lantunan puja tertua dari bibirnya. Saat puja itu berakhir, tiupan angin Negeri Merah berakhir. Semua orang saling menatap, tak ada kebingungan, hanya harapan dan rasa persaudaraan yang terpancar nyata.

Sasyira kembali ke tempatnya berada, di samping Perdana Menteri. Sementara itu Sang Kaisar membuka pesta.

"Terima kasih telah melakukannya, " bisik Samka pada Sasyira.

"Melakukan apa?" tanya gadis itu tak mengerti.

"Memberkati kembali tanah ini."

"Aku tak melakukannya."

"Kau mungkin tidak sadar, tapi kau benar-benar menebar harapan yang telah hilang. Perang telah membuat rakyat lebih takut pada Kaisar dari pada Para Dewa. Hari ini, kau menghubungkan ikatan itu kembali. Kaisar dan Para Dewa tidak terpisahkan. Mereka melindungi kita."

Sasyira tertegun. Ia tak membalas ucapan Perdana Menteri. Karena kini, tatapannya terpaku pada Kepala Pendeta yang terus memandang ke arah singgasana.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Apa ada yang menganggumu Krannya?"

Pertanyaan dari Perdana Menteri kembali membuat Sasyira menoleh.

"Jadi ada?"

"Kita tak bisa membahas ini."

"Kau selalu bisa mendatangiku," balas Samka.

"Terima kasih, Perdana Menteri."

"Kita memiliki tujuan yang sama. Jadi tak perlu berterima kasih."

Sasyira tersenyum dengan tulus tanpa menyadari bahwa Ranard terus memperhatikannya semenjak tadi.

Pesta itu berlangsung dengan meriah. Aula kerajaan dipenuhi para tamu yang berbahagia. Pesta ini juga adalah perpisahan. Karena esok, tamu dari Negeri Akhlas dan Ngeri lain akan berangkat meninggakan Kranny. Disusul oleh Ibu Suri juga Sang Kaisar.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kaisar dan Sang Ratu menikmati malam perayaan setelah badai begitu besar terjadi pada kedua negeri. Mereka membaur dengan para tamu, begitu juga dengan Perdana Menteri.

Ini adalah pertanda bahwa kedamaian telah tiba. Kesempatan itu membuat Sasyira mencari tempat tersendiri.
Entah mengapa, perasaanya bertambah kacau malam ini. Sesuatu seolah tengah mengintainya.

Dari tempatnya berada, Sasyira bisa melihat senyum sang Ratu yang terus terkembang. Iya, setidaknya semua rasa sakit wanita itu terbayar setimpal. Dia memperoleh buah dari segala perjuangannya.

Dan Sasyira sendiri, harus berada di sini, di samping sang Ratu. Masa berkelananya telah berakhir. Usaha melarikan diri itu tak membuahkan hasil. Sumpah merah telah mengikatnya. Kematian sang Kakek membuat Sasyira harus menduduki posisi yang kosong. Menjadi seorang Krannya seutuhnya. Tak lagi sebagai tangan para Dewa, tapi juga matanya.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Sial, Sasyira menelan ludah. Entah sampai kapan para dewa itu mau berhenti merecokinya. Masalahnya, Sasyira tak lagi bisa kabur. Para Dewa itu membuatnya terlibat dengan manusia-manusia paling berkuasa di daratan. Sasyira tak pernah takut kehilangan nyawa. Namun, ada balas budi pada Sang Ratu yang membuatnya harus menerima posisi ini.

Hingga kini, Sasyira masih diterpa rasa bersalah. Ia menganggap diri bertanggung jawab atas kehilangan Ratu atas calon putra mahkota.

Lihat, para Dewa memang selicik itu. Dan tentu saja Sasyira tak berniat untuk terus melayani mereka. Pokoknya, jika memiliki kesempatan, ia berniat untuk memberontak pada pemilik-pemilik kuasa yang merasa terlalu agung untuk terlihat di hadapan para manusia.

Dasar si licik sombong!

Rasa panas menyebar di dada Sasyira setelah mengucapkan hal itu. Meski di dalam hati, tentu saja para dewa mampu mendengarnya.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Baiklah ... baiklah ... hentikan. Kalian kira menghukumku seperti ini akan membuatku berubah menjadi penjilat? Maaf saja ya, kalian sudah merepotkanku sejak kecil dan sekarang menjebakku menjadi Kranny. Pokoknya kita bukan teman.

Meski tak pernah mendapat balasan secara langsung, Sasyira tahu pikirannya bisa terbaca Para Dewa dengan mudah. Posisi yang tidak seimbang ini sejujurnya menguntungkan Sasyira dalam beberapa hal.

"Lihat wajah itu, aku tak yakin ini adalah wajah yang lapar. Wajahmu seperti roh pendendam yang ingin menuntut balas."

Sasyira tak menoleh. Meski cukup terkejut dengan kehadiran sang Panglima Besar. Meski begitu, ia tak akan pernah menunjukkan kerisauannya karena semakin hari dibuat semakin buta tentang pria itu.

Sasyira telah mencoba berbagai cara untuk bisa membaca Ranard. Namun, hasilnya nihil. Jika dahulu ia bisa melihat masa lalu, masa depan, dan apa yang sedang dipikirkan lelaki itu. Maka kini, hanya masa lalunya lah yang terlihat jelas.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira tak akan merasa terganggu jika kemampuannya menurun saat membaca semua orang. Namun, nyatanya hal itu benar-benar hanya berlaku pada sang Panglima Besar.

"Lihat bibirmu cemberut. Ah aku ralat. Kamu kini tak tampak seperti roh pendendam, melainkan istri yang memergoki suaminya main serong."

"Berisik!"

"Apa?"

Sasyira menghela napas, enggan menanggapi.

"Apa kamu baru saja menyebut seorang Panglima Besar berisik?"

Dengan enggan Sasyira akhirnya menoleh, wajahnya datar saat berkata," Pangkat, posisi, keturunan dan kekayaanmu tak pernah berarati apa-apa bagiku."

" Wah ... kamu terdengar sombong. Apa ini karena kamu sekarang Krannya Agung?"

"Aku bahkan benci posisi itu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard langsung tertawa. Tawa yang membuat ruangan hening seketika. Sasyira yang benci menjadi pusat perhatian terpaksa memukul pundak Ranard agar pria itu berhenti tertawa.

Dari tempatnya berada, Kaisar dan Ratu bahkan menatap mereka.

"Hentikan, dasar gila! Apa yang lucu dari perkataanku?"

Melihat kepanikan Sasyira, bukannya berhenti, tawa Ranard semakin kencang. Hingga akhirnya Sasyira tak tahan. Gadis itu menggunakan telapak tangannya untuk menutup bibir Ranard.

Mata biru itu menatap terkejut padanya.

"Aku akan mengutukumu jika terus tertawa. Kaisar dan Ratu menatap kita." Sasyira menarik tangannya. Masih mendelik, gadis itu akhirnya kembali menghadap depan.

Ranard akhirnya berdehem, berhasil menahan tawanya. Tentu saja bukan karena takut dikutuk, tapi karena kasihan melihat wajah sang Krannya yang merah padam.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Maaf menjeda pesta. Sang Krannya baru saya memberitahukan tentang ramalan menyenangkan tentang masa depan. Silakan lanjutkan pestanya kembali."

Sasyira akhirnya bisa bernapas lega saat pesta itu kembali berlangsung.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saling Menguatkan

Lagahark berguling turun, napasnya terengah hebat. Kulitnya terasa lengket karena keirngat. Di sampingnya, Halamara melakukan hal yang sama.

Senyum wanita itu terkembang kala membuka mata dan menatapnya.

Sang Ratu selalu menganggumkan. Wanita itu bisa terlihat sepolos pelayan para Dewa, tapi bisa juga berubah menjadi Dewi penggoda yang teramat menggairahkan.

Lagahark selalu menjadi korban kedua hal itu dan tak keberatan sama sekali.

Lagahark kini tidur dengan posisi menyamping, bibirnya mengecup lengan Halamara. Tangannya memeluk erat, seperti anak kecil yang takut ditinggalkan.

Mereka hanya memiliki malam ini. Karena Kaisar akan kembali ke barat bersama rombongan Ibu Suri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pengaturan itu sungguh sulit, tapi harus tetap mereka jalani.

"Terima kasih, Ratuku," bisik Lagahark lembut.

Halamara hanya tersenyum dan mengangguk. Dia kelelahan dan rasanya ingin tidur. Namun, tugas menunggunya. Meski malam telah menjelang, nyatanya Ratu memiliki beberapa hal yang harus diselesaikan.

Hanya saja, ia tak sanggup menahan diri dari sentuhan sang Kaisar. Hingga memberi mereka kesempatan bersama meski hanya singkat.

"Apa yang membebani pikiran Paduka?" tanya Halamara melihat suaminya menatap dengan pandangan kosong.

"Bisakah kau menanggalkan panggilan paduka itu? Di ranjang ini aku adalah suamimu."

"Akan hamba lakukan jika itu yang Paduka inginkan."

Lagahark mencium lengan Halamara kembali.

Tangan wanita itu terulur, menyentuh rambut sang suami. Membelainya dengan lembut. "Sekarang katakan, apa yang membuatmu terlihat seresah ini?"

"Kau."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku?"

"Iya."

"Tapi mengapa?"

"Aku takut meninggalkanmu."

"Paduka-" Halamara berdehem kecil menyadari kesalahannya. "Aku sudah berada di negeiku sendiri. Dan sekarang aku memimpinnya."

"Negeri yang dipenuhi para pengkhianat. Posisi yang justru membuatmu sangat rentan."

"Aku akan baik-baik saja. Aku dikelilingi orang-orang hebat dan meski berada jauh, aku tahu kau akan melindungiku."

"Dulu, saat kau berada di dekatku. Di Negeri yang kupimpin. Di tengah-tengah orang yang kupercayai, kau pun hampir meregang nyawa. Lalu bagaimana saat aku berada jauh darimu?"

"Kau telah menumpas kejahatan. Kau menghukum pengkhianat. Kau memastikan aku aman."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak pernah benar-benar ada kata aman. Kematian Amala dan kepergian calon Putra Mahkota telah membuktikan bahwa tidak pernah ada kata aman sesungguhnya bagi keluarga kerajaan."

"Tapi, kau tak bisa tetap berada di sini. Kau bukan hanya raja untuk Negeri Barat. Tapi kau Kaisar seluruh daratan. Kau pemimpin kami. Kau tak bisa terus berada di sampingku hanya karena rasa khawatir."

"Aku pun tahu hal itu. Namun, rasanya sungguh berat. Seolah aku menempatkanmu di sebuah arena panah begitu saja."

"Suamiku ... hentikan pikiran buruk itu."

"Tidak bisa."

Kini Halamara-lah yang mengecup sang Kaisar. "Kita telah bersepakat dengan ini. Jika waktunya tiba, aku akan mendatangimu. Rumahmu akan kujadikan rumah. Namun, saat ini, rumahku belum baik-baik saja. Aku tak bisa meninggalkannya dan hanya menyerahkan pada sepupuku. Negeri Merah sangat berarti untukku."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Karena itu, bagaimana jika aku mengutus Ranard untuk terus tinggal di sini hingga kau kembali padauk nanti. Menjagamu."

"Suamiku, tapi Ranard seorang Panglima Besar. Dia memiliki tanggung jawab di Negeri Barat."

"Tak ada peperangan. Dan aku Kaisar. Aku tahu tugas apa yang membutuhkannya. Saat ini aku membutuhkan Ranard selalu di sampingmu. Lagi pula, aku yakin dia juga tak akan menolak."

"Mengapa?" tanya Sang Ratu.

"Krannya-mu."

"Ah ... Sasyira." Halamara terdiam sejenak. Menimbang, tapi akhirnya memutuskan untuk membagi ini. "Aku masih memiliki keresahan terkait sepupumu itu."

"Sekarang dia juga sepupumu. Adik lelakimu."

Halamara meringis. Ranard menjadi adik sepupunya adalah hal baru yang masih terasa canggung.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Iya. Aku rupanya harus menerima itu." Halamara mengabaikan kenangan Amrak yang terpenggal. "Boleh aku menyampaikan sesuatu, Suamiku?"

"Tentu saja. Kau boleh mengungkapkan kegelisahanmu. Kapan saja."

"Terkait Panglima Besar. Rumor sudah mulai beredar di kalangan istana."

"Tentang apa?"

"Kedekatannya dengan Krannya."

"Tidak ada yang salah dengan hal itu. Mereka pasangan. Mereka suami Istri."

"Tapi itu menurut hukum ritual tertua di Negerimu. Sedangkan di Negeri Merah, kami tak mengenal ritual penyatuan semacam itu."

Kaisar membelai wajah istrinya yang gusar sembari berkata, "Tapi awal dari dinasti adalah Negeri Barat. Hukum yang berlaku di sana, wajib diterima di tiga negeri lain."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Karena itulah aku berharap Ranard mau mengakuinya di hadapan semua orang." Halamara tersenyum kecil dan canggung. "Ranard bukan orang sembarangan, tapi Sasyira juga bukan orang biasa di Negeri kami. Dia memiliki karunia yang membuatnya dianggap istimewa. Negeri ini mengatur dengan ketat hubungan lelaki dan perempuan. Bukan hanya kedudukan Sasyira yang dipertanyakan, tapi kehormatannya sebagai seorang yang istimewa karena tinggal satu atap bersama Panglima Besar. Kita telah berusaha menjaga agar berita kebersamaan mereka tidak tersebar. Namun, dindingpun bisa membagi cerita ketika kita hidup di istana, Suamiku."

"Kau mengkhawatirkan mereka?"

"Benar. Tapi jauh dari itu, aku berusaha menjaga kita."

"Aku mendengarkan Ratu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Kau benar, jika posisiku di Negeri ini masih rentan. Dukunganmulah yang membuatku kuat. Namun, di sisi lain aku juga mampu bertahan karena sokongan dan kepercayaan semua lapisan Negeri Merah. Sasyira adalah simbol spiritual. Jika dirinya dianggap tercemar, maka pengaruhnya akan hilang. Sedangkan Sasyira adalah salah satu penyokong terkuatku. Negeri Merah bisa berlalu kejam dan tak adil saat ingin menyingkirkan seseorang, Suamiku."

"Dianggap tercemar?"

"Benar. Sekali lagi, di Negeri Merah, ritual penyatuan mereka belum disahkan."

"Apakah ini berarti kita harus memaksa Ranard untuk segera mengesahkan pernikahakan mereka?"

"Aku meyakini, Panglima Besar bukan sesorang yang bisa dipaksa sekalipun oleh Kaisar dan Ratunya."

Lagahark mendesah dan tersenyum lemah. "Kau benar. Beberapa malam yang lalu aku pernah berusaha berbicara dengannya. Tapi dia memang keras kepala jika menyangkut hal yang dipercayainya."

"Aku rasa semua keluargamu sama jika menyangkut hal itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Ratuku ...."

Halamara tersenyum mendengar teguran sang suami. "Maafkan aku."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" tanya Lagahark kembali. "Karena sejujurnya aku meyakini, sepupuku masih mencintai Amala. Dia tidak berniat melupakannya."

"Aku tak akan berusaha mencampuri urusan hati Panglima Besar. Karena itu bukan sesuatu yang bisa diatur. Namun, karena ini menyangkut nama baik dan kedudukan, kita harus membuat Panglima Besar memilih antara mengesahkan pernikahannya dengan Sasyira, atau melepaskan sang Krannya."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pria Yang Menangis

"Kau tertawa."

Ranard hanya diam. Dia tak ingin mengomentari ucapan sang Kaisar. Bagaimanapun malam ini berlangsung sempurna. Ranard tak ingin merusak suasana hatinya sendiri dengan menelisik lebih jauh maksud dari sepupunya itu.

"Setelah sekian lama, kau akhirnya bisa tertawa. Dan itu karena Sang Krannya."

Ranarad benar, Lagahark tak akan melupakan kejadian di pesta tadi. "Dia mengucapkan hal lucu," timpal Ranard akhirnya.

"Aku tak akan menanyakan apa yang dia katakan, tapi aku senang karena dia melakukan itu. Setelah perjalanan panjang ini, kau juga harus kembali menemukan sumber tawamu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan membuatku tertawa lagi," balas Ranard dengan sinis. Malam ini, dia tak memandang Lagahark sebagai seorang kaisar, tapi kakak sepupunya. "Kata-kata semacam itu justru membuatku merasa konyol."

Setelah pesta usai, Kaisar kembali ke istananya bersama Ratu. Namun, menjelang tengah malam, pria itu justru memanggil Ranard untuk menghadap. Kini mereka memutuskan untuk minum bersama sebelum kembali ke kamar masing-masing nanti. Esok, Kaisar akan meninggalkan Negeri Merah bersama Sang Ibu Suri. Meski masih ingin bersama istrinya, lelaki itu memiliki kewajiban yang jauh lebih besar menanti.

Lagi pula, Lagahark telah memastikan segala aman sebelum dia meninggalkan Halamara. Keberadaan Ranard di Negeri Merah cukup membuat lelaki itu tenang hingga nanti Halamara menyusulnya ke Negeri Barat.

Benar, perpisahan mereka kali ini bersifat sementara. Baik Kaisar dan Ratu memahami bahwa posisi mereka masing-masing membuat hubungan mereka harus diprnuhi kompromi.

Dipindai dengan CamScanner

Karena itulah, Kaisar memang sengaja memanggil Ranard menghadap. Ada beberapa hal yang ingin disampaikannya pada lelaki itu.

Kini melihat raut wajah Ranard yang dipenuhi rasa keberatan, Lagahark tahu harus menyadarkan lelaki itu. Ranard tak boleh terus hidup dalam masa lalu. Bukannya Lagahark ingin adiknya dilupakan, hanya saja dia tak mau melihat Ranard terus menderita. Bagaimanapun Kaisar juga menyayangi adik sepupunya itu.

"Mengapa? Amala telah pergi. Kita berdua tahu dia tak mungkin kembali. Kau harus melanjutkan hidup."

Andai bukan Lagahark yang mengatakan hal itu, sudah pasti Ranard melayangkan tinjunya sekarang. Lelaki itu paham betul bahwa apa yang disampaikan Lagahark karena kasih sayang. Dan tak ada yang akan lebih menyayangi Amala kecuali sang Kaisar. Karena itulah Ranard memahami bahwa semua yang diucapkan Lagahark juga bentuk kerisauan yang selama ini dipendam sang kaisar padanya. Sejak dulu, pria itu selalu menjadi kakak terbaik untuk mereka. Namun, tetap saja tak semudah itu bagi Ranard. Bahkan hingga saat ini, dia sering bangun pagi dengan perasaan bahwa kematian Amala adalah bagian dari mimpi buruk. Meski akhirnya kenyataan selalu berhasil menampar Ranard.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard menarik napas panjang, hingga membuat sang Kaisar menoleh padanya.

"Berbicara dari hati ke hati seperti para pria lain akan terdengar menggelikan untuk kita berdua. Namun, sejak dulu kita selalu saling memahami lebih baik dari siapapun." Kaisar menjeda kalimatnya. Ingin Ranard menyerap dengan baik semua yang disampaikannya. "Aku tak akan pernah tahu apa yang kau rasakan. Kehilangan yang tak akan pernah mampu bertemu kembali adalah sesuatu yang terlalu besar untuk mampu kutanggung sebagai kekasih. Aku pernah nyaris kehilangan Halamara. Dan saat itu terjadi, duniaku terasa berakhir. Andai tak ada harapan untuk kesembuhannya, mungkin aku akan jatuh dalam lubang keputusasaan dan tak ingin menjadi diriku kembali. Jadi, aku tak akan pernah bersikap sok tahu akan luka yang masih kau tanggung saat ini.

"Namun, aku juga seorang kakak dari gadis yang meninggalkanmu menuju keabadian. Aku telah bersamanya jauh sebelum kami melihat dunia. Sejak dulu, apa yang dirasakannya selalu mampu kurasakan. Karena itu aku meyakini bahwa yang diinginkan saudariku adalah hilangnya penyesalan dalam dirimu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tersentak. Tatapannya terkejut mengarah pada sang kaisar.

"Jika kematian Amala karena sebuah kegagalan melindunginya, maka harusnya akulah yang paling menyesal. Dia mati di kerajaanku. Di tempat dimana kakaknya seorang penguasa. Dia dibunuh oleh orang-orang yang kupercayai dan telah berjanji untuk mengabdi dengan setia pada dinasti.

"Namun, Amala nyatanya tetap pergi. Setelah mengalami semua ini aku menyadari bahwa kejahatan yang menimpa Amala adalah tragedi untuknya menjemput takdir dewa. Amala adalah pintu pembuka perjalanan panjang orang-orang yang dikasihinya. Orang yang dicintainya."

Untuk pertama kalinya, mata Ranard berkaca-kaca kembali. Simpul sakit di dadanya mengurai satu persatu.

"Jika Amala mampu menembus pembatas dua alam, aku yakin dia ingin menyampaikan, bahwa kau telah berjuang lebih dari cukup untuknya. Kau telah membantuku menemukan para bajingan terkutuk itu dan menghukum mereka. Kau melakukan yang terbaik untuk kekasihmu yang telah tiada. Dan aku meyakini, yang diinginkan Adikku kini adalah melihat kau bahagia."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Hentikan ...."

"Kau harus melanjutkan hidupmu, Ranard."

“Melanjutkan hidup? Bagaimana caranya?” tanya Ranard menantang. Ucapan Lagahark memang demi kebaikannya, tapi tetap saja terasa tak masuk akal bagi Ranard.

Mereka memang sama-sama terluka, tapi Lagahark masih memiliki tempat untuk pulang, mencari ketenangan. Sedangkan sosok yang dianggap rumah bagi Ranard sudah lenyap tertimbun tanah. Lalu bagaimana bisa dia akan melanjutkan hidup?

“Sasyira, aku meyakini dialah jawabannya.”

“Apa?”

“Aku telah membicarakan ini dengan Ratu.”

“Kau membahas urusan rumah tanggaku dengan istrimu?”

Lagahark hampir tersenyum saat mendengar Ranard menyebut kata rumah tangga. Ada harapan di hati Sang Kaisar untuk masa depan Ranard.

“Jangan lupa, Istrimu adalah kepercayaan Istriku. Apa yang terjadi pada Sasyira sangat berpengaruh pada Negeri ini.”

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard ingin membantah, tapi tahu sepupunya itu benar.

Lagahark yang mengetahui Ranard tak akan lagi membantah kembali berkata, “Sasyira mungkin bisa menjadi penyembuh untukmu. Dia akan membantumu melanjutkan hidup. Bagaimanapun kini kalian terikat. Tak akan bisa dipisahkan. Mengapa kau tak mencoba menjalani hubungan itu sungguh-sungguh? Belajar untuk menerima Sasyira dalam hidupmu. Membiarkan gadis itu mengisi hatimu.”

Ranard bangkit. Tatapannya sedingin es mengarah pada Lagahark. Dia sudah tak tahan lagi. "Melanjutkan hidup bukan berarti menggantikan Amala dengan orang lain. Dia akan abadi di sini." Ranard meletakkan telapak tangan di dadanya. "Sekarang, hamba permisi Paduka. Hamba harus kembali ke istana hamba."

Lagahark menatap kepergian Ranard dengan tenang. Dia sama sekali tak menganggap Ranarad lancang. Karena pria yang tadi bersamanya, hadir sebagai adik sepupunya. Pria yang tengah terluka karena kehilangan Amala.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Hati Kaisar justru dipenuhi rasa harap yang jauh lebih besar. Dia telah membicarakan hal ini kembali dengan ratunya. Halamara bersepakat dengannya. Dia tak akan mengungkapkan status Ranard dan Sasyira yang sesungguhnya sebelum sang Panglima Besar mengungkapkan kebenaran itu sendiri. Ratu menerima saran dari suaminya, bahwa mungkin ini adalah kesempatan untuk Ranard dan Sasyira. Kedua orang itu berhak mendapatkan kebahagiaan setelah begitu banyak luka dan kehilangan.

*****

Sasyira tengah melakukan pemujaan saat suara Langkah mendekat itu terdengar. Ranard masuk dengan langkah sempoyongan.

Sasyira langsung berdiri. Tatapannya waspada karena tahu bahwa sang Panglima Besar telah kehilangan sebagaian kesadarannya.

Aroma anggur bercampur dengan harum bunga dan dupa.

Dipindai dengan CamScanner

Bayangan Panglima Besar bergerak di dinding merah. Ruangan kuil yang hanya diterangi cahaya lilin itu membuat bayangan sang Panglima seperti raksasa terluka yang kehilangan keseimbangannya.

Ranard menginjak tebaran bunga di lantai, bahkan membuat salah satu wadah lilin terbalik.

Sasyira yang melihat itu terusik. Ia ingin menghentikan Ranard dan memintanya keluar. Namun, ada sesuatu dari cara pria itu menatapnya yang membuat Sasyira hanya berdiri di tempat.

Satu lilin lagi padam karena terinjak sang panglima besar. Pria itu memasang wajah terkejut sebelum kemudiam terkekeh.

"Bagaimana ini? Aku telah melakukan dosa besar dengan merusak ruang pemujaan Krannya? Apa Para Dewa akan murka? Atau kau mau mengutukku?"

Suara Ranard tak hanya sarat akan ejekan, tapi juga keputusasaan.

Saat pria itu semakin mendekat, Sasyira terus memperhatikan simbol-simbol dari taburan bunga yang rusak karena perbuatan Sang Panglima Besar.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Bukankah harusnya Dewamu marah? Ah .... Para Dewa. Aku lupa kamu ... aa ... kalian bangsa Merah, memuja lebih dari satu. Jadi ... jadi ... bukankah mereka semua bisa marah? Bersama-sama?"

Lalu Ranard terhuyung. Sasyira langsung menangkap tubuhnya. Bobot tubuh Ranard terlalu berat untuk ditahan tubuh mungil Sasyira.

Mereka jatuh bersama-sama. Ranard berada di atas tubuh Sasyira.

Saat mengangkat wajahnya, Ranard tersenyum. "Lihat ... apa yang kulakukan? Aku menindih tangan Para Dewa? Aku menyentuh tubuhnya yang suci? Bagaimana jika aku menyetubuhimu di kuil ini? Apa aku akan langsung mati terbakar?"

"Tidak ...," jawab Sasyira yang mulai merasa sesak karena bobot tubuh Ranard yang menekannya. "Tapi aku akan mengambil pisau dan memotong milikmu."

Ranard tertawa, terbahak-bahak. Hal itu membuat tubuh Sasyira ikut terguncang di bawahnya.

"Payah ...," ujar Ranard. "Payah sekali ...."

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

"Apa?"

Namun, seolah tak mendengar ucapan Sasyira, Sang Panglima kembali berkata, "Harusnya Para Dewamu langsung turun tangan dan membakarku .... Jika tak mampu, apa bedanya mereka dengan Dewaku? Payah ... semuanya payah .... "

Saat itulah Sasyira mengetahui bahwa Ranard tengah menunjukkan keputusanasaanya. Sasyira berjuang untuk bangkit, meski Ranard masih menempel di tubuhnya. Gadis itu kini duduk dengan sang Panglima Besar dalam dekapannya.

Ia tak membutuhkan anugerah istimewa dari para dewa untuk mampu merasakan Ranard sangat menderita.

Rasa hangat membasahi bagian dada gaun Sasyira.

Sang Panglima Besar menangis.

Dekapan Sasyira makin erat. Dari bibirnya kini terlantun puja puji untuk para Dewa. Puja puji saat seorang hamba terlalu putus asa dalam kesakitan takdirnya.

"*Di lembah, bunga merah tumbuh ....*

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa .....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ...."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Sial kau mengagetkanku!"

Sasyira langsung mengenakan kembali jubahnya. Kain yang tadi telah mencapai pinggangnya itu, kini kembali menutupi tubuhnya dengan erat. Gadis itu menekan telapak tangan agar kain itu menutupi bagian yang harus ditutupi.

Jubah terakhir dari pakaiannya saat ke kuil terbuat dari kain yang sangat tipis dan menerawang, berwarna putih hingga bisa dikatakan tak menutupi apapun. Namun, tentu saja kain itu terasa aman saat digunakan, karena ada dua lapisan lain yang dikenakan Sasyira di luarnya.

Dua lapisan yang kini menumpuk di lantai karena sang Krannya telah menanggalkannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira harus segera berganti pakaian dan membersihkan diri sebelum kembali ke istana.Peribadatan pagi telah dipimpinnya. Namun, belum selesai semua ritualnya itu, Ranard malah masuk dengan semena-mena. Harusnya lelaki itu mendapatkan hukuman setimpal atas ketidaksopanan ini.

Bagaimanapun Sasyira adalah petinggi istana, dan juga masih seorang gadis. Kehormatannya sangat harus dijaga. Meski tentu saja Ranard tak akan tertarik padanya. Karena pengelihatan terakhir tentang Ranard sebelum kabut menutupi mata bathin wanita itu, Ranard hanya menginginkan Amala.

Bahkan dalam pengelihatan Sasyira ada bayangan lelaki berambut putih dengan seorang wanita cantik yang tengah hamil. Mereka sedang menanti buah hati. Pemandangan itu melukai Sasyira. Membuatnya teriris. Karena tahu segalanya adalah harapan terdalam Ranard yang tak akan pernah menjadi kenyataan. Benar, ini adalah sisi gelap dari anugerah yang dimiliki Sasyira. Bahwa dirinya akan mampu merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain.

"Oh ... maaf. Aku tak bermaksud mengagetkanmu Aku tak menyangka kau masih bisa terkejut."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menyipitkan mata. Mendengar sang Panglima Besar meminta maaf untuk sesuatu yang biasanya tak pernah dianggap kesalahan adalah sesuatu yang aneh. Apa setelah mabuk kemarin malam, pria itu mendapatkan wangsit untuk berubah berkelakuan baik?

"Aku manusia. Tentu saja bisa terkejut."

Namun, Ranard terlihat tidak terusik mendengar nada sinis Sasyira. Bahkan lelaki itu secara terang-terangan melihat tubuh Sasyira.

Dasar tidak sopan!

"Kenapa raut wajahmu terlihat tidak nyaman?"

Ranard meringis. Dia menggeleng kecil. Sasyira makin merasa sikap pria itu aneh.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Kenapa bertanya?"

"Karena wajahmu memerah."

"Kau yang berpakaian tidak sopan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Kau yang semena-mena masuk ke dalam ruang pribadiku.” Sasyira bersungut-sungut. Namun, akhirnya berusaha menenangkkan diri. Ia tak akan meluapkan emosi pada Ranard. Meski lelaki itu sangat mengesalkan. Sasyira ingat tangis Ranard semalam, Pria itu memang mabuk. Namun, dia telah mengungkapkan kepedihan yang bahkan tak harus Sasyira cari tahu lewat anugerah miliknya, Bisa dikatakan gadis itu mengasihani Ranard.

"Ruang pribadimu? Bukankah kamar ini milikku? Semenjak awal akulah yang mendapatkan seluruh istana ini dan kau berada di sini karena keberadaanku."

"Kalau begitu harusnya kau membiarkanku mengajukan perpisahan istana pada Ratu."

"Jangan coba-coba."

Nada bicara Ranard berubah agresif. Sasyira memejamkan mta. Ketika membukanya kembali, gadis itu tak menutupi rasa kasihannya sama sekali. "Ranard, aku bukan tawananmu. Aku tidak ditakdirkan tunduk padamu.”

"Terlihat jelas." Ranard memijit tengkuknya. Pusing sisa mabuk semalam masih tersisa di kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Dia bangun di ranjang Sasyira. Tanpa pakaian lengkap. Bergelung di balik selimut merah wanita itu. Di sampingnya sudah ada ramuan pereda mabuk. Harusanya Ranard merasa lega karena tak bertemu Sasyira setelah kejadian semalam. Namun, perasaan terganggu lelaki itu tak jua hilang. Dia takut mengatakan atau melakukan sesuatu pada Sasyira. Apalagi mengungkapkan status mereka. Dalam keadaan mabuk dia seperti binatang, karena itulah Ranarad tak suka menyentuh anggur. Hanya saja, semalam terlalu berat untuknya. Semua yang dikatakan Lagahark membuat Ranard tertampar.

Jadi, Ranard tetap memutuskan untuk berbicara dengan Sasyira. Menunggu kepulangan wanita itu dari Kuil Agung. Setelah membersihkan diri, sekarang Ranard merasa lebih baik. Iya, tubuhnya, tapi tidak hatinya.

Dia tak tahu cara memulai membahas kejadian semalam. Karena justru yang terjadi sekarang adalah mereka malah beradu mulut seperti biasa.

"Mandilah. Aku akan menunggumu di sini." Ranard tahu, sepulang dari Kuil Agung Sasyira selalu mandi kembali. Jika orang-orang merasa terberkati mendatangi Kuil Agung, gadis itu tampaknya malah merasa semakin kotor.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak mau."

"Kenapa? Mau kumandikan. Itu memang agak merepotkan, tapi mungkin saja kita berdua akan menikmatinya."

"Dasar gila!" Sasyira rasanya ingin merangsek ke arah Ranard dan menampar lelaki itu. Namun, jika bergerak maka itu akan membuat bagian tubuhnya semakin terpampang jelas. Ranard memang paling bisa mengubah rasa kasihan seseorang menjadi keinginan membunuh.

"Jangan malu-malu. Kita hanya berdua. Kenapa kau harus terlihat sungkan saat berada di dekatku, sementara dengan lelaki lain malah terlihat nyaman? Bukankah setiap orang harus mengetahui batasannya."

Sasyira terpaku selama beberapa detik, sebelum kemudian memejamkan mata. Ranard benar-benar menguras habis kesabarannya.

"Panglima Besar, harusnya kau menyadari bahwa aku melakukan sesuatu jika aku menginganKannya. Dan aku tak memiliki batasan atas apapun. Jadi berhenti bersikap kekanak-kanakan seolah kau benar-benar ingin memiliki. Perang telah berakhir, dan seharusnya kita juga."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard maju melangkah. Berdiri persis di hadapan Sasyira. Lelaki itu menarik keras tangan Sasyira yang berusaha mempertahankan genggamannya pada kain.

Kain itu sobek saat akhirnya cengkeraman Sasyira terlepas. Dengan sebelah tangannya, Ranard menyingkirkan kain yang menutupi tubuh Sasyira.

Pandangan lelaki itu dingin menatap keindahan di hadapannya.

"Jangan menekanku makin keras, Krannya," ujar Ranard yang kini menatap tepat ke mata Sasyira. "Karena satu-satunya manusia yang tak lagi memiliki batasan di sini adalah aku."

Ranard kemudian mundur. Membiarkan Sasyira berdiri dengan dada berdebar hebat.

"Akhir-akhir ini aku mengalami kebosanan parah. Jika aku bosan, aku cenderung mencari masalah. Jadi bagaimana kalau kau mencoba menghiburku saja? Kau tahu, ranjangku bisa menjadi tempat menyenangkan untuk kita berdua."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira mengerjap, sekali, dua kali, sebelum tawanya tak tertahankan. Ranard yang melihat itu kebingungan. Bukannya merasa terancam, Krannya itu malah menertawakannya sekarang.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Ranard yang tidak terima.

Sasyira bukannya menjawab, tapi tertawa makin kencang.

"Sasyira!"

Tawa Sasyira lenyap, digantikan decapan lidah. Gadis itu menatap Ranarad dengan pandangan mencemooh.

"Kau selalu berlagak yang paling kuat, paling berkuasa, paling memiliki diantara kita, Panglima Besar."

Sasyira berkacak pinggang, tak mempedulikan bahwa hal itu membuat dadanya tercetak jelas. Ia sudah muak dengan perang kata-kata bersama Ranard. Pria itu harus menyadari siapa lawannya.

"Namun, kita berdua tahu, kaulah yang paling lemah."

"Apa?"

"Kau hanya lelaki yang terbelenggu masa lalu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard bungkam.

"Selama ini aku membiarkan sikapmu semena-ena karena berpikir itu caraku membantumu meyembuhkan diri. Namun, semalam, aku tahu bahwa kau tak akan pernah sembuh. Jadi jangan berlagak paling kuat dan mau menindasku" Tatapan Sasyira seketika melembut. "Kau bukan orang jahat, Panglima Besar. Bahkan jiwamu sangat rapuh. Aku tahu kau hanya ingin memanfaatkan kemampuanku, dan sejujurnya aku tak mempermasalahkan hal itu. Hanya saja, bisakah kau menganggap kita setara? Jangan mengklaimku sepihak. Aku bukan orang yang bisa kau miliki. Dan aku jelas bukan orang yang ingin kau miliki."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira maju. Ia menyentuh wajah Ranard. Menanggalkan adu mulut mereka beberapa saat lalu, kini Sasyira berperan sebagai seorang Krannya dengan anugerah Para Dewa yang ditugaskan menuntun jalan manusia. "Perang telah usai, Panglima Besar. Para biadab itu telah binasa. Amala-mu telah mendapatkan kedamaian. Jiwa sucinya diterima dengan suka cita oleh para Dewa. Kini saatnya ku melepas segala rasa sakit yang membelenggemu." Sasyira memejamkan mata, berusaha menebus kabut di antara mereka. Namun, saat tak melihat apapun, gadis itu serta merta membuka matanya kembali. Ia menatap Ranard dengan sungguh-sungguh. "Wanita berambut putih yang tengah mengandung, itu adalah impian yang sangat indah."

Ranard tersentak. Dia tersihir dengan pengetahuan Sasyira.

"Kenapa kau tak jadikan mimpi itu sebagai pembalut lukamu? Mimpi indah itu tak boleh kau jadikan bahan bakar amarah lagi. Kau lebih dari pria yang masih memupuk dendam pada dunia. Takdirmu lebih indah dari itu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Untuk pertama kalinya, Ranard menggenggam tangan Sasyira di pipinya. Dia menatap wanita itu dengan perasaan yang seolah baru saja dilubangi. "Karena itu aku harus memilikimu. Aku tak bisa melepasmu."

Napas Sasyira tertahan. Dia tak mengerti mengapa Ranarad begitu bebal.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Tindakan Pertama

Pria tua berambut kelabu itu memutar-mutar air dalam bejana. Air itu telah didoakan dan akan dikirim ke seluruh penjuru Negeri Merah. Diletakkan dalam bejana emas tiap kuil.

Rakyat bisa meminumnya setelah melantukan puja-puji bagi para Dewa. Air dari Kuil Agung, yang telah direstui Kepala Pendeta, dipercaya akan memberi keberkahan hidup bagi yang menerima berkatnya.

Saat semuanya telah siap, bejana itu dibawa pergi oleh enam orang Tatua Pendeta. Kini, tertinggal salah satu tetua pendeta yang merupakan tangan kanannya. Pria yang bisa menjadi bayang dan melakukan hal-hal tak terduga. Putranya sendiri.

"Apakah air merah juga akan dibawa ke kediaman Sang Krannya, Ayahanda?”

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Tentu saja, Putraku." Pria berambut keperakan itu menyerahkan bejana lain yang telah disiapkan untuk Krannya. Tadi para tetua pendeta lain melihat hal itu. Dia sengaja melakukannya agar tak ada kecurigaa. Namun, di balik bejana itu, ada ruang kosong di mana sebuah botol kecil berisi ramuan berbahaya tersimpan. Ramuan itulah yang akan diberikan pada Sasyira. Kekuatan wanita itu harus dilemahkan. Sang Kepala Pendeta yang telah melayani Para Dewa sumur hidup bahkan rela bersekutu dengan makhluk dari kegelapan untuk mendapatkan ramuan itu. Tekadnya telah bulat. Mereka tak boleh gagal. "Kau tahu ini penting dan tak boleh gagal."

"Hamba akan memastikan semuanya berjalan sesuai keinginan, Ayahanda."

"Puja malam ini akan kupimpin sendiri. Saat itu kau bisa menemui pelayan para dewa yang bertugas di istana Krannya. Aku telah memilih yang terbaik. Mereka setia dan tak pernah gagal."

"Baik, Ayahanda."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Ingat, Putraku. Ini bukan hanya untukku, tapi juga untukmu. Hukum harus ditegakkan. Tak boleh ada lagi penyimpangan. Jika semuanya telah kembali seperti seharusnya, kelak jika aku mati, maka kaulah yang akan menjadi Krannya. Kedudukan maha agung itu akan kembali pada keluarga kita. Jadi, kita harus berjuang secara penuh saat ini."

"Hamba mengerti, Ayahanda. Hamba tak akan mengecewakan Ayahanda."

Sang Putra kemudian undur diri. Dia harus menyiapakan segalamya agar berjalan sesuai rencana. Apa yang diinginkan Kepala Pendeta harus terwujud. Karena dirinya tak mau dipimpin oleh seorang gadis muda yang bahkan tak pernah belajar dan melayani dewa di kuil. Gadis yang dikabarkan tinggal bersama Panglima Besar tanpa ikatan. Itu adalah sebuah pelecehan bagi simbol kuil Negeri Merah. Lagi pula, hanya Kepala Pendeta lah yang bisa membuat Kuil Agung terjaga kesuciannya.

Setelah sang putra pergi. Para tetua lainnya kembali masuk ke dalam ruang. Mereka menunggu dengan khidmat hingga Kepala Pendeta akhirnya selesai memuja.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Bagaimana?" tanya sang Kepala Pendeta. Para tetua itu sangat menghormati dirinya dan secara terang-terangan menunjukkan dukungan padanya.

Mereka semua tidak sudi dipimpin oleh seorang gadis ingusan yang bahkan tak tumbuh di lingkungan Kuil Agung. Para pria yang telah melayani Para Dewa nyaris seumur hidup itu, menganggap bahwa Krannya saat ini sangat tidak layak.

Tetua Dzar maju, membungkuk memberi salam. Sebelum akhirnya melaporkan perkembangan dari rencana mereka. "Rumor itu telah disebar. Tentu saja masih di kalangan istana. Namun, saat semua petinggi tahu dan akhirnya sampai ke telinga Ratu, maka ini tak bisa dibiarkan."

Kepala Pendeta itu tahu tak bisa menyerang Krannya secara terang-terangan. Bahkan mengutus prajurit malam tidak akan berguna. Karena itulah dia melakukan taktik yang pasti tak akan pernah diduga, bahkan oleh para tetua pendeta lainnya.

Dia akan memanfaatkan semuanya. Termasuk para tetua pendeta yang merasa dilibatkan dalam rencana ini.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Putranya, yang juga seorang tetua pendeta, sekaligus pemimpin prajurit malam, telah diutus untuk melemahkan sang Krannya. Tubuh wanita itu harus digrogoti secara perlahan agar tak kuat lagi. Sementara itu, rencana untuk menyebar rumor hubungan terlarang Krannya dan Panglima Besar harus tetap dijalankan.

Gadis itu harus masuk ke dalam perangkap mereka. Tujuan pria tua berambut kelabu itu bukan hanya menegakkan aturan yang telah lama dirusak, tapi juga membinasakan gadis itu selama-lamanya. Namun, tentu saja dengan membuat tak seorang pun curiga.

Karena itulah, dia berpura-pura menerima usulan dari para tetua pendeta untuk menikahkan putranya dengan Krannya itu. Menghabisi gadis itu akan semakin mudah jika sudah berada dalam genggamannya. Jika gadis itu akhirnya mati saat berada di lingkungan Kuil Agung, maka tidak akan pernah ada yang mencurigai mereka. Karena Kuil Agung adalah tempat yang dianggap teramat suci.

Kepala Pendeta itu sudah menyusun siasat yang sangat rapi agar dianggap sangat menginginkan dan menghormati Krannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Rumor itu tak boleh terlalu besar hingga Kaisar meninggalkan Istana.”

“Hamba mengerti, Ketua.”

“Kaisar adalah penghalang terbesar kita. Semuanya akan menjadi sulit karena yang terlibat dalam rumor ini adalah adik sepupunya sekaligus Panglima Besar. Jika tak berhati-hati, ini akan menjadi senjata yang berbalik pada kita semua.”

“Jadi apa yang akan kita lakukan setelahnya?”

“Kita akan mengirim permohonan untuk menuntut keabsahan Krannya pada Ratu. Namun, tentu saja kita akan melakukannya setelah Kaisar tak ada di istana. Sementara itu, terus sebarkan rumor. Kita harus membuat posisi Krannya berada di ujung tebing hingga tak memiliki pilihan selain mengikuti semua yang telah kita rencanakan. Apa kalian semua memgerti?”

“Mengerti, Kepala Pendeta.”

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Pria tua berambut kelabu itu kemudian memberi kesempatan pada para tetua Pendeta untuk menyampaikan usulannya. Dia telah belajar banyak hal tentang cara mengikat para pengikutnya agar tetap patuh. Mereka harus diberikan perasaan dihargai, didengarkan dan memiliki.

.....

"Dimana Krannya Agung?" tanya Ranard pada dua pelayan Para Dewa yang selama ini bertugas melayani Sasyira. "Dan siapa nama kalian?"

"Hamba Tatsa."

"Hamba Auma."

"Baik, Tatsa dan Auma, sepertinya kalian orang baru," ujar Ranard yang tahu bahwa dalam beberapa hari ini, pelayan Sasyira kembali diganti. Tak hanya satu, tapi dua-duanya.

"Benar, Panglima Besar. Kami dikirim dari Kuil Agung pagi ini untuk melayani Krannya Agung."

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

"Mengapa pelayan terdahulu diganti?"

"Maaf, Panglima Besar. Kami tidak mengetahui alasannya."

Ranard mengerutkan kening. Awalnya dia tak menghiraukan pergantian pelayan Sasyira yang telah dilakukan beberapa kali.

Namun, mengingat dua pelayan terdahulunya sangat cekatan, Ranard heran mengapa pergantian itu harus dilakukan.

Akan tetapi, Ranard menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri.

"Dimana pelayan sebelumnya? Apakah mereka masih bekerja di istana?"

"Ampun, Panglima Besar. Pelayan Para Dewa, bukanlah Pelayan istana."

"Dan?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Harusnya Krannya tinggal bersama kami di Kuil Agung. Karena sejatinya beliau adalah bagian tak terpisahkan dengan Kuil. Namun, karena perintah Kaisar bahwa Krannya ditempatkan di istana, maka pihak Kuil mengutus Pelayan Para Dewa untuk melayani Krannya."

Alasan yang masuk akal. Ranard bisa memahaminya. Sasyira adalah simbol spiritual yang kerap memimpin pemujaan. Sudah pasti ia membutuhkan pelayan yang memahami pekerjaanya.

"Jadi kali ini Ratu Halama memerintahkan kalianlah yang akan melayani Krannya Agung?"

Tatsa dan Auma bertatapan sejenak, dan mengangguk.

Namun, ada kejanggalan yang ditangkap Ranard saat melihat kedua pelayan itu saling bertatapan kemudian menunduk dalam.

"Lalu apa dalam bejana itu?" tanya Ranaed saat melihat Auma tengah menyiapkan bejana yang tertutup sebuah kain merah.

"Ini adalah air suci merah, Panima Besar."

Dipindai dengan CamScanner

Ranard maju, berniat hendak membuka tutup bejana. Namun, Auma mundur.

"Kau tak mengizinkanku melihatnya?"

"Ampun, Panglima Besar. Namun, ini adalah air suci untuk Sang Krannya."

"Apapun yang menjadi milik Sasyira adalah milikku." Ranard langsung membuka tutup bejana.

Tak ada yang terlihat istimewa dari air itu. Selain air biasa dengan banyak bunga merah di tengahnya. Air itu tercium harum.

"Akan diapakan air ini?"

"Sang Krannya akan meminumnya. Karena air ini telah di doakan Kepala Pendeta. Orang yang meminumnya dipercaya akan diberkati."

"Aku juga ingin diberkati. Jadi aku bisa minum air ini juga?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kedua pelayan Para Dewa itu tersentak. Ranard tersenyum. Wajahnya yang indah menampilkan kesan bersahabat kini. "Aku hanya bercanda. Tentu saja aku tidak akan meminum apa yang hanya diperuntukkan untuk Krannya. Cukup dirinya saja yang berurusan dengan Para Dewa. Silakan lanjutkan pekerjaan kalian."

Ranard kemudian meninggalkan kuil Sasyira.

Sementara Auma dan Tatsa segera melaksanakan tugasnya. Menyiapkan air yang telah didokan untuk diminum Sasyira. Hingga akhirnya Auma mengeluarkan botol kecil yang disimpan di bawah bejana. Air yang harus dicampurkan ke dalam air mandi Sasyira.

Krannya akan membersihkan diri setelah acara pelepasan Kaisar dan tamu istana lainnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mereka harus memastikan Krannya mandi dengan air campuran dari botol yang diberikan Tetua Tham. Ini demi tegakknya hukum dan keadilan. Sudah terlalu lama posisi Kranya dipegang oleh orang yang tak layak. Hasilnya sangat buruk. Negeri Merah diamuk bencana dan porak-poranda, Mereka tak bisa diam saja saat tahu bisa melakukan sesuatu untuk Kuil dan Negeri Merah. Mereka telah bersumpah untuk setia pada Kuil Agung. Pada Kepala Pendeta yang lebih pantas memimpin mereka.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kembali Ke Barat

Hari perpisahan itu telah tiba. Acara pengantaran para tamu yang hendak meninggalkan Negeri Merah dilaksanakan secara meriah.

Sang Akhlasa beserta permaisurinya, menjadi orang pertama yang meninggalkan Kranny, disusul Raja Utara. Lalu, yang terakhir adalah rombongan Kaisar dan Ibu Suri.

Kaisar yang belum memasuki kereta kuda, kini berhadapan dengan Ratu Halamara yang terus tersenyum. Istrinya terlalu hebat dalam menyembunyikan perasaan hingga hampir selalu terlihat baik-baik saja kini.

"Meski terdengar konyol, sejujurnya aku mengharapkan adanya air mata ketidakrelaan," ujar Kaisar yang kini membelai pipi Ratu.

"Kita telah membahasnya semalam bukan?"

"Bahwa Ratu tidak menangis meski hatinya bersedih."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku hanya ingin semua orang tahu, bahwa suamiku berhasil mendidikku menjadi kuat."

"Tidak, Ratuku, kau berhasil karena kemampuanmu sendiri."

Kaisar mendekat, lalu mencium kening Ratu dengan penuh perasaan. "Sampai berjumpa lagi purnama nanti."

"Sampai berjumpa lagi, Kaisar."

Ratu Halamara tersenyum. Kaisar menghela napas karena benar-benar tidak melihat air mata di sana. Kadang pria itu berpikir bahwa perasaan Halamara tak akan pernah benar-benar kembali seperti yang dulu padanya. Sejujurnya Kaisar masih sering dilanda gundah, tapi dia tak lagi mau jadi orang jahat. Jadi, dia tak akan pernah memaksa sang ratu dalam hal apapun. Meski itu kadang membuatnya merasa seperti mengemis perhatian.

Sang Kaisar beralih pada Ranard yang hari ini mendampingi Halamara. Setelah pembicaraan penuh emosi di antara mereka, keduanya belum sempat bercakap-cakap kembali.

Sang Kaisar menepuk bahu Ranard. "Tolong jaga Halamara untukku."

"Pasti."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kini mereka bicara layaknya sahabat dan saudara.

“Soal yang kukatakan di malam pesta itu, aku tak akan minta maaf,” ujar Sang Kaisar kembali.

“Aku juga tak mengharapkan kau minta maaf.”

“Jadi apa kau mengerti maksudku?”

“Jawabanku masih sama, Lagahark.”

“Pikirkanlah. Waktumu tak banyak di sini. Jangan salah melangkah seperti diriku.”

Ranard memutuskan untuk mengangguk. Dia tahu Lagahark memiliki tujuan yang baik atas segala ucapannya.

Sang Kaisar kemudian berbicara sebentar pada Krannya dan Perdana Menteri, sebelum kembali pada istrinya untuk memberikan ciuman perpisahan terakhir. Setelah itu barulah sang Kaisar menaiki kereta kuda yang telah menunggunya.

Kepergian mereka diiringi puja dan ucapan terima kasih tak terhingga dari Para Rakyat.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sementara itu, senyum Sasyira tidak luntur. Ia bisa merasakan persaudaraan di hati para rakyat Kranny. Begitu pula ketulusan dari petinggi Negeri lain yang telah datang membantu. Kaisar menbawa perubahan yang luar biasa besar. Negeri yang hampir mati itu, mulai menemukan nyawanya kembali.

"Sepertinya salah satu tugas kita berhasil."

Krannya menoleh, Samka telah berdiri di sampingnya. Senyum gadis itu terkembang. Pada Samka, ia tak bisa bersikap sinis. Sasyira bisa melihat kilasan masa lalu Sang Perdana Menteri dan mengetahui betapa berat jalan yang telah dilaluinya untuk sampai di titik ini. Samka telah mengorbakan begitu banyak hal hanya untuk mengabdi secara penuh. Samka adalah satu orang tertulus dalam hidup Ratu Halamara. Karena itulah Sasyira menghormatinya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, tapi tugas kita belum mencapai akhir," balas Sasyira. Pengelihatannya tentang daun berguguran semakin jelas. Daun yan terlihat bak genangan darah. Sasyira tahu itu bukan mimpi biasa. Itu sebuah pertanda tentang hal yang akan terjadi di masa depan. Hanya saja, kabut yang menyelimuti pengelihatannya terlalu pekat. Sasyira terjebak dalam mimpi itu dan belum tahu arah selanjutnya. Ia sedang menunggu.

Ranard yang berada tak jauh dari mereka berusaha mencuri dengar. Namun, Sasyira dan Perdana Menteri nyaris bisa dikatakan berbisik saat bercakap. Itu mengesalkan. Bahkan di khalayak umum mereka terlihat tak terganggu berbincang. Sangat akrab.

"Apa itu bentuk penglihatanmu lagi, Sang Krannya?" Perdana Menteri tentu saja merasa pensaran tentang hal itu.

"Mata ini melihat terlalu banyak." Sasyira menatap tepat ke mata Samka, dan merasakan sebentuk rasa kasihan. Perjalanan pria itu masih panjang. Dan di pundaknya tugas luar biasa berat menanti.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira harus berada di samping Samka. Karena beberapa peristiwa bisa membuat pria itu bisa terluka. Jauh lebih hebat di masa depan. Kumpulan dari orang terbuang yang membentuk kelompok di luar perbatasan itu, Sasyira memiliki firasat ini akan berkaitan dengan Sang Perdana Menteri.

Apakah mimpi daun berguguran itu berkaitan dengan Samka? Sayangnya Sasyira belum bisa memastikannya. Karena saat mereka bertatapan kini, Sasyira justru melihat sosok gadis lain, berambut merah, memegang sebuah belati yang terhunus pada Samka.

Sejujurnya Sasyira tak membutuhkan anak asuh apalagi dalam bentuk seorang Perdana Menteri bertubuh kekar dan sangat pendiam. Namun, rupanya Para Dewa telah memberinya tugas yang tak bisa diingkari. Tugas karena menyangkut masa depan Negeri Merah. Pewaris tahta empat negeri. Selama Sasyira terikat pada Ratu Halamara, maka dia tak bisa terlepas dari Samka.

"Kau tampak gusar, Krannya. Adakah sesuatu yang mengganggumu?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira memutus kontak mata mereka. Penglihatannya melemah dan ia belum menemukan alasannya. Namun, yang pasti, Sasyira tahu membutuhkan Samka untuk berbagi.

"Apa terlihat jelas, Perdana Menteri?"

"Iya, jika kau sedang ingin menunjukkanya."

Sasyira tertawa kecil mendengar jawaban Sang Perdana Menteri.

"Benarkah?"

"Kau salah satu makhluk paling misterius yang pernah kutemui."

"Aku tak bisa menyangkal dengan mengatakan karena kau telah banyak menemui orang-orang bukan?"

Kali ini Samka lah yang tersenyum.

"Jadi aku bisa mendapatkan pengetahuan tentang apa yang mengganggumu?"

Sasyira mengangguk. "Tentu saja. Aku melihatmu di sana. Kau harus tahu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sementara Ranard tak sadar telah mengeraskan rahangnya. Dia bahkan tak lagi menatap ke arah rombongan kereta yang telah menjauh. Sasyira barusan tertawa karena ucapan sang perdana menteri. Sedangkan saat bicara padanya, gadis itu selalu siap menyerangnya dengan kata-kata tajam. Entah mengapa, Panglima Besar dirasuki rasa iri. Apa istimewanya pria berambut hitam itu? Ranard tentu saja tak kalah tampan. Dia berasal dari Negeri Barat. Negeri dimana makhluk-makhluk rupawan dilahirkan.

"Sepupu, jangan perlihatkan kegusaranmu sejelas ini."

Ranard yang berada di samping Ratu Halamara, langsung mengarahkan tatapannya ke depan. Teguran itu menunjukkan betapa lalai dirinya.

Namun, tunggu sebentar, apa baru saja Ratu memanggilnya sepupu? Kenapa wanita itu tiba-tiba seakrab ini?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meski Negeri Merah telah damai dan Ratu lebih dari mampu melindungi diri, tapi mereka sedang tidak berada di Negeri Barat. Selalu ada kemungkinan. Pengkhianat hebat yang telah mereka hadapi membuat Lagahark memutuskan bahwa Ranard tak hanya menjabat sebagai Panglima tertinggi seluruh daratan, tapi juga pengawal tunggal di tengah kelompok pengawal pribadi Ratu Halamara. Iya, semua itu berlaku hingga kelak Ratu Halamara diperintahkan kembali ke Barat untuk mengemban tugasnya sebagai permaisuri.

Karena itulah dalam setiap acara, Ranard berada di dekat sang ratu kini.

"Hamba tidak gusar, Yang Mulia" jawab Ranard karena tahu Sang Ratu tidak sedang memposisikan sebagai junjungannya. Namun, Rnarad sengaja tetap bersikap fromal. Setelah Lagahark, dia sama sekali tak berminat untuk direcoki istri sepupunya itu.

"Napasmu terdengar keras. Dan beberapa kali kamu menoleh ke arah Krannya."

"Hamba sedang berusaha melakukan tugas sebaik mungkin. Memastikan Yang Mulia aman."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Halamara tersenyum. " Sekarang aku mengerti, mengapa Kaisar menjulukimu si keras kepala," ujar Halamara. "Dia memintamu untuk segera mengambil keputusan. Sasyira memang seorang Krannya, tapi tak ada larangan baginya bersuami. Dan Perdana Menteri jelas masih sendiri."

Ranard tersentak. Ternyata Ratu mampu membaca kegelisahannya dengan sangat baik.

“Namun, tentu Yang Mulia memahami bahwa hal itu tak berpengaruh sama sekali, bukan?” Ranad berusaha bersikap setenang mungkin. Halamara memang istri sepupunya. Dan Ranard luar biasa mengagumi wanita itu. Namun, Sasyira adalah kesayangan Halamara. Setelah penderitaan Sang Ratu selama ini, Rnanard meyakini bahwa wanita itu tak akan membiarkan ada seorang wanita yang menderita karena ketidakadilan.

"Tentu. Namun, itu berlaku untuk manusia-manusia di Negeri Barat.”

Ranard menghela napas. Sebenarnya sejauh mana Lagahark menceritakan yang diketahuinya pada sang istri? Kenapa lelaki itu menjadi sangat terbuka?

“Dan Yang Mulia Ratu adalah bagian dari negeri Barat kini.”

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Aku tak akan menyangkalnya. **Namun, kau tentu** mengetahui, Sasyira tidak.”

Itulah masalah terbesar Ranard.

“Kau memahami maksudku, Sepupu?”

Ranarad mengangguk.

“Kau tahu aku bisa saja mengungkapkan segalanya pada Krannya. Karena bagiku kau tetaplah curang. Namun, aku tak akan lupa, dulu, ketika aku sedang mengejar kebenaran, meski kau termakan dendam, kau orang pertama yang memberiku kesempatan. Kau selalu bijak, Panglima Besar. Kau tak pernah dibutakan kemarahan. Karena itu, kini aku berharap kau menjadi lelaki yang sama seperti yang kukenal dulu. Kau bukan pria yang bersiasat dan malah terjebak di dalamnya.”

Ratu Halamara menutup pembicaraan itu dengan kembali menatap pada rombongan Kaisar yang tampak semakin jauh.

Sementara Ranard kembali menatap Sasyira dan Samka.

Gadis itu memang Krannya, tapi boleh bersuami. Dan Samka adalah pria yang masih sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sial, istri sepupunya ini benar. Tanpa Ranarad sadari, dirinya telah terjebak dalam siasatnya sendiri. Jika tak berhati-hati, Ranard tak akan pernah bisa keluar lagi.

*****

Ranard ingin menemui Sasyira. Ada sesuatu yang harus dibicarakannya. Sesuatu yang mengganggunya.

Selama acara pelepasan tamu tadi, Ranard sungguh terganggu melihat bagaimana Sasyira bercakap-cakap dengan Samka.

Dia pernah tertidur dalam pelukan Sasyira dalam keadaan menangis. Dan terbangun keesokan harinya di kamar pribadi gadis itu.

Lalu, mereka berdua bicara. Pembicaraan yang malah menghasilkan kecanggungan hingga saat ini. Ranard meyakini tak ada yang terjadi antara dirinya dan Sasyira malam itu. Hanya saja, setelah mendengar ucapan Sasyira, dia tahu pasti telah mengungkapkan hal-hal yag harusnya tak diketahui orang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Karena itulah, Ranard terkesan menghindari Sasyira beberapa hari ini. Dia belum mamapu berhadapan dengan wanita itu seperti sebelumnya. Namun, kini sudah saatnya mereka untuk berbicara. Setidaknya Ranard harus memberitau Sasyira beberapa hal tentang aturan yang harus dipatuhi gadis itu. Terutama setelah melihat betapa akrabnya Sasyira dan Samka. Ranard tak bisa mengabaikan ucapan Ratu Halamara. Sebelum hubungan Samka dan Sasyira berubah makin jauh.

Namun, saat mencapai kediamannya, Sasyira sekali lagi tidak ada. Ranard mengingat tak lagi melihat Sasyira setelah acara pelepasan para tamu. Malam telah turun. Harusnya wanita itu berada di istana mereka. Kemana lagi gadis itu sekarang?

Ranard justru menemukan Tatsa dan Auma yang tengah membersihkan kamar pribadi gadis itu.

Gaun yang digunakan Sasyira di acara pelepasan tadi berada di tangan Auma. Hal yang menunjukkan bahwa tadi Sasyira ada di sini.

"Kemana lagi dia?" tanya Ranard tanpa basa-basi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Tatsa dan Auma langsung memahami maksud Ranard. Sejujurnya kedua pelayan itu cukup terkejut dengan kedatangan sang Panglima Besar. Beruntung mereka telah berhasil menyembunyikan sisa ramuan. Krannya telah mandi dalam air yang telah mereka siapkan. Rencana hari ini berjalan dengan lancar. Namun, bukan berarti mereka bisa gegabah, meski ramuan berbahaya itu tak berbau dan berwarna.

"Sang Krannya telah meninggalkan istana Kembali, Panglima Besar," jawab Tatsa.

"Tanpa membawa kalian? Bukankah kalian adalah pelayannya?"

"Kami tidak memiliki hak untuk memaksa Sang Krannya membawa kami dalam segala urusannya."

"Bagus. Tentu saja." Ranard berkacak pinggang. Tatapannya tertuju pada pakaian Sasyira di tangan Auma.

"Dia sempat pulang?"

"Benar, Panglima Besar. Krannya pulang untuk membersihkan diri sebelum pergi kembali."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard takjub dengan kesibukan istrinya yang sangat luar biasa itu.

"Seperti apa pakaiannya saat pergi tadi?" tanya Ranard yang meyakini kebiasaan lama Sasyira belum hilang. Gadis itu suka berkelana. Gadis itu pasti sedang melakukan suatu hal.

"Sang Krannya menggunakan pakaian biasa, Panglima Besar," jawab Tatsa.

Pakaian biasa?

"Namun, beliau membawa tudung," tambah Auma.

Ranard menghela napas. Dugaanya benar. Krannya pasti sedang menyelinap. Dia mengucapkan terima kasih kepada kedua pelayan sebelum pergi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard bertemu dengan salah satu mata-mata miliknya. Seorang yang bisa bergerak bebas di dalam dan di luar istana. Dia tak pernah mengira akan bertindak hingga sejauh ini, Namun, jika dibiarkan, maka Sasyira benar-benar akan lepas dari genggamannya.

"Mulai saat ini, kau bertugas megikuti Krannya dan melaporkan keberadaanya padaku."

"Hamba mengerti, Tuan."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sekutu

"Selamat datang, Sang Krannya."

"Tidak perlu memberi hormat. Kau tahu kita setara, "cegah Sasyira saat melihat Sang Perdana Menteri hendak memberi hormat.

"Tapi kau adalah utusan Para Dewa."

"Dan kau, Perdana Menteri, telah lama merasa ditinggalkan mereka."

Samka tak menunjukkan ekspresi apapun. Wajahnya tetap tenang kala mempersilakan Sasyira untuk duduk.

Pertemuan ini biasa saja bagi Samka. Namun, melihat cara berpakaian Sasyira, pria itu meyakini bahwa ini harus dirahasikan. Krannya datang dengan pakaian biasa dan bertudung. Namun, pemilihan waktunya jelas tidak biasa. Malam telah larut saat Krannya sampai di kediaman Sang Perdana Menteri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Sepertinya kau telah menempuh perjalanan yang jauh, Krannya.”

Krannya duduk di kursi yang ditarikkan Samka. Dia menerima segelas minuman hangat dari lelaki itu.

Sasyira menyesap dengan perlahan. Wajahnya tampak muram. DI baru saja melakukan perjalanan panjang ke kuil milik leluhurnya. Berahrap perjalanan itu akan menghasilkan sesuatu. Namun, hasilnya nihil.

“Perjalanan yang sia-sia,” balas Sasyira sekedarnya.

Samka tak berusaha mencari tahu terlalu jauh. Dia meyakini bahwa Krannya akan memberitahu apa yang dianggap penting.

"Meminta bertemu denganku di kediaman pribadi. Aku meyakini ini adalah sesuatu yang penting atau genting. Terlebih setelah pembicaraan kita di acara pelepasan itu."

Sasyira membuka tudungnya, tapi tak melepaskan jubahnya. Hari ini gadis itu berpakaian biasa dengan jubuh bertudung kesayangannya. Ia meletakkan gelas di meja. Sang Krannya tak lagi tertarik untuk minum.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pakaian semacam ini memudahkan Sasyira bergerak. Karena tak akan pernah ada yang mencurigai Krannya berpakian seperti itu.

Kediaman Samka tak berubah, meski kini pria itu adalah seorang Perdana Menteri. Samka rupanya tak membutuhkan banyak pengawal seperti petinggi kerajaan yang lain.

Kediamannya yang cukup jauh dari istana, membuat kastil itu seolah terpencil. Ditambah dengan sikap penyendiri Samka, maka pria itu benar-benar menunjukkan kesan tak mudah didekati.

Beruntung, Sasyira adalah salah satu orang yang selalu diterima Samka. Ikatan terjalin di antara mereka dengan baik karena memiliki tujuan yang sama, melindungi Ratu Halamara dan tahta Negeri Merah.

"Kau benar, Perdana Menteri. Bukan tanpa alasan aku menemuimu hari ini."

Samka menunggu. Kali ini dia menuang anggur untuk Sang Krannya dan menyerahkan cawan berukir indah itu Dia berharap, anggur itubisa amembuat suasana menjadi lebih cair. Berhadapan di satu meja, membuat pembicaraan itu makin intens.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meski menyentuh cawan itu, nyatanya Sasyira tak meminumnya. Ia tak bersahabat dengan anggur. Sasyira tak bisa mencicipi hal memabukkan karena pikirannya harus selalu terang dan bersih.

"Perang besar telah berlalu, dan Negeri Merah telah mencapai kedamaian. Di bawah pemerintahan Sang Ratu, Negeri ini akan mencapai tujuannya. Kita tengah berbenah untuk itu." Sasyira memainkan telunjukkan di bibir cawan. Ia tahu Samka mengamati dengan seksama. "Aku bisa melihatnya."

"Itu kabar yang melegakkan."

"Benar. Akan tetapi beberapa hari ini, karunia yang diberikan dewa membuatku juga bisa melihat hal lain."

Samka menyipitkan mata. Keningnya berkerut.

"Daun gugur menyerupai genangan darah. Dan suara tangis bayi."

Samka tak menyukai semua yang disebutkan Sasyira. Karena semuanya seperti pertanda buruk.

"Dan menurutmu, Krannya, apa maksud dari semua itu?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Sesuatu yang mungkin tidak akan kita sukai."

"Apakah itu gambaran dari masa depan?"

"Iya. Aku meyakini seperti itu."

"Apa ada gambaran lain?"

Sasyira ragu sesaat, tapi akhirnya memutuskan membuat pengakuan. Semua itu berlandaskan kepercayaanya pada Samka. "Karunia kali ini, berbentuk pengelihatan samar, Perdana Menteri. Tak pernah benar-benar jelas apakah itu petunjuk dari masa lalu maupun masa depan. Namun, yang kulihat, kuyakini sebagai masa depan."

"Kita telah berupaya keras untuk memulihkan Negeri ini, tapi daun gugur dan genangan darah serta tangis bayi. Dalam pikiranku, mengapa itu mirip dengan apa yang telah dilalui Yang Mulia Ratu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menyukai kecepatan Samka menangkap pertanda, pun dengan keberanian pria itu mengungkapkan asumsinya. Meski tentu saja, Samka tak akan sebaik dirinya mengartikan sesuatu. “Daun gugur pertanda kehilangan. Genangan darah adalah kematian. Dan suara tangis bayi menggambarkan pederitaan. Kau benar, Perdana Menteri, Ratu Halamara telah menghadapi semua itu. Dan keresahanku justru muncul karena pertanda itu kudapatkan sekarang. Mengapa?”

“ Apa Ratu akan mengalami hal serupa, sekali lagi?” tanya Perdana Menteri dengan kekhawatiran memenuhi jiwanya. Dia salah satu orang yang paling tak ingin melihat Halamara tersiksa kembali.

“Apa kau percaya, bahwa saat berhadapan dengan Kaisar, aku tak melihat sisi gelap seperti di masa lalu?”

“Aku akan selalu mempercayaimu.”

Sasyira tersenyum. “Karena itulah, aku meyakini pertanda ini bukan tentang Ratu.”

“Lalu siapa?”

“Aku rasa itu kau, Perdana Menteri."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Aku?”

“Selain daun gugur itu aku melihat pertanda lain saat menatapmu.”

“Apa itu?” tanya Samka waspada.

“Seorang gadis berambut merah yang menghunuskan belati padamu. Sepertinya kau melukainya.”

"Aku tak pernah berpikir menjadi seorang lelaki yang akan menumpahkan darah dan membuat seorang wanita menyimpan kesumat. Sejauh ini aku bahkan tak terlibat dengan wanita manapun.”

"Iya, tentu saja aku meyakini hal itu.”

“Lalu mengapa kau sampai harus mendatangiku karena pertanda ini. Maksudku, jika benar di masa depan aku terlibat dengan perempuan yang menaruh dendam, bukankah itu tak mengancam keutuhan Negeri Merah?”

“Rupanya kau terlalu meremehkan posisimu, Perdana Menteri.”

“Apa maksudmu?”

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Ratu Halamara memang tengah memimpin kita, tapi pada akhirnya dia harus mendampingi Kaisar di Barat. Dan itu artinya, kaulah yang akan mengatur pemerintahan di sini. Jika kau terlibat dengan sesuatu yang berbahaya, itu sama saja dengan membahayakan negeri ini. Daun gugur, genangan darah, tangis bayi dan wanita yang menghunuskan belati, terlebih sebuah kelompok kini terbentuk di luar perbatasan. Segalanya masih samar, Perdana Menteri, tapi aku meyakini ini akan berkaitan dengan masa depan Ngeri kita. Karena itulah aku mendatangimu. Kau, harus bersiap."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Keputusan Untuk Menyerang

Pria tua berambut kelabu itu mendengar dengan seksama laporan dari para tetua pendeta. Dia menyembunyiksan senyum di balik kumis dan janggut panjangnya. Segalanya benar-benar berjalan sesuai dengan rencana.

Terutama, beberapa saat lalu, sang putra melaporkan bahwa ramuan yang diberikan pada Krannya tampaknya mulai bekerja. Wanita itu sering terbangun dengan keadaan tubuh melemah berdasarkan pegakuan Auma dan Tatsa.

Kini Tetua Dzar juga membawa kabar menggembirakan. Bhawa rumor tentang Krannya bahkan telah tersebar keluar istana. Kepergian Kaisar beberapa hari yang lalu memberi kesempatan yang luar biasa pada mereka untuk menjalankan rencana.

"Jadi rumor ini telah sampai pada Ratu Halamara?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak mungkin tidak, Kepala Pendeta. Semua orang membicarakan tentang Krannya dan Panglima Besar."

"Apa kau melihat atau mendengar sesuatu dari istana, seperti sangkalan?"

Tetua Dzar menggeleng, begitupun dengan yang lainnya.

"Nampaknya mereka tak bisa menampik rumor ini karena kebenaran terkandung di dalamnya," ujar Kepala Pendeta yang membuat tetua lainnya menggumamkan persetujuan.

"Hamba rasa inilah saatnya, Kepala Pendeta," ujar salah satu Tetua bernama Markah.

"Benar," balas tetua lainya.

"Jadi kalian tak mau menunggu lagi?"

"Kita tak bisa membiarkan nama Krannya benar-benar hancur. Bagiamanapun kelak kita akan membutuhkannya."

Kepala Pendeta itu tersenyum mendengar ucapan para pendukungnya. "Baiklah jika begitu. Kurasa Putraku juga telah siap mengemban tugas barunya."

Tetua Tham menganggguk tanpa ragu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kepala pendeta memberi tanda. Seorang pelayan Para Dewa masuk dan menyerahkan selembar kertas dengan simbol Kuil Agung.

Kepala Pendeta telah menulis tuntutan di sana. Masing-masing tetua, meninggalkan tanda ibu jari mereka menggunakan darahnya di atas kertas.

"Esok, surat ini akan dibawa pada Ratu Halamara," putus Kepala Pendeta.

*****

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Rumor

Ratu Halamara Tengah menerima Perdana Menteri di ruang pertamuan khusus. Pria itu datang untuk menyampaikan laporan tentang perkembangan rakyat setelah kepulangan Kaisar. Sejauh ini, Halamara puas dengan semua yang dilaporkan Perdana Menteri, kecuali tentang Kumpulan orang terbuang yang kabarnya membentuk aliansi dengan para bandit di luar perbatasan.

Itu meresahkan. Halamara tahu hal ini tak bisa dibiarkan berkepanjangan.

"Menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

Samka selalu merasa sangat dihargai karena Ratu menggunakan kata kita dalam pengambilan keputusan kenegaraan. Hal itu menunjukkan bahwa Halamara menghargai posisi Samka dengan baik.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Hamba memiliki usul, Yang Mulia. Hamba harap, Yang Mulia bersedia mendengarkannya."

"Tentu saja, katakanlah, Perdana Menteri."

"Hamba berpendapat bahwa kita harus hadir di tengah-tengah mereka."

Halamara merasa tertarik dengan pembukaan Samka. "Lanjutkan."

"Selama ini mereka dicap sebagai kalangan rusak, pengkhianat dan terbuang. Dan itu membuat mereka tidak merasa terikat pada apapun dan siapapun. Namun, sangat perlu kita ingat, tidak semua dari mereka benar-benar pengkhianat. Bahkan mereka adalah kalangan yang menjadi korban karena pilihan yang salah anggota keluarga mereka yang berkhianat. Mereka meninggalkan Krannya, karena merasa Negeri ini tak mau menerima mereka lagi. Mereka tak akan pernah memiliki tempat. Dan hal itu bisa membuat mereka berubah menjadi kaum yang buas seperti berita yang beredar kini."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Samka menjeda penjelasannya sejenak sebelum kembali menjelaskan. “Terlebih kini, berita yang beredar mengatakan bahwa beberapa dari mereka berusaha membentuk aliansi dengan para bandit. Itu sungguh berbahaya. Karena bisa memicu masalah besar di masa depan untuk Negeri ini.”

“Jadi, kau ingin kita membuat mereka merasa masih diterima?”

Samka mengangguk.

“Dengan cara apa? Mereka berlari ke tempat terbuang karena ketakutan pada kekuasaanku. Aku rasa, akan sulit menanamkan kepercayaan pada mereka bahwa Negeri ini masih memberi kesempatan untuk berdamai.”

“Yang Mulia sangat benar, karena itu, hamba berpendapat bahwa kita harus hadir di tengah-tengah mereka. Pertemuan yang diselenggarkan oleh pihak kerajaan dengan cara bersahabat, perlu kita coba untuk membangun kepercayaan tahap awal.”

“Jadi kita akan mendatangi mereka?” tanya Halamara yang sudah mampu menangkap maksud dari Samka.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Benar, Yang Mulia. Namun, untuk kali pertama, izinkan hamba yang mewakili Yang Mulia untuk hadir di sana."

Halamara tersenyum, tahu betul tujuan Samka. Pria itu berusaha melindunginya dari kemungkinan ancaman dari gagasan yang ditawarkannya.

"Baiklah, aku setuju pada usulmu. Rencanakan dengan sungguh-sungguh dan siapkan segala yang kau perlukan."

"Terima kasih, Yang Mulia. Akan hamba laksanakan."

Halamara menilik Samka yang tampak masih ingin menyampaikan sesuatu. "Apa ada hal lain yang belum kau laporkan padaku?"

"Ada sesuatu yang hamba sendiri ragu Yang Mulia perlu tahu atau tidak."

"Kenapa?"

"Karena ini hanyalah rumor."

"Tapi?"

"Ini menyangkut Krannya."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Maka kau memang harus memberitahuku Perdana Menteri."

Setelah mendapatkan izin dari Halamara, Samka menjelaskan tentang rumor panas yang sedang beredar tentang Krannya dan Sang Panglima Besar.

"Karena rumor ini sudah menyebar keluar istana, hamba khawatir ini akan berdampak buruk pada citra Krannya."

Halamara tentu saja sudah mendengar tentang rumor ini, tapi tak menyangka akan menyebar sebesar ini. Namun, belum sempat dia menanggapi Samka, pengawal melaporkan bahwa pihak Kuil Agung datang untuk menghadap.

*****

Ranard adalah orang yang selalu menghitung segala hal. Sebagai pemimpin tertinggi pasukan kerajaan, lelaki itu terbiasa bersikap sangat hati-hati.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa orang menjulukinya Dewa Perang, karena di dalam medan perang lelaki itu adalah sosok tanpa ampun. Wajahnya sering menipu banyak orang. Ranard diciptakan indah dan enak dipandang. Setiap tersenyum lelaki itu memberi kesan bersahabat. Namun, sesungguhnya lelaki itu telah kehilangan jiwanya.

Jiwanya mati bersama Amala.

Iya, itulah yang dipercayai Ranard.

Sosok yang tertidur di sampingnya itu melenguh kecil. Bulu mata lentik itu bergerak-gerak hingga akhirnya kelopak matanya terbuka. Sepasang mata abu-abu mentap langit-langit selama beberapa detik, sebelum berpaling ke arah Ranard. Dan keterkejutan yang sangat besar tampak di sana.

"Demi Para Dewa yang menyebalkan, apa yang sedang kau lakukan?!"

Sasyira terperanjat dan langsung mundur menjauh dari Ranard. Dia tak mengerti mengapa Panglima Besar itu tiba-tiba berada di ranjangnya. Ini bahkan belum malam, lalu mengapa lelaki itu mendatanginya?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard menahan tawa. Jiwanya memang mati, tapi tidak dengan selera humornya. Setidaknya melihat Sasyira yang terkejut karena melihatnya adalah hiburan tersendiri. Sayangnya, situasi saat ini membuat Ranard tak bisa menikmati hiburan terlalu lama.

"Hai penyihir, akhirnya kau bangun juga."

Sasyira menipiskan bibir. Gadis itu buru-buru duduk.

Ranjang milik Sasyira berukuran besar. Dia menyukai kamar tempatnya berada. Setidaknya ini bukan gubuk dari kayu di mana dirinya bisa mendengar desahan makhluk pemburu birahi setiap malam. Namun, mengetahui berada satu atap dengan Ranard sering membuatnya kehilangan rasa syukur.

"Dengar, Panglima Besar, aku tidak tahu kekuasaan macam apa dan sebesar apa yang diberikan Kaisar padamu, juga oleh Ratu Halamara. Tapi kekuasaanmu, tak berlaku padaku. Jadi sekarang menyingkir dari ranjangku, dari kamarku! Kau tak bisa seenaknya melakukan ini!"

Tak pernah ada orang yang berani meneriaki Ranard, tapi tentu saja gadis bermata abu-abu ini pengecualian.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menghindar saat Ranard hendak menyentuhnya. “Tidak. Jangan berlebihan.”

Ranarad menahan rasa jengkel.

"Aku peduli, bukan berlebihan.”

“Maka tidak usah lakukan.”

"Perang telah usai, tapi kau masih tak mau berdamai denganku."

"Aku tak memiliki alasan untuk berdamai denganmu. Kaulah orang yang membuat konflik di antara kita berkepanjangan."

"Konflik apa?"

"Kerja sama kita telah usai. Aku menunaikan kewajibanku. Kedamaian telah tercapai. Tugasku telah terlaksana-"

"Tapi bukan berarti ikatanmu denganku bida terlepas."

"Ikatan? Kita bekerja sama. Kita melakukan pertukaran, bukan sebuah ikatan."

Ranard berdecak dan tersenyum. Saat Sasyira bisa berdebat, maka semuanya sudah baik-baik saja. Gadis itu memang tidak sakit.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

“Dari pada kau terus berusaha mentangku karena ikatan kita, sebaiknya kau mempersiapkan diri.”

“Untuk apa?”

Ranard mengeluarkan gulungan kertas dari dalam jubahnya. Sebuah surat resmi dari istana.

“Apa itu?” tanya Sasyira penasaran.

“Undangan yang kurasa lebih mirip panggilan.”

“Panggilan?”

“Iya, Krannya, esok, di aula besar pertemuan, kau diwajibkan hadir.”

“Dalam rangka apa?”

“Entahlah, tak disebutkan di sini. Namun, dari sumberku aku mengetahui bahwa siang tadi, utusan Kuil Agung menemui Yang Mulia Ratu yang Tengah melakukan pertemuan dengan Perdana Menteri. Surat ini menyusul setelah pertemuan itu.”

“Siapa saja yang akan menghadiri pertemuan itu?”

“Entahlah. Mau kucari tahu untukmu?”

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak usah, aku akan menanyakan pada Perdana Menteri saja. Tadi katamu Samka ada di sana saat utusan dari Kuil Agung itu datang. Dia pasti tahu."

Ranard diserang rasa jengkel karena Sasyira menolak tawarannya dan malah membangga-banggakan Samka.

"Kau mau ke mana?" tanya Sasyira heran melihat Ranard yang tiba-tiba turun dari ranjang.

"Mau mencari tahu tamu lain. Aku kan tidak punya teman dekat yang bisa kutanyakan."

"Apa?"

"Kau tak boleh keluar malam ini," balas Ranard mengabaikan pertanyaan Sasyira. "Jika kau sampai melanggar laranganku, kau akan mendapatkan hukuman."

Tanpa menunggu bantahan Sasyira, Ranard meninggalkan kamar wanita itu. Andai Sasyira tak menyebut nama Samka, tentu Ranard akan memberitahunya bahwa dia juga mendapat surat undangan dari kerajaan.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Pengakuan

Sasyira merasa dikepung. Para cecunguk munafik dalam jubah merah itu benar-benar ingin membantainya.

Mereka bersegkongkol untuk menjatuhkan Sasyra. Oh, bukan berarti dirinya menginginkan posisi sebagai Krannya. Tidak. Bahkan berminat sedikitpun tidak. Jika ada manusia di dunia ini yang bisa menolak mentah-mentah posisi itu dari jiwa terdalamnya, maka itu adalah Sasyira.

Namun, masalahnya, dia melihat beberapa pengelihatan yang mengguncangnya. Para tetua ini menginginkan Sasyira tumbang. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menjatuhkan Sasyira dari posisinya. Ternyata mereka tak pernah rela gadis itu menjadi pemimpin.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Daun merah jatuh ke tanah. Angin berhembus dari gunung. Sasayira bisa melihat daun-daun membentuk jalanan panjang menuju kuil merah. Daun yang dalam pandangan Sasyira tampak seperti genangan darah dari kejauhan.

Apakah ini arti pertanda itu? Bahwa akan ada perpecahan kembali justru yang berasal dari Kuil Agung?

Sasyira sudah cukup putus asa karena kemampuannya untuk melihat masa depan memudar tanpa alasan yang diketahuinya. Ditambah kini dia harus menerima serangan dari para tetua kuil merah yang tak mau dipimpin oleh seorang perempuan, yang masih dianggap terlalu belia.

Sasyira bisa saja menyetujui usul mereka. Namun, sekali lagi pertanda itu terlalu jelas dan dia tak bisa meninggalkan Ratu Halamara. Bahkan Kuil Agung pun tak sebersih yang orang duga.

Tetua yang dianggap suci itu tak bisa menipu mata bathin Sasyira.

Namun, dalam keadaan seperti ini, siapa yang bisa mendukungnya?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sebentar lagi perayaan bulan merah akan dilakukan. Mereka butuh pemimpin sah untuk itu. Dan para tetua jelas tak mau mengakui keabsahan status Krannya.

Semua karena rumor tak masuk akal yang baru Sasyira dengar. Ia sungguh tak menyangka bahwa rumor itu menjadi bola panas yang siap menghanguskannya.

Dalam sidang ini, Sasyira merasa tertekan. Dia bisa melihat Ratu Halamara pun merasakan hal serupa. Wanita itu tak bisa bertindak gegabah setelah badai besar yang menghantam mereka.

Andai Kaisar ada di sini ....

Sasyira mulai terasa menyedihkan. Masuk dalam putaran konflik perebutan kekuasaan adalah ide terburuk di kepalanya. Namun, para munafik berjubah merah itu akan merong-rong Ratu setelah menjatuhkan Sasyira.

Sang Krannya menatap pada Samka. Dia tahu posisi Samka pun tak sama kuat seperti dirinya. Anak haram yang mengkhianati ayahnya sendiri. Dalam masalah Kuil Agung, sejujurnya istana tak bisa terlalu mengendalikan. Karena Kuil Agung dianggap sebagai kekuasaan penuh para Dewa.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Mohon ampun, Yang Mulia Ratu. Namun, kami telah bersepakat, bahwa yang bisa memimpin kami adalah seseorang yang telah memenuhi segala persayaratan. Perempuan tak pernah memegang posisi Krannya. Terlebih seorang gadis muda yang bahkan tak pernah menempuh pendidikan Kuil Agung."

Ratu Halamara tersenyum. Kepala Pendeta Kuil Agung itu bukan orang sembarangan. Selama perang berlangsung, pria itu menjadi tumpuan rakyat.

Halamara bisa membaca ada ambisi dalam dirinya. Kepala Pendeta itu pasti menginginkan kursi Krannya setelah wafatnya Krannya terdahulu.

Namun, Halamara tak bisa mengabaikan Sasyira. Krannya ini bukan tentang jabatan politik. Krannya adalah tangan para dewa. Krannya tak diberikan, tapi ditunjuk langsung para Dewa. Dan dari puluhan tetua kuil, hanya Sasyira-lah yang memiliki anugerah itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah semua yang terjadi, Tentu kau tak perlu meragukan kemampuan Krannya Muda kita," ujar Halamara dengan lembut, tapi tegas. "Dia lahir untuk takdir ini. Aku dan Kaisar telah melihat kemampuannya berkali-kali. Kita semua berada dalam kedamaian ini salah satu karena anugerah yang hanya dimilikinya. Dia menuntun kita semua."

Wajah Kepala Pendeta itu tak menunjukkan kemarahan atau kekecewaan, tapi dia memberi lirikan pada salah seorang tetua yang kini melangkah maju dan memberi hormat pada Halamara.

"Mohon ampuni hamba, Yang Mulia Ratu. Hamba dan seluruh tetua tak akan berani melawan titah, Yang Mulia. Namun, izinkan hamba memberi usulan."

"Silakan, aku mendengarkan Tetua Dzar ...."

"Seorang Krannya tak sekedar tangan para dewa, tapi juga simbol spiritual Negeri Merah. Simbol yang menjelma sosok yang menghubungkan penduduk Negeri Merah dan dunia Para Dewa. Sejak lama, simbol itu dianggap kokoh dan dipenuhi kebijaksanaan."

Semua orang mendengarkan dengan khidmat.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Namun, tentu Yang Mulia memahami bahwa usia belia tak bisa disandingkan dengan kebijaksanaan. Terlebih di masa lalu kita mengentahui bahwa Krannya Muda dengan gegabah telah meninggalkan Negeri Merah untuk lari dari takdirnya."

Suara kasak kusuk terdengar di belakang Sasyira. Dia memejamkan mata, berusaha menahan kekesalan. Para Dewa itu memang menyebalkan. Bahkan saat dirinya tengah melakukan tugas dari mereka, Sasyira harus direpotkan dengan penolakan seperti ini.

Sementara Ranard, yang menjadi perwakilan Lagahark, menatap Sasyira dengan tenang. Dia merasa geli sekaligus kasihan melihat Krannya bermulut tajam itu mati-matian berusaha untuk bungkam dalam situasi ini.

Namun, tentu saja Ranard pada akhirnya akan mengambil sikap. Bukan karena Sasyira adalah istrinya, tapi posisi wanita itu tak boleh ditempati orang lain.

Ratua Halamara tersenyum kecil. Para tetua ini ternyata telah merencanakan penyerangan untuk Sasyira dengan sangat matang.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meminta pertemuan khusus di istana dengan menghadirkan para petinggi istana dan juga para tetua kuil, mereka tak berniat gagal.

"Selain itu rumor yang beredar telah menembus dinding istana. Seluruh Negeri tengah membicarakan tentang Krannya. Sekali lagi, Krannya adalah simbol spiritual. Bagaimana mungkin, rakyat akan terus tunduk pada simbol yang telah dianggap tercemar. Selama ratusan tahun, Krannya dianggap sebagai bentuk kesucian."

Semua jasa Sasyira memang besar, tapi alasan penolakan mereka juga sangat masuk akal. Dan mereka tidak akan berhenti. Jadi Halamara harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ini menyangkut dukungan di masa depan.

"Jadi apa usulmu Tetua Dzar?" tanya Ratu Halamara. Sang Ratu masih mampu bersikap tenang di tengah suasana yang makin memanas.

Sementara Sasyira telah mengepalkan tangan. Jadi kini kesuciannya juga diragukan?

"Kami akan bisa menerima Nona Sasyira menjadi Krannya, setelah dia dimatangkan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Dimatangkan? Memangnya dia telur rebus?

Mata Sasyira berkilau melihat tetua itu. Firasatnya memburuk.

"Apa maksudmu dengan dimatangkan, Tetua?" tanya Ratu Halamara kembali.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Dimatangkan yang hamba maksud adalah, Krannya harus segera terikat dalam pernikahan."

Sasyira membuka mulutnya tak percaya? Apa mereka berpikir dia adalah domba yang bisa dikawinkan begitu saja dengan sembarang domba lain? Sial dia ingin mengutuk tetua itu menjadi domba sekarang.

"Pernikahan?" Rupanya Sang Ratu sama terkejutnya dengan Sasyira.

Tetua Dzar menganggguk. Terlebih dia mendapatkan dukungan dari Kepala Pendeta. "Pernikahan adalah cara mematangkan perempuan yang sangat baik. Tetua Tham, putra bungsu dari Kepala Pendeta akan menjadi pasangan yang sempurna bagi Krannya Muda. Selain itu, pernikahan ini akan membersihkan nama baik Krannya di mata semua orang."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Gelombang persetujuan terdengar kembali di balik punggung Sasyira. Sementara gadis itu merasa akan muntah. Dia melirik ke arah Tetua Tham. Pria berkulit pucat dengan rambut semerah api yang kini membalas tatapannya.

Oh tidak ... tidak .... Dia tidak akan menikah dengan pria bermata dingin itu. Bahkan hanya dengan menatapnya Sasyira tahu betapa gelap jiwa lelaki itu. Jika menikah dengan Tetua Tham, Sasyira benar-benar akan menjadi domba, tapi pasangannya adalah srigala.

"Tetua Tham adalah pelayan para dewa yang sangat setia. Dia adalah tetua termuda. Dia akan mampu membimbing Nona Sasyira menuju takdirnya. Segala ketertinggalannya dalam pendidikan akan dibantu Tetua Tham sebagai suaminya."

Suara persetujuan itu kembali terdengar hingga sebuah deheman menghentikan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Ranard yang merasa sudah cukup mendengarkan, maju ke tengah aula pertemuan. Sasyira langsung menoleh. Wajah gadis itu sudah sepucat mayat karena mendengar usul gila tadi. Sasyira bisa saja merajuk dan mengomeli para dewa sesuka hati karena tahu dia disayangi. Namun, manusia-manusia berjubah merah itu berbeda. Kesan suci yang melekat membuat mereka merasa aman untuk melahap orang lain.

Sasyira pernah menyaksikannya. Dalam pengelihatannya yang tak pernah gadis itu ungkapkan.

Suara langkah Ranard menggema di aula pertemuan itu. Semua orang tak bergerak, terpaku melihat betapa indah setiap gerakan yang dilakukan sang Panglima Besar.

Ranard sangat tersohor. Dia adalah mimpi buruk untuk setiap kesatria lawan. Dia adalah legenda berdarah dingin. Tak ada yang membuka suara meski kini Ranard sudah berdiri di samping Sasyira.

Gadis itu berjenggit saat tiba-tiba Ranard meletakkan telapak tangannya di atas kepala Sasyira. Tudung merah tipis yang digunakan sang Krannya sedikit bergoyang karena gerakan itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Apa-apaan lelaki ini? pikir Sasyira tak mengerti.

"Maaf menyela pembicaraan yang sangat penting ini, tapi aku tak bisa lagi tinggal diam saat pembahasan ini telah menyebutkan tentang pernikahan."

Sekarang semua orang menunggu apa yang akan dikatakan Ranard. Rasa penasaran bercampur ketidaknyamanan dapat Ranard lihat dari sorot mata para tetua. Bagaimanapun Ranarad-lah yang dirumorkan telah menjalin hubungan terlarang dengan Krannya. Ranarad aman, karena tak ada yang berani mempertanyakan itu padanya.

"Mohon ampun, Yang Mulia, tapi tentu Yang Mulia tidak akan bisa menerima usul dari Tetua Dzar barusan. Itu akan melanggar hukum. Bukan hanya hukum Negeri Merah, tapi juga hukum seluruh daratan."

Halamara menatap Ranard tepat di mata. Dia bisa melihat tekad di mata lelaki itu. Halamara senang harus mengakui ini adalah satu-satunya cara menyelamatkan Sasyira dari ide gila para tetua yang menjerumuskannya. Meski tentu saja bagi Sasyira tak akan ada bedanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meski Halamara tahu, Ranard dan para tetua itu hampir sama saja jika menyangkut Sasyira. Namun, setidaknya pria itu bisa melindungi Sasyira dengan lebih baik.

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia dan Panglima Besar. Namun, hamba tak memahami mengapa usul kami dianggap sebagai pelanggaran?"

Ranard tersenyum, tapi matanya menunjukkan ancaman. "Karena menikahkan perempuan yang telah bersuami, untuk alasan sesuci apapun, tetap adalah sebuah dosa tak terampuni."

Sasyira kembali tersentak. Ia mendongak. Dari tudung merahnya yang tipis dia mampu melihat Ranard berkata dengan begitu tenang dan yakin.

"Perempuan yang telah bersuami?" Kali ini Kepala Pendeta lah yang mengangkat suara.

"Benar, Sasyira telah bersuami. Dan akulah suaminya."

Suara kasak kusuk itu terdengar sangat keras. Namun, Sasyira seolah tuli. Karena yang menggema di telinganya kini adalah kata-kata Ranard tadi.

Apa lelaki itu sudah sinting sepenuhnya?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Bersuami bagaimana?

Kapan mereka pernah menikah?

Apa kesedihan telah membuatnya mengalami halusinasi berlebihan?

Jika iya, Sasyira akan mencekiknya agar tersadar .....

"Aku telah mengikat Sasyira dalam ritual tertua Bangsa Barat. Ritual darah. Darahku telah masuk ke dalam tubuhnya. Dia adalah milikku sepenuhnya, seluruhnya. Jadi Sasyira tak akan bisa dimiliki lelaki manapun. Bahkan jika ada pria yang bisa mengalahkan dan membunuhku, Sasyira tetap milikku."

Ranard tersenyum, tapi matanya menunjulkan ancaman. "Namun, kurasa, Para Tetua Kuil Agung tidak akan mau mengorbankan siapapun untuk melawanku demi merebut Istriku bukan?"

Kepala Pendeta itu merah padam. Tangannya terkepal. Sementara Tetua Dzar menelan ludah.

"Te-tentu saja Panglima Besar."

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

"Lega sekali mendengarnya. Jadi sekarang tidak perlu ada lagi yang mengkhawatirkan kedewasaan Sang Krannya. Apalagi kesuciannya. Karena dia adalah perempuan bersuami. Percayalah, aku akan membantunya dengan sangat senang hati menuju kedewasaan yang kalian harapkan."

Mata Sasyira melebar penuh teror. Dia ingin pingsan. Tidak. Dia mau mati saja. Menjadi istri Ranard bahkan lebih buruk dari kematian. Sasyira kesulitan bernapas. Dia merasa tercekik. Apa ini arti dari daun merah jatuh dan genangan darah itu? Bahwa sesungguhnya sepanjang hidupnya kelak Sasyira akan menderita?

Namun, rupanya sang Panglima Besar tampak tak peduli. Pria itu bahkan tak menurunkan tangannya dari kepala Sasyira meski sang ratu telah mengumumkan bahwa posisi Sasyira mutlak dan tak tergantikan.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Celah

"Kamu pasti telah kehilangan akal sehat!" jerit Sasyira. Dia sudah tak bisa lagi mengendalikan emosi. Dadanya terasa penuh oleh lahar amarah. Semua ini terlalu gila bahkan untuk seseorang yang memiliki anugerah dari para dewa.

"Mm ... sejujurnya, kata-kata itu tak cukup sopan diungkapkan pada orang yang telah menyelamatkanmu," ujar Ranard dengan tenang.

Dia tentu saja masih bisa bersikap tenang. Lelaki itu telah memikirkan seribu satu cara mengungkapkan ikatan mereka pada Sasyira. Dan dalam seribu satu cara itu, tak satupun yang terdengar akan menghasilkan hal baik.

Jadi reaksi yang ditunjukkan Sasyira sangat normal. Dia bahkan tadinya berpikir wanita itu akan mulai merapalkan mantra untuk mengutuknya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Menyelamatkan? Kamu tidak menyelamatkanku! Kamu menjebakku untuk menguntungkan dirimu sendiri! Apa kamu pikir aku senaif dan sedungu itu akan percaya begitu saja?!"

Ranard maju, berusaha meraih sasyira. Namun, gadis yang tak terlalu lincah itu berkelit. Mungkin karena Ranard tak benar-benar ingin menangkapnya. Dia tahu Sasyira membutuhkan waktu menumpahkan emosinya. Beruntung Ranard sudah mengusir para penjaga dan pelayan. Tak ada yang boleh berkeliaran di sekitar istana mereka. Apa yang mereka bicarakan ini benar-benar rahasia.

"Kuakui itu benar."

Sasyira makin marah karena kejujuran lelaki itu.

"Tapi perlu kamu ingat, kita melakukannya atas persetujuan bersama. Suka sama suka."

"Aku melakulannya untuk menunaikan tugasku!" jerit Sasyira makin meradang. Jika kekuatannya berlaku pada Ranard sudah pasti lelaki itu kini berubah menjadi batu atau kodok sekalian.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Dan kamu berhasil bukan? Jadi kenapa kamu harus seberisik ini? Pertukaran itu menghasilkan kesepakatan yang bagus. Kamu berhasil menjalankan tugasmu membantu Ratu. Dan Negerimu selamat."

"Tapi bukan berarti aku mau terikat denganmu!"

Ranard tersenyum miring. "Tak ada perjuangan yang mudah, anggap saja pernikahan kita adalah salah satu pengorbananmu."

Tubuh Sasyira gemetar. Apa pria brengsek sombong ini tahu arti pernikahan bagi seorang Krannya? Dia pasti tak tahu. Helm perangnya yang berat pasti telah menekan otaknya hingga tak bisa berfungsi.

Pantas saja pria itu terus mengatakan Sasyira miliknya. Karena itulah yang sebenarnya. Pria itu benar-benar licik!

"Mau tak mau kamu harus menerima itu. Kita terikat dalam ikatan darah. Itu tak bisa diputuskan oleh dewa sekalipun."

"Dewamu, bukan dewaku!" sergah Sasyira tanpa berpikir panjang.

"Apa?!"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan lupa kita menyembah dewa yang berbeda. Kepercayaan kita tak sama. Dan aku seorang Krannya. Aku tidak tunduk pada aturan dewa dari negeri lain."

"Jangan main-main!" Kali ini kemarahan Ranard terpancing. Dia memang orang curang, tapi jika menyangkut aturan para dewa, Ranard tak pernah bermain-main.

"Kamulah yang jangan bermain-main! Jika benar-benar menghargai kepercayaan dan dewamu, harusnya kamu tidak melakukan cara curang ini untuk mengikatku."

"Kamu mau kemana?" tanya Ranard melihat Sasyira yang menuju pintu keluar. "Sasyira!"

"Bukan urusanmu!" Mata gadis itu menyala penuh ancaman. "Aku bukan Istrimu jadi jangan berani mengaturku!"

Sasyira kemudian meninggalkan Ranard dengan pintu yang terbanting keras di belakangnya. Sang Panglima yang melihat hal itu merasakan kekesalan yang sangat hebat.

Gadis itu memang bernyali, tapi Ranard tak pernah akan menyangka Sasyira akan menolaknya sekeras ini.

Begitu enggankah Sasyira menjadi istrinya? Bahkan jika itu bisa menguntungkan mereka berdua?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sialan! Dada Ranard naik turun dengan cepat.

Lelaki itu meraih cawan anggur dan menegak isinya. Karena belum puas, dia meraih botol anggur itu dan mengosongkan isinya. Namun, gelegak dalam darahnya tak bisa ditenangkan. Penolakan Sasyira yang membabi buta membuatnya merasa terhina.

Tak boleh ada yang tahu bahwa Sang Panglima Besar baru saja ditolak mentah-mentah. Bukan karena harga dirinya, tapi karena Ranard tahu setelah ini, semua mata akan tertuju pada mereka. Terutama mata dari para tetua Kuil Agung dan itu sangat berbahaya

Ranard tahu mereka mengincar Sasyira. Meski belum bisa menentukan sebesar apa ancaman yang bisa mereka timbulkan. Namun, sikap lengah bisa sangat membahayakan wanita itu.

Sejak awal Ranard memang hanya ingin menjadikan Sasyira alat, tapi entah kenapa, semakin lama, Ranard peduli pada gadis itu. Mungkin karena Sasyira menunjukkan ketulusan tanpa syarat untuk menyelamatkan negerinya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Setelah segala kecurangan yang Ranard saksikan, apa yang dilakukan Sasyira memiliki tempat tersendiri di hatinya. Karena itulah dia tak bisa membiarkan gadis itu terluka.

"Merepotkan sekali," ujar Ranard akhirnya, sebelum berusaha menyusul Sasyira.

*****

"Jadi kau benar-benar tak tahu?" tanya Samka. Cerita Sasyira sungguh mengejutkannya.

Gadis itu mendatanginya dengan wajah keruh dan tampak teramat putus asa.

"Menurutmu dia masih akan hidup jika aku tahu sebelumnya?"

"Dia tidak tampak seperti seseorang yang bisa kau bunuh, meski dengan kemampuan yang diberikan para dewa."

Sasyira menatap Samka dengan sebal. Andai tak terlalu putus asa dan hanya bisa mengandalkan lelaki itu, Sasyira sudah angkat kaki dari tadi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kediaman Samka adalah tempat pertama yang dikunjungi Sasyira ketika dalam keadaan terdesak. Tentu saja bukan karena mereka memiliki hubungan spesial. Namun, karena anugerah miliknya membuat Sasyira tahu aman bersama lelaki itu.

Samka tak memiliki tujuan apapun pada Sasyira dan mereka mempunyai tujuan yang sama demi Kranny.

Pertemanan mereka didasari atas rasa pengabdian yang sama. Karena itulah Sasyira tahu Samka bisa membantunya.

"Karena itulah aku membutuhkan pertolonganmu, Perdana Menteri."

"Aku?" Samka mengerutkan kening. "Jika kau, Krannya Agung, berharap aku akan mengangkat senjata melawan Panglima Besar, mohon maaf, aku tak bisa melakukannya. Perang baru saja usai, dan selain kemampuan bertarungnya tersohor, dia adalah adik sepupu Kaisar, kalau-kalau kau sudah lupa. Mencari masalah dengannya bisa membuat Negeri ini kembali binasa. Kepentingan Negeri kita di atas segalanya bagiku."

"Arghh ...." Sasyira memegang kepalanya dengan putus asa. "Tapi aku orang penting di Krannya bukan?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Samka mengangguk.

"Artinya keselamatanku sangat penting."

"Lalu?"

"Bukankah kewajibanmu sebagai perdana Menteri melindungiku?"

"Krannya, Panglima Besar menikahimu, bukan membahayakan nyawamu."

"Ayolah, kamu punya kekuatan, Perdana Menteri. Gunakan kekuatan diplomatikmu untuk memutuskan pernikahan kami."

"Aku tahu kamu sedang kalut, tapi kamu adalah orang yang bijak. Kekuasaan diplomatikku tak akan bisa digunakan untuk memutus ikatan darah. Dan kamu pasti tahu dampak lebih buruk jika aku sampai mencetuskan hal itu."

Sasyira kembali mengerang hebat.

Samka tentu saja prihatin melihat Sasyira. Namun ada rasa geli terselip di hatinya. Krannya muda itu berbeda. Begitu unik. Kadang wanita itu bersikap sangat agung, tapi juga bisa bertindak seperti anak-anak.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pantas saja para tetua itu merasa Krannya butuh suami untuk membimbingnya.

Dan andai saja Sang Panglima Besar tak maju, Samka meyakini Krannya itu tak memiliki pilihan selain menjadi istri Tetua Tham. Dan itu tak terdengar baik.

Samka tahu, selama Raja Hammond sakit dan tak bisa menduduki ruang tahta, Kepala Pendeta telah beberapa kali berusaha menggeser posisi Krannya sebelumnya. Bagaimanapun, Krannya Agung merupakan puncak pimpinan spiritual Negeri Merah. Para pria tua itu tak akan sudi dipimpin oleh gadis muda meski dia memiliki kemampuan luar biasa.

Ini adalah sebuah keuntungan yang berbalut ironi. Secara tidak langsung, posisi Sang Krannya sang kuat kini. Diakui sebagai istri Panglima Besar tak hanya membuat posisinya makin kokoh, tapi membuatnya juga memiliki klan. Klan yang merupakan kerabat langsung sang kaisar. Mana ada orang yang berani menyentuhnya sekarang dan meragukan kepantasannya?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Namun, yang Samka lihat sepertinya berbeda. Krannya itu terlihat tak tersanjung sedikitpun menjadi istri Sang Panglima Besar. Dia bahkan terlihat seperti seseorang yang dipaksa menghadapi tiang gantung.

"Kenapa kamu tak berusaha menerimanya saja?"

"Apa kamu gila?!"

Samka cukup terkejut dengan sanggahan Sasyira yang begitu tajam.

"Oh, tentu saja kamu tak gila. Tapi si sinting bertubuh besar itu."

"Apa yang kamu maksud si sinting bertubuh besar itu adalah Suamimu?"

"Jangan menyebutnya begitu. Aku benar-benar mual."

Iya, Samka bisa melihat wajah Sasyira memang memucat.

"Tapi kamu tak bisa mengubah kenyataan."

"Aku tangan para dewa. Ah, sial maksudku harusnya disebut begitu kan? Mereka menyuruh-nyuruhku sesukanya."

"Mereka?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Para Dewa menyebalkan itu."

"Ah ...." Samka merasa aneh sekali ada seorang suci yang malah menghujat para dewanya sendiri.

"Tapi mereka mencurangiku."

Bahkan mengatakan dewanya curang.

"Bukankah menurutmu begitu?"

"Aku tak akan pernah mengatakan para dewa curang."

Sasyira menatap Samka dengan tatapan menyala. Namun, pria itu memang selalu sangat tenang.

"Aku memiliki anugerah, Perdana Menteri. Anugerah yang bahkan bisa membuatku melihat ke dalam masa depan seseorang. Tapi ... aku bahkan tak tahu bahwa sudah dijebak!"

Samka manggut-manggut. Memang rasanya sulit menerima kenyataan semacam itu untuk seseorang yang memiliki kemampuan seperti Sasyira.

"Aku tak bisa bersamanya ...., "ujar Sasyira letih.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya setelah lelah mondar mandir, Sasyira duduk di kursi yang berhadapan dengan Samka. Entah sejak kapan, kediaman pria itu selalu menjadi tempat pelarian Sasyira.

"Aku tak bisa ...," ulangnya.

"Kenapa?"

"Anugerah itu tak kau memiliki tanpa sayarat. Dan bukan tanpa alasan aku membenci para dewa."

Samka menunggu. Dia tahu ada hal lebih pelik yang akan disampaikan Sasyira.

"Memiliki kekuatan ini membuatku kehilangan orang-orang yang kusayangi. Dan ini bukan kata kiasan. Ini sesungguhnya."

"Tidak mungkin ...."

"Seorang Krannya harus selalu sendirian Samka, karena dia milik para dewa, bukan manusia."

"Jadi kamu tak bisa menerima Panglima Besar karena mengkhawatirkan takdirnya?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Dia memang menyebalkan, Samka. Tapi dia manusia yang baik. Dan dia sudah banyak terluka serta kehilangan. Aku tak mau dia menanggung hal yang lebih berat hanya karena mengikatku. Lagi pula aku tahu dia tak benar-benar menginginkanku. Hatinya telah mati bersama Putri Amala. Masa depan macam apa yang bisa dimiliki orang yang tak saling menginginkan seperti kami?"

Samka menganggguk pelan. Dia tak pernah dekat dengan seorang wanita. Tak juga tertarik menyelami jalinan perasaan. Namun, Samka mempercayai Sasyira.

"Kenapa kau memberitahuku semua itu?"

"Sudah kukatakan karena kau orang baik."

"Haruskah aku percaya?"

Sasyira menatap Samka. Gadis itu tiba-tiba menggenggam tangan Samka. Kilas masa lalu Samka menyerbu pengelihatan Sasyira.

Seorang anak kecil kesepian yang begitu tulus meski sering dicampakkan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ketika akhirnya membuka mata, Sasyira langsung bertatapan dengan Samka. "Bukan hanya percaya, tapi kamu harus merasa kagum pada dirimu sendiri. Karena aku tak pernah salah menilai siapapun, Samka."

Samka menarik tangannya. Dia kemudian berkata, "Jadi kau benar-benar baru tahu telah dinikahi?"

"Iya. Kukira ikatan darah itu semacam kerja sama jangka panjang seumur hidup yang membuat kami tak bisa saling menolak saat dimintai bantuan. Mana kutahu bahwa ternyata itu ritual untuk menjadi suami istri."

"Polos sekali ...."

Sasyira tahu Samka tak sedang mengejeknya.

"Ada sebuah celah dalam ikatan darah, Krannya. Aku tahu karena aku telah melahap banyak naskah kuno."

"Apa itu?" Harapan menyala dalam diri Sasyira.

"Ikatan darah tidak akan sempurna, jika mereka yang terikat tidak pernah menyatu."

"Menyatu? Apa maksudnya itu?"

Samka menghela napas. "Melakukan hubungan suami istri."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mata Saysyira melebar. Bukan karena rasa malu atau kecewa, tapi justru karena harapan yang makin membesar karena perkataan Samka.

"Sudah kukatakan kamu akan bisa membantuku, Perdana Menteri!"

*****

Ranard tidak tidur hampir semalaman. Dan itu karena dia harus menanti kepulangan Sasyira. Dia sudah mengerahkan anak buahnya untuk mencari gadis itu, tapi nihil.

Ranard hampir saja menurunkan prajurit lengkap andai tak takut bahwa para tetua Kuil Agung tahu soal ini. Posisi Sasyira tidak akan aman selama tidak dalam perlindungan Ranard. Mengapa gadis itu harus bebal sekali?

Beruntung salah satu mata-mata kepercayaan segera datang melapor.

"Apa kau menemukannya?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Panglima Besar. Sang Krannya sedang menuju lembah Tadhur."

"Lembah Tadhur?"

"Lembah Tadhur adalah tempat sebuah kuil kecil milik leluhurnya."

"Jadi dia melarikan diri ke sana sejak tadi?"

"Mohon maaf, Panglima Besar. Nona Sasyira baru saja berangkat."

"Baru saja? Jadi dia ke mana saja semalaman?"

"Sumber saya melihat Nyonya Sasyira mendatangi kediaman Perdana Menteri semalam, diam-diam. Dia berangkat ke Lembah Tadhur setelah meninggalkan kediaman Perdana Menteri."

Kekesalan Ranarad berubah menjadi amarah yang memuncak.

Sekali lagi, gadis itu malah lebih memilih Samka.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

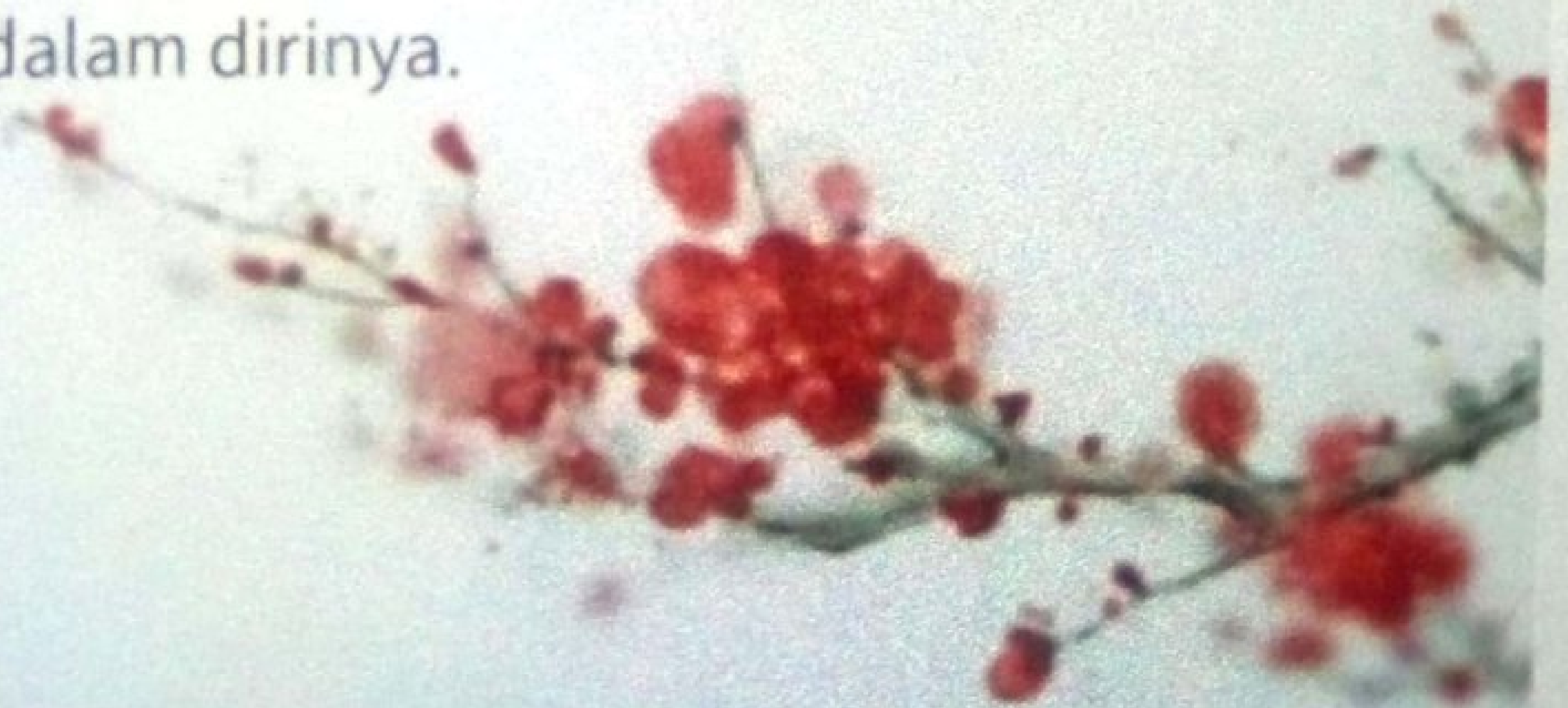
Menyempurnakan

Mata-matanya benar, Sasyira memang berada di lembah thandur. Di sebuah kuil kecil yang tampak sudah sangat tua, tapi indah.

Ranard mencapai kuil dari batu merah itu saat pagi hampir menjelang. Udara terasa dingin menggigit di luar.

Kuil itu tak tampak terbengkalai, hanya saja tidak seorang pun terlihat di sana kecuali kuda milik gadis pemberontak itu.

Ranard turun dari kudanya. Sepanjang perjalanan yang memang panjang, lelaki itu telah berpikir keras tentang bagaimana cara menghadapai Sasyira. Meski kemarahannya menggelegak karena tahu Sasyira justru menemui Samka, tapi Ranard tak akan gegabah. Iya, setidaknya itu adalah tekad yang terbentuk dalam dirinya.



Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard memasuki kuil itu. Udara dingin lembah seolah terperangkap lama di sana. Aroma bunga dan dupa yang samar menyambut Ranard.

Kuil itu kecil dengan struktur ruang sederhana, hingga Ranard bisa menemukan ruang pemujaan tempat Sasyira berada.

Sasyira berada di sana. Dalam balutan gaun merah dan rambutnya yang terurai indah. Jubah yang biasa digunakan gadis itu tersampir di atas meja persiapan.

Gadis itu tengah menghadap bejana yang tampak dibuat dari batu. Di dalam bejana itu dipenuhi dengan daun bunga merah dimana terdapat sebuah sebuah lilin yang hampir padam.

Sasyira tengah membakar sebuah daun merah. Membiarkan lidah api mengenai kulitnya. Sasyira terlihat tak kesakitan sama sekali. Pandangannya justru sangat kosong. Saat daun itu habis terbakar, Sasyira akan mengambil daun baru dan melakukan hal yang sama.

"Sampai kapan kau akan melakukannya?" tanya Ranard yang tahu Sasyira pasti sudah mengetahui kedatangannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Lelaki itu berjalan mendekat. Tatapannya khawatir tertuju pada tangan Sasyira yang terkena api.

Namun, Sasyira tak memberi jawaban, hingga akhirnya Ranard bergerak lebih cepat dan memegang tangan gadis itu menjauh dari api.

Mereka bersitatap, saling mengukur tekad dan kekuatan, hingga akhirnya Sasyira bertanya, "Kenapa menghentikanku?"

"Karena tanganmu akan terbakar."

"Apa kau tak suka melihatnya?"

"Tentu saja."

"Kenapa?"

"Kenapa kau harus bertanya? Itu karena kau akan kesakitan."

"Kenapa kau tak mau melihatku kesakitan?"

"Pertanyaan macam apa itu?!"

"Pertanyaan sederhana, jawablah."

"Tentu saja karena kau ...."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Krannya?" tanya Sasyira tajam. "Jika alasannya karena aku Krannya, kau tak perlu khawatir, aku bahkan bisa menciptakan api di tanganku sendiri. Api dari bejana pemujaan tidak akan pernah menyakitiku. Jadi jawablah sejujurnya? Kenapa?"

Ranard menipiskan bibir. Sasyira tak hanya sedang mengujinya, tapi mendesaknya. Dia lebih suka melihat gadis pemberontak yang meledak-ledak melawannya dari pada sosok yang kini menentangnya dengan taktik semacam ini.

"Apa karena kau mulai mencintaiku?"

"Apa?!" Ranard tak pernah menyangka Sasyira akan menanyakan hal semengejutkan ini secara tiba-tiba. Wajah gadis itu menunjukkan kesungguhan.

Keterkejutan Ranard membuat Sasyira makin berani. "Kau tak ingin aku sakit, mengutus mata-mata mengikutiku bahkan langsung menyusulku ke tempat ini. Apa itu semua karena kau khawatir? Kau takut terjadi sesuatu yang buruk padaku?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira membawa tangan mereka ke dada Ranard. "Semua itu tak akan dilakukan tanpa alasan. Dan kepentingan memanfaatkan tidak akan membuat seseorang bertindak sejauh itu. Jadi jujurlah, apakah itu semua karena kau mencintaiku?"

Ranard membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar.

"Jadi kau benar-benar mencintaiku ya?" Senyum miring terbit di bibir Sasyira. Senyum penghinaan. "Cepat sekali. Padahal aku mengira kau akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk melupakan Amala." Sasyira sengaja tidak menyematkan kata putri pada Amala untuk menyakiti Ranard.

"Jangan membawa Amala dalam hal ini." Suara Ranard berubah rendah, penuh ancaman.

Namun, Sasyira seolah buta pada tanda bahaya. Dia begitu marah pada keadaan. Pada Ranard. Sasyira berpikir inilah cara untuk membuat pria itu lepas kendali dan membebaskannya. "Kenapa tidak? Apa sekarang kau juga enggan mendengar namanya karena telah menganggapnya masa lalu yang tak pantas dikenang? Gadis yang malang, betapa mudahnya dia digantikan dilupakan."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Hati-hati dengan ucapanmu!"

"Kenapa? Bukankah aku Istrimu? Seorang Istri berhak mengatakan apapun tentang wanita dari masa lalu suaminya. Termasuk aku."

"Sasyira ...."

"Kenapa? Kamu keberatan aku mengatakan yang sebenarnya? Bahwa makamnya bahkan belum kering dan penjahat yang membunuhnya belum terungkap, tapi kamu sudah menikahiku. Bukankah itu berarti bahwa kau ternyata tidak secinta itu pada Amala? Atau mungkin kau ingin menikahinya untuk mendapatkan kekuasaanmu saat ini? Seperti yang kau lakukan padaku. Memanfaatkan kami."

"Apa?!"

Sasyira tahu tuduhannya sangat keji. Namun, setelah melakukan pemujaan dan sama sekali tak mendapatkan petunjuk dari Para Dewa untuk melepaskan diri dari Ranard, gadis itu luar biasa meradang.

Baginya bukan hanya Ranard, tapi Para Dewa pun telah mencuranginya. Para Dewa sangat keji karena membuatnya buta tentang lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Jadi Sasyira memutuskan akan menyelesaikan ini dengan caranya. Dia harus membuat Ranard mengingat Amala dan membenci dirinya hingga mau melepaskan Sasyira.

Sasyira menyentak tangannya dari Ranard. Dia mundur dan kini menghujam Ranard dengan tatapan penuh penghakiman. "Pasti seperti itu bukan? Itulah hal paling masuk akal mengingat apa yang juga kau lakukan padaku. Kau, akan melakukan apapun untuk mencapai tujuanmu, meski itu dengan cara melahap orang lain!"

"Cukup. Jangan mengatakan hal yang akan membuatmu menyesal!"

Tubuh Ranard bergetar karena amarah. Sang Krannya hampir melewati batas.

"Apa yang harus kusesali lagi? Aku telah dicurangi. Dinikahi tanpa sepengetahuanku oleh lelaki yang begitu mudah melupakan kekasih lamanya yang mati tragis."

"Sasyira!"

"Jika dipikir-pikir aku dan Amala sama-sama menyedihkan. Kau mengikat kami untuk kekuasaanmu! Meski tentu saja nasibnya lebih buruk!"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Luapan amarah membuat Sasyira tak menyadari gerakan Ranard yang makin mendekat.

"Tapi aku bukan Amala. Aku bukan gadis naif yang akan dibuai cinta dan mati mengambang di sungai!"

Ucapan Sasyira membuat Ranard hilang kendali. Rasa sakit ditancapkan gadis itu lewat kata-katanya. Ranard gelap mata. Tangannya mencengkeram dagu Sasyira.

"Berani-beraninya kamu mengatakan hal keji itu!"

"Kenapa aku harus mengalah pada bajingan brengsek sepertimu! Aku memang bukan Amala. Aku tak akan berakhir menjadi wanita bodoh milikmu!"

"Kau milikku!"

"Tidak! Samka mengatakan bahwa ikatan itu memiliki celah!"

"Samka? Jadi kamu mendatangi bajingan itu untuk mencari tahu cara melepaskan diri dariku?!"

"Iya dan kini aku sudah tahu. Lepaskan aku! Aku tak sudi jadi milikmu. Ikatan bisa dibatalkan karena belum sempurna!"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard sempat terpaku selama beberapa detik mendengar ucapan Sasyira sebelum matanya yang buas berubah begitu dingin. "Benar, bisa dibatalkan jika tak sempurna. Karena itu aku akan menyempurnakannya."

"Apa maksudmu-"

Sasyira belum sempat menyelesaikan kalimatnya saat Ranarad tiba-tiba membungkam bibirnya dengan ciuman yang begitu beringas, lalu sedetik kemudian Sasyira mendengar suara robekan yang begitu keras.

Gadis itu tersentak. Matanya terbelalak saat merasakan hembusan hawa dingin langsung menusuk kulitnya yang yang kini tak terbalut pakaian.

Sasyra memekik. Dia menggigit bibir Ranard, membuat lelaki itu melepaskan ciuman mereka. Namun, hal itu hanya terjadi selama beberapa detik karena kini tangan besar Ranard telah merenggut penutup dada Sasyira san membuangya ke lantai, bergabung bersama gaunnya yang telah robek.

Saat dirinya berusaha menutup dadanya, Ranard justru dengan buas memerangkap Sasyira dalam pelukannya, bibirnya mencari bibir Sasyira.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira meronta, melawan. Meninju dan menendang. Namun, tubuh mungilnya tidak akan pernah setara dengan tubuh kekar seorang Panglima Besar.

Sasyira berusaha mengeluarkan segala kekuatannya, tapi semua kemampuanya seolah lenyap begitu seja di depan lelaki itu.

Bibir Ranard menekan bibir Sasyira, sementara tangan lelaki itu sudah menelanjangi sang gadis suci sepenuhnya.

Sasyira menjerit ketika Ranard melempar tubuh Sasyira ke lantai kuil.

Sasyira berusaha merangkak menjauh, tapi kakinya sudah ditarik Ranard hingga kini mereka berhadapan.

Mata Sasyira terbelalak saat Ranard dengan mudahnya membuka celananya sendiri sementara satu tangannya memegangi kaki Sasyira.

Mata Sasyira melebar saat melihat bagian tubuh Ranard yang begitu besar dan siap.

Lelaki itu kini menarik kedua kaki Sasyira dan membukanya. Tangannya menahan lutut Sasyira hingga rasanya akan patah.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

"Tidak! Jangan! Jangan lakukan ini!"

Namun, teriakan Sasyira berakhir menjadi gema yang akhirnya hilang terserap angin lembah ketika Ranard menerobos masuk dan menyatuhkan tubuh mereka.

Sasyira merasakan sengatan luar biasa hebat, penuh dan panas hingga untuk beberapa detik rasanya dia akan mati.

Ranard menyatukan mereka. Menyempurnakan ikatan penuh kecurangan itu.

Ranard kini menguasai Sasyira sepenuhnya.

Lelaki itu menggeram. Seperti hewan buas yang mendapatkan mangsanya. Lelaki itu menghisap dengan rakus bibir Sasyira, melumat sampai puas. Jemarinya yang besar dan kokoh meremas dada Sasyira. Sementara pinggulnya terus bergerak, mendesak hingga batas terdalam yang bisa dicapainya dalam tubuh wanita itu, memaksa wanita itu menelan miliknya dengan cara yang begitu brutal.

Darah mengaliri bibirnya karena gigitan Sayira. Ranard mengusap dengan punggung tangan dan menyadari betapa kental cairan itu. Anggur dan darah, dua aroma yang bertolak belakang kini telah mengacaukan pikiran lelaki itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Seperti yang dirinya bayangkan, Sang Krannya memang tidak akan mudah dikalahkan. Namun, wanita itu bodoh jika berpikir Ranard akan menyerah.

Malam ini wanita itu telah menyakitinya. Dengan cara yang tak pernah dibayangkan Ranard. Membawa Amala dalam perseteruan mereka adalah penghinaan yang tak bisa diterima Ranard.

Wanita itu bahkan mendatangi Samka untuk mencari tahu cara melepaskan diri darinya. Apa wanita itu tahu betapa besar usaha Ranarad menahan diri selama ini melihat kedekatan mereka?

Bagi Ranard itu adalah bentuk pengkhianatan. Dia benci pengkhianatan.
Pengkhianatan membuatnya kehilangan Amala.

Ranard tak akan pernah memaafkan pengkhianatan.

Lelaki itu terus memacu, memburu kepuasannya. Tak mempedulikan Sasyira yang kini sudah berhenti melawan bahkan bersuara.

Bahkan ketika Ranard melenguh panjang dan membisikkan nama Amala, wanita itu tetap hanya diam.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Lama Ranard berada dalam tubuh Sasyira. Menumpahkan dirinya. Merasakan denyut miliknya akhirnya memelan.

Saat Ranard menarik diri, Sasyira masih tak bergerak. Tatapannya hanya tertuju pada lilin dalam bejana pemujaan.

Kepuasan Ranard lenyap dalam sekejap, berganti perasaan bersalah seolah dirinya adalah binatang buas yang keji.

Dia tak hanya memerkosa Sasyira, tapi juga membayangkan wanita itu adalah Amala.

Kini, tubuh mungil telanjang itu tampak menggigil. Ranard bisa melihat warna merah mengalir di paha Sasyira. Gadis itu terlalu mungil untuk menerima pria sebesar dirinya dengan cara sekeji itu.

Dia melukai wanita itu. Ranard menghancurkan hati dan tubuh Sasyira dengan kejam. Namun, segalanya telah terjadi. Sasyira kini milik Ranard seutuhnya. Ikatan itu telah sempurna. Sasyira perlahan memejamkan mata.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Memutus Ikatan

Sasyira tak sadarkan diri. Rasa sakit, terhina dan terluka membuat sang Krannya kehilangan kesadarannya.

Tubuh Ranard terlalu besar untuknya. Dan perlakuan kasar lelaki itu menyedot kemampuan Sasyira untuk bertahan.

Kini gadis itu terjebak dalam kegelapan. Dan sekali lagi, dalam ketidaksadarannya dia melihat sebuah daun merah gugur.

Daun itu jatuh ke tanah. Saat Sasyira mendekatinya, di hadapannya ternyata terbentang guguram daun yang mengular jauh. Dalam pandangan Sasyira daun itu terlihat seperti genangan darah.

Saat Sasyira bergerak ingin mengikuti jalanan dari guguran daun itu, sebuah suara tangis menghentikannya.

Suara tangis bayi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira tersentak. Dirinya membuka mata. Saat itulah dia menyadari masih berada di kuil. Namun, tak lagi tergeletak di lantai dalam keadaan telanjang, tapi sudah terbaring di atas meja persiapan dengan sebuah jubah menutupi tubuhnya. Jubah milik sang panglima.

Sasyira berusaha untuk bangkit, tapi sengatan rasa sakit di pinggul dan pahanya menghentikan sang krannya.

Wanita itu menarik napas dalam-dalam, berjuang mengurangi rasa sakit yang seolah tak berkesudahan.

Sasyira masih ingat dengan jelas kejadian semalam. Dan itu teramat mengerikan. Dia tahu tentang kekejaman Ranard yang melegenda di medan perang, tapi tak pernah menyangka akan melihatnya langsung semalam.

Ia dirudapaksa. Segala taktik yang dimainkan untuk memutuskan ikatan itu, justru membuat segalanya sempurna sekarang.

Sasyira memang bodoh. Sekarang Sasyira bahkan tak tahu apa yang bisa dilakukannya lagi.

Wanita itu tak mau menjadi istri Ranard. Namun, apa yang terjadi semalam membuat Sasyira tak bisa bertindak gegabah.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard bisa menjadi begitu keji saat dilukai. Dan Sasyira menyadari betul tak bisa menyalahkan sepenuhnya pada lelaki itu. Tindakan yang diambilnyalah membawa mereka dalam perseteruan semalam.

Dari seluruh manusia yang bisa mengetahui perasaan Ranard tentang Amala, Sasyira-lah yang paling tahu betapa besar arti Amala bagi sang panglima. Sasyira pernah mampu melihat ke dalam hati Ranard dan tahu betapa berarti Amala.

Amala bukan gadis naif tolol yang pantas mengambang disungai seperti yang dikatakan Sasyira semalam. Ranard sejak dulu menumpahkan perhatian karena tulus mencintai gadis itu. Bukan demi kekuasaan seperti yang Sasyira tuduhkan. Bahkan lelaki itu tak perlu memanfaatkan siapapun. Dia telah terlahir dengan tumpukan emas di tangan. Ranard adalah putra yang lahir dari salah satu klan tertua dan terkuat di seluruh daratan.

Ranard sangat tulus pada Amala. Sasyira tahu betapa hancurnya Ranard karena kehilangan wanita itu.

Namun, dengan kejamannya, atas harapan dungu karena mengetahui celah ikatan itu, Sasyira mengambil keputusan sangat besar dengan menghina Amala. Dengan menginjak-injak arti hubungan Ranard dengan gadis itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang dia menanggung akibatnya. Jika Ranard membunuhnya semalam pun, Sasyira merasa pantas mendapatkannya.

Menghina orang mati, yang tak bersalah, hanya menunjukkan betapa rendah seseorang. Sebagai tangan Para Dewa harusnya Sasyira yang paling paham hal itu. Kini dia merasa sangat rendah.

Untuk beberapa detik, Sasyira termangu, sebelum pemahaman itu sekoyong-koyong memenuhi kepalanya.

Itukah alasan selama ini kekuatannya terasa memudar? Pengelihatannya menjadi begitu buram akan tabir-tabir masa lalu maupun masa depan? Dia tak pernah lagu mampu melihat ke dalam telaga hati Ranarad karena lelaki itu telah mengikatnya.

Kekuatan Sasyira tak sekuat dulu karena ikatan yang dibentuk Ranard balum sempurna. Anugerahnya untuk membaca lelaki itu tak berlaku karena mereka telah terikat benang takdir yang sama. Para Dewa tidak akan murah hati membiarkan Sasyira mengetahui garis takdirnya sendiri, karena itulah Ranard diistimewakan. Dewa secara jelas memberi Ranard keistimewaan yang tak bisa digugat dan dilawan Sasyira.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Wah ... sialan sekali ...," bisik Sasyira dengan lemah dan tercengang. Menerima kenyataan bahwa kemampuannya tak akan bisa berlaku pada Ranard sangat menyakitkan. Terutama setelah kejadian semalam.

Sasyira tahu salah melibatkan Amala. Namun, ia berhak marah bukan? Ranard tetap saja curang.

Dan ... semalam, lelaki itu bahkan menyebut Amala saat menyetubuhinya.

Sasyira bukan wanita yang sentimentil. Namun, setelah ditipu, diperkosa, dan malah mendengar nama perempuan lain saat tubuhnya digunakan, rasanya tetap saja terlalu berlebihan untuk diterima dengan lapang dada.

"Bukankah bersenang-senang ada batasnya?" pertanyaan itu dilontarkan Sasyira pada Para Dewa. "Aku telah melakukan banyak hal untuk kalian, tapi bukannya berhenti menyusahkanku, kalian membuatku menjadi gadis tolol yang menerima pelecehan di tempat aku memuja kalian. Bukankah aku berhak mengajukan berhenti bekerja mulai saat ini?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menatap altar pemujaan dengan rasa benci tak terhingga. Para Dewa itu salah jika mengira Sasyira cukup bodoh untuk tetap mau tunduk.

"Kalian telah merenggut terlalu banyak hal dariku, tapi harga diriku seharusnya tidak pernah kalian jadikan mainan." Sasyira mengerjap, air matanya menitik. "Aku berhenti. Kalian tak bisa menggunakanku lagi. Kita putus hubungan mulai sekarang."

Lalu Sasyira bangkit. Menahan tubuhnya yang terasa remuk redam, wanita itu bangkit dari meja persiapanmenuju altar. Tangannya memporak porandakan meja persembahan. Sasyira bahkan meremas dengan kasar seluruh daun merah itu. Ia mengangkat bejana lalu sekuat tenaga membanting ke lantai kuil hingga bejana batu itu pecah.

Sasyira menyalakan lilin yang tergeletak di lantai dan telah patah. Api dari lilin itu menyambar daun-daun di sekelilingnya. Hal yang selanjutnya dilakukan gadis itu adalah mengambil pecahan bejana batu itu lalu menggoreskannya di pergelangan tangannya. Sasyira kemudian menetesakan darahnya ke dalam api.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Seketika hembusan angin yang begitu panas memasuki kuil dari segala arah. Namun, senyum Sasyira justru terkembang puas. Angin lembah tidak pernah panas. Ini adalah angin Para Dewa.

Mereka hadir akhirnya.

Mereka datang untuk menghentikan Sasyira.

"Kita lihat, siapa yang paling lemah sebenarnya?" bisik Sasyira penuh kepuasan.

Tekad Sasyira telah bulat. Ia bukan kakeknya yang rela mati demi Para Dewa. Sasyira telah muak dimanfaatkan. Kini, dia akan membalas dendam pada mereka semua.

Pandangannya mulai memudar. Darahnya mentes sangat banyak dari luka di tangannya. Namun, Sasyira merasa puas. Daun-daun merah yang dititiki darahnya dan kini terbakar itu mengeluarkan aroma yang sangat menyengat. Angin panas itu menerbangkan dedaunan, mengelilingi tubuh Sasyira.

Namun, wanita itu tak juga berhenti, terus bergerak meski, terseok, berusaha menumpahkan darahnya sebanyak mungkin ke atas semua daun.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Hingga tiba-tiba seseorang muncul dari pintu masuk kuil. Mengabaikan angin yang teramat panas, sosok yang dikenal Sasyira itu menerobas putaran daun yang mengelilingi wanita itu.

Sang Panglima Besar, menghampiri Sasyira dengan mata terbelalak.

Sasyira roboh, kekuatannya tersedot. Ranard menangkap tubuh wanita itu yang merosot ke lantai.

Tanpa berpikir panjang, itu merobek ujung jubahnya yang digunakam Sasyira, lalu digunakan menutup luka di tangan wanita itu.

Seketika putaran daun itu terhenti. Udara panas itu lenyap begitu saja meninggalkan ruang pemujaan yang berantakan.

Sasyira masih tertawa lemah mencemooh Ranard.

Sebenarnya siapa tangan Para Dewa sesungguhnya? Dia ataukah Ranard?

"Kamu menikahiku karena ingin memanfaatkan kekuatanku bukan?" tanya Sasyira berjuang untuk tetap mengecam Ranard.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tak menjawab. Lelaki itu lebih sibuk membebat tangan Sasyira dari pada berdebat.

"Sekarang kekuatan itu telah sirna."

Gerakan Ranard terhenti.

Sasyira tertawa kering. Dia mengira Ranard pasti merasa rugi sekarang. "Apa yang kamu saksikan tadi adalah ritual memutus ikatan dengan Para Dewa." Sasyira tersenyum lebar, mengejek Ranard. "Selamat Panglima Besar, sekarang kau memiliki istri seorang wanita biasa yang tak berguna. Aku bukan lagi tangan Para Dewa."

Namun, Ranard tak mengucapkan apa-apa. Dia malah menggendong tubuh Sasyira. Lelaki itu dengan lihai menaikkan Sasyira ke atas kuda sebelum dirinya menyusul.

Jubah wanita itu digunakan untuk menyelimuti tubuh Sasyira yang terkulai lemah bersandar pada Ranard.

Lelaki itu memacu kuda menuju istana.

Dia tak akan pernah melupakan apa yang dilihatnya tadi. Sasyira tidak hanya sedang berusaha memutuskan hubungannya dengan Para Dewa. Wanita itu berusaha membunuh dirinya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Dada Ranard terasa mengetat, luar biasa nyeri. Dia selalu berpikir Sasyira adalah sosok wanita tangguh. Namun, rupanya apa yang dilakukan Ranard semalam membuat Sasyira bahkan tak mau hidup lagi.

Sasyira tak boleh mati. Ranard tak akan membiarkannya. Tak boleh lagi ada yang mati karena ketidakmampuan dirinya menjaga.

*****

Tabib wanita itu memberi laporan pada Sang Panglima Besar setelah selesai merawat Sasyira.

Wanita itu kini terbaring, masih tak sadarkan diri di ranjang sang suami. Sasyira pingsan lagi dalam perjalanan menuju istana.

Beruntung Ranard bisa memacu kudanya lebih cepat hingga Sasyira bisa segera ditangani tabib. Melalui pintu rahasia, Ranard berhasil membuat tak seorang pun tahu kepulangan mereka.

Apa yang terjadi pada Sasyira harus dirahasiakan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Keadaan Sang Krannya sangat lemah. Dia tak hanya kehilangan banyak darah, tapi juga kelelahan."

Ranard mendengarkan dengan seksama. "Apa menurutmu dia bisa pulih kembali?" Bukan hanya tubuh Sasyira yang dimaksud Ranard.

"Tentu, Panglima Besar. Hamba telah memberi ramuan obat pada luka sayatannya. Hamba juga telah menyiapkan ramuan yang akan diminum sang Kranya saat siuman nanti."

"Bagus."

"Hanya saja ...."

"Hanya saja apa?" Ranard bisa melihat keragu-raguan di wajah sang tabib. "Katakanlah. Kau di sini agar bisa memberitahuku keadaan Istriku yang sebenarnya."

"Mohon ampun, Panglima Besar. Hamba tak bermaksud untuk lancang. Namun, hamba harus menyampaikan ini."

"Apa itu?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Karena kondisi Krannya yang sangat lemah, hamba berharap Panglima Besar mau sedikit bersabar hingga Krannya pulih kembali."

"Bersabar? Oh ...."

Sang tabib menunduk dalam-dalam saat melihat pemahaman di wajah Panglima Besar. Jelas bahwa tabib wanita itu menginginkan Ranard tak lagi menyentuh Sasyira dalam waktu dekat.

"Apa salah satu alasan dia pingsan karena *itu*?"

"Tidak semua wanita siap melakukan itu. Apalagi untuk kali pertama."

Ranard tak merasa perlu menyembunyikan apapun dari tabib perempuan yamg merawat Sasyira kini. Sejak kedatangan mereka, Ranard menyerahkan Sasyira seluruhnya pada tabib itu dan para pembantunya untuk merawat Sasyira.

Kini Sasyira sudah dibersihkan, menggunakan gaun baru dan bergelung di dalam selimut tebal. Tabib itu tentu tahu apa yang sudah terjadi antara Ranard dan Sasyira.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Bebeapa wanita bahkan membutuhkan kelembutan yang lebih untuk kali pertama mereka. Terlebih Krannya masih begitu muda dan ... mungil."

Ranard memejamkan mata beberapa saat. Sasyira memang sangat mungil apalagi jika dibandingkan tubuh Ranard.

Luka-luka lebam di tubuh Sasyira pasti telah memberitahu tabib itu bahwa penyatuan mereka sama sekali tak indah semalam untuk Sang Krannya.

"Jadi hamba sangat berharap untuk kali selanjutnya, Panglima berkenan menunggu hingga Krannya benar-benar pulih."

Ranard mengangguk. Setelah melihat apa yang berusaha dilakukan Sasyira di kuil tadi, Ranard bahkan tak berani menyentuh wanita itu lagi.

Segala keinginannya untuk memanfaatkan Sasyira sirna tak bersisa. Dia hanya ingin gadis pemberontak yang dikenalnya dulu kembali.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku mengatakan ini murni karena merasa bahwa tak seharusnya ikut campur pada pernikahan kalian."

Ranard mendengarkan semua penjelasan dari Perdana Menteri. Siang ini, Sang Perdana Menteri datang berkunjung. Tadinya Ranard mengira pria itu ingin menemui istrinya. Namun, ternyata Samka justru ingin bertemu dengannya.

Dari mulut lelaki itulah Ranard mendengar semua pengakuan yang hampir sama dengan apa yang dikatakan Sasyira. Perdana Menteri itulah yang memberitahu tentang celah dalam ikatan darah. Setelah itu, Ranard bisa menyimpulkan bahwa Samka sama sekali tak memiliki perasaan khusus pada istrinya.

Bahwa semua ketidaksukaan Ranard pada Samka bersumber dari sikap Sasyira yang lebih dekat dengan pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Jika Samka berniat buruk. Dia tak akan jujur dan mengakui segalanya pada Ranard.

Samka pria terhormat. Ranard harus mengakui hal itu. Kini Sang Panglima Besar justru merasa sangat konyol.

"Lalu kenapa kamu tetap mengatakannya?"

"Dia tampak putus asa."

Sial. Jawaban sang Perdana Menteri justru membuat Ranard merasa tertohok.

"Lalu kamu mendatangiku sekarang karena merasa bersalah padaku?'

"Iya."

Ranard cukup terkejut dengan kejujuran lelaki itu. Samka jelas bukan model manusia yang suka bersiasat. Namun, kejujurannya justru merupakan kekuatan.

"Jadi kamu setuju aku menikah dengan Sasyira?"

"Aku tak memiliki alasan untuk tidak setuju."

"Kalian berteman. Dekat."

"Jadi terlihat seperti itu ya?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Apa jawabanmu barusan bisa kusimpulkan bahwa kamu tak mau berteman dengan Istriku."

Samka tersenyum. "Seumur hidup aku tak pernah memiliki teman, Panglima Besar. Aku tak tahu cara berteman. Dan aku mengungkapkan hal ini karena aku merasa kamu berhak tahu. Agar penilaianmu selama ini tidak berat sebelah. Namun, kau benar, aku dan Sasyira berteman. Dia teman pertamaku."

"Jadi kamu menyadari ketidaksukaanku dulu?"

"Aku memang pria yang tidak memiliki pasangan, tapi aku bisa melihat bagaimana seorang pria yang merasa terancam ketika pasangannya dekat dengan orang lain. Dan aku melihatnya padamu, hampir setiap kita bertemu."

"Aku tak pernah merasa terancam."

"Maka bukan aku yang buta di sini. Kamulah, Panglima yang buta pada semua tindakanmu."

"Kamu benar, kamu tak cocok dengan pertemanan. Kamu terlalu jujur hingga bisa membuat orang kesal setengah mati."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Samka tersenyum. "Mungkin karena itu aku dan Sasyira bisa berteman."

Anehnya Ranard tak lagi kesal mendengar ucapan Samka.

"Aku sangat menghormati Sasyira. Kau adalah putra Negeri Barat, mungkin tidak akan pernah benar-benar mamahami betapa agung posisi Krannya."

"Dia seorang cenayang, penyembuh, seseorang dengan anugerah?"

"Dia tidak bisa dijelaskan, Panglima. Dan bagi kami itu membuatnya sangat istimewa. Dianggap suci."

"Kamu tak tampak seperti orang yang mempercayai Para Dewa."

Samka kembali tersenyum. "Namun, aku tak bisa mendustakan apa yang kusaksikan."

Ranard menghela napas, "Aku juga."

"Apa karena itu kau menikahinya?"

"Apa?"

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Lupakan," ujar Samka cepat. "Aku tak seharusnya selancang itu. Apapun alasanmu mengikat Krannya, aku berpikir itu bagus untuknya."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Apa kamu tahu dia yang tersisa dari garis keturunannya?"

Ranard menggeleng. Dia belum menyelidiki Sasyira sejauh.

"Dan tak pernah ada dalam sejarah, golongan pemuja dewa biasa bisa menjadi Krannya. Namun, Kakeknya mendapatkan anugerah itu dan sekarang dirinya."

Ranard terus mendengarkan.

"Kranny bukanlah Negeri Merah yang dulu. Perang telah mengubah banyak hal, termasuk kemanusiaan. Ratu Halamara dan Kaisar memang telah mendatangkan kedamaian lagi, tapi jauh sebelum perang itu pecah, aku pernah mendengar kabar tentang persaingan sengit antara Krannya terdahulu dan Kepala Pendeta."

Tatapan Ranard menajam. Dia mulai memahami maksud Samka.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Seharusnya persaingan itu usai saat Sang Krannya kembali pada Para Dewa. Itu cara paling alami untuk mengembalikn posisi Krannya pada klan yang sejak dulu memegangnya. Namun, Sasyira muncul. Di samping Ratu dengan kekuatan yang bahkan lebih hebat dari kakeknya. Dan itu berarti ...."

"Sasyira membuat posisi itu tak bisa kembali pada pemiliknya, yang dianggap pantas bagi sebagian orang."

"Semua orang."

"Semua?" Ranard tak pernag menyangka bahwa posisi Sasyira seberbahaya ini.

"Posisi mendiang Ayahandaku membuatku banyak mengetahui hal busuk yamg tak muncul dipermukaan. Satu-satunya hal yang membuat Kakek Sasyira bertahan, karena rakyat Kranny menganggungkan kesuciannya. Karena dia tak memiliki klan, dianggap tak memiliki keturunan. Dia sendirian dan akan sangat mudah ditumbangkan saat Raja telah tiada."

"Dan kini Sasyira kembali, langsung mengambil alih posisi itu."

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Benar." Samka berdiri. Dia tahu tujuan kedatangannya telah dipahami dengan baik oleh Sang Panglima Besar. "Istrimu merebut posisi yang telah diidam-idamkan oleh seseorang. Seseorang yang memiliki kekuatan sangat besar di Kuil Agung."

"Kenapa kamu memberitahuku semua ini? Bukankah kita tak cocok menjadi teman?"

Samka tersenyum. Sebagai lelaki yang memiliki paras rupawan, Ranard harus mengakui bahwa ketika sang Perdana Menteri tersenyum, dia bisa dikatakan tampan. "Berteman bukan berarti tak menyukai."

"Apa?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Reaksi Panglima Besar yang begitu cepat membuat Samka tersenyum kembali. "Aku memang merasa kita tidak cocok berteman, tapi aku menyukaimu. Aku mengagumimu dan tidak akan menutupinya. Dan kau adalah suami Krannya sekarang. Aku dan dia memiliki alasan yang sama untuk bertahan, kami memiliki tanggung jawab pada Negeri ini. Kami mengabdi pada orang yang sama, Ratu Halamara. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Krannya, itu akan kembali mengguncang Negeri ini. Tak ada yang lebih kuinginkan dari kedamaian Negeriku, Panglima Besar. Jadi aku percaya, bahwa keputusanmu mengikat Krannya adalah tindakan yang sangat menguntungkan. Malah aku berpikir, Para Dewa mengirimmu untuk melindunginya dari segala mara bahaya. Kamu akan menjadi penyelamatnya."

Lama setelah Samka pergi, Ranard masih terpaku. Lelaki itu mengatakan hal yang tak pernah Panglima Besar duga. Melindungi dan menyelamatkan Sasyira? Apakah itu mungkin?

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kepala Pendeta itu menatap api dalam bejana. Hatinya dipenuhi kemarahan setelah kejadian kemarin. Jalan yang dianggapnya mudah berubah begitu terjal.

Setelah pertimbangan yang teramat matang, pertemuan di aula besar itupun berakhir dengan kegagalan amat telak. Itu sungguh memalukan. Kini, dirinya akan dianggap sebagai si tamak. Dan posisi Krannya itu makin kuat.

Kejutan yang diberikan Panglima Besar benar-benar di luar dugaan. Pantas saja pria itu ditempatkan di istana yang sama dengan Krannya. Mereka adalah pasangan yang ikatannya jauh lebih kuat bahkan dari pernikahan yang diselenggarakn oleh pata pendeta istana sekalipun.

Kepala Pendeta itu luar biasa murka. Namun, dirinya tahu tak bisa mengungkapkan kekecewaanya secara brutal. Sekarang Krannya itu bukan lagi gadis tanpa klan yang hanya mengandalkan anugerah Para Dewa. Dia menjadi pemilik salah satu orang paling berpengaruh di seluruh daratan.

Lalu apakah dia harus mengubur mimpinya? Menghabisi semua harapanya? Setelah segala yang dialaminya, Kepala Kuil itu tak akan sanggup mengubur tujuan hidupnya selama ini lagi.

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Suara langkah terdengar. Jubah yang diseret di atas permukaan lantai kuil membuat indra pendengarannya menajam. Meski begitu, sang Kepala Pendeta tak berbalik. Dia bisa mengenali siapa yang datang dari suara yang ditimbulkan langkahnya.

"Putraku, akhirnya kau menghadap juga."

"Ampuni beribu ampun, Ayahanda. Hamba sangat malu untuk menghadap sejak kemarin."

"Apa karena kau menganggap semua rencana kita telah gagal?"

"Ini lebih buruk lagi. Hamba telah mempermalukan Ayahanda dengan ditolak Krannya."

Benar. Kemarin dirinya telah dipermalukan. Meski mengatas namakan semua tetua kuil untuk mengadakan pertemuan itu, nyatanya sang Kepala Pendeta-lah yang akan dianggap sebagai otak dari segalanya. Dan itu memang benar. Dia otak dari segalanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kini dia tampak sebagai pemimpin gerombolan burung pemakan bangkai di hadapan Ratu dan petinggi istana lainnya. Betapa memalukannya hal itu. Wibawa mereka sebagai pelayan Para Dewa dipertanyakan karena pasti dianggap meragukan kemutlakan anugerah Krannya.

Gadis itu memamg masalah.

Dia benci tak berusaha lebih keras melenyapkan Sasyira saat gadis itu masih kecil dulu.

Kini, segalanya sudah terlambat.

Tidak.

Ini belum terlambat. Selama dirinya masih bernapas, akan selalu ada harapan. Dia tak akan mati sebelum mendapatkan apa yang merupakan miliknya. Megembalikan kedudukan Krannya pada keluarganya. Atau sekalian menghapus posisi itu selamanya.

Itu sumpahnya pada sang Ayahanda saat sekarat. Dan dia akan mewujudkannya sebelum mati, meski itu akan membuat orang lain mati.

"Benar, aku sangat malu."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang putra langsung bersimpuh. Memohon ampun pada ketua kuil merah yang dianggapnya sangat agung. "Ampuni hamba ... ampuni hamba yang telah menimpakan rasa malu ini."

"Tidak seluruhnya salahmu. Siapa yang menyangka bahwa gadis bodoh itu ternyata mampu memerangkap Panglima Besar."

"Dia pasti memanfaatkan kedukaan Sang Panglima Besar untuk keuntungannya."

"Kita tak pernah tahu dia ada. Dan saat dia muncul, dia datang dengan kekuatan tak terkira. Aku meyakini bahwa ini bukan hal yang tidak direncanakan."

"Apa maksud Ayahanda?"

"Krannya tua itu sengaja mengirimnya jauh untuk melindunginya. Selama ini mereka terus berhubungan. Mereka sama-sama memiliki anugerah Para Dewa."

Sang putra mendengarkan. Kebenciannya pada Sasyira dan keluarganya sama besarnya dengan sang ayahanda.

"Dan kepulangannya pasti penuh persiapan. Dia lawan yang tak pernah kita duga dan kini akan menyingkirkan kita."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Apa maksud Ayahanda?"

"Apa kau lupa, bahwa kuasa kita tak pernah bisa berlaku di istana setelah Krannya Tua itu mengambil posisi yang harusnya milikku?" Hening adalah jawaban untuk ucapan Sang Kepala Pendeta. "Dia menjadi kepercayaan mendiang Raja dan itu melemahkan kita. Kuil Agung tak pernah benar-benar dilibatkan dalam urusan kerajan dan lihatlah hasilnya, Negeri ini menjadi bebal dan hancur. Raja dan Putra Mahkota mati dengan cara tak terhormat. Seorang wanita harus kita akui sebagai Ratu. Anak yang mengkhianati Ayahnya sendiri kita jadikan Perdana Menteri. Yang terburuk, gadis ingusan dari yang berasal dari golongan lebih rendah dari kita itu dianggap pemimpin Kuil sekarang. Apa ini masa depan yang kau inginkan untuk Negeri Merah?"

"Tidak, Ayahanda. Tidak pernah. Masa ini justru adalah masa kejatuhan bagi Negeri Merah."

"Benar. Karena itu kita harus menghentikannya."

"Namun, bagaimana caranya? Krannya itu kini seorang istri Panglima Besar. Jika dia sampai dilukai, maka itu berarti kita mengibarkan perang yang baru."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Karena itulah kita harus melakukan dengan cara yang harusnya kita lakukan sejak awal."

"Apa maksud Ayahanda?"

"Beberapa hari lagi, Perdana Menteri akan mengunjungi orang terbuang di luar perbatasan. Kita akan menciptakan keributan agar perhatian istana teralih ke sana. Saat itu terjadi, kau Putraku, harus melakukan hal seperti yang kau lakukan pada Ayah Sasyira dulu."

Mata Tetua Tham melebar.

"Pelayan yang mengurus Krannya mengatakan kondisinya memburuk. Ramuan itu berkerja dengan baik dan tabib sama sekali tak bisa menemukan penyebabnya. Ini adalah kesempatan terbesar kita. Kau akan memutus takdir tidak adil ini dengan mengirim Krannya itu ke dunia kematian."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kerusuhan itu berhasil diatasi. Penyerangan yang membuat suasana menjadi sangat kacau dan melukai banyak pihak, akhirnya bisa diselesaikan setelah kedatangan Ratu bersama rombongannya.

Ranard yang mendapat mandat dari Lagahark untuk selalu mendampingi dan menjaga Halamara, luar biasa kagum dengan cara wanita itu menyelesaikan pertikaian.

Dia memastikan semua orang merasa didengarkan dan dilindungi.

Meski pada akhirnya beberapa orang ditangkap karena dianggap penyusup dan dalang dari penyerangan.

Perdana Menteri terluka karena mendapat serangan yang tak terduga. Penyerangnya adalah seorang gadis yang ternyata putri dari salah satu pejabat kerajaan yang dulu berkhianat. Putri dari kawan dekat mendiang ayahanda Samka sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Gadis itu kini ditempatkan khusus di tempat sang Perdana Menteri yang tengah dirawat karena Ratu berpendapat pria itulah yang berhak memberinya hukuman. Gadis itu bukan orang biasa, jadi mereka mengharapkan akan mendapatkan informasi lebih jauh tentang para bandit atau kelompok garis keras darinya.

Kini, Ranard mengawal Ratu bertemu dengan orang-orang yang dianggap dalang penyerangan. Malam telah turun. Mereka masih berada di luar perbatasan.

Ratu turun langsung untuk membuat mereka berbicara.

Saat itulah Ranarad melihat seorang pria. Pria yang pernah dilihatnya di Kuil Agung saat mencari Sasyira. Pria yang merupakan bagian dari kelompok pendeta muda.

Pria itu menyamar hingga nyaris tak dikenali. Sayangnya, mata Ranarad terlalu jeli dan selalu mengingat orang-orang yang telah ditemuinya.

Ranard mendesak pria itu untuk bicara, tapi pria itu justru mengeluarkan belati dan menusuk dirinya sendiri.

Saat itulah Ranard menyadari bahwa semua ini direncanakan.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Sang Panglima tahu Ratu Halamara akan bisa mengatasi keadaan di sana. Ada Samka dan para prajurit yang siap melindunginya.

Namun, Sasyira sendirian di istana. Dan wanita itu adalah target utama dari rentetan kejadian ini.

Pria itu menunggangi kudanya meninggalkan tempat itu setelah meminta izin pada Ratu. Meski akhirnya Ratu mengirim pasukan untuk mendampingi Ranard, nyata mereka tak mampu mengejar sang panglima yang memacu kudanya dengan membabi buta menuju Sasyira.

*****

Sasyira berdiri di tengah-tengah ruangan. Dia baru selesai berendam. Tabib memberikan ramuan yang akan dicampurkan ke dalam air mandi Sasyira agar tubuhnya terasa jauh lebih segar.

Namun, bukannya merasa lebih segar, Sasyira justru merasa luar biasa lemah hingga Auma dan Tatsa membantu Sasyira kembali mengenakan pakaiannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira ingat gaunnya ini adalah hadiah dari Sang Panglima. Hampir setiap hari lelaki itu membawakannya hadiah bersama makanan-makanan enak agar Sasyira mau makan.

Meski tentu saja Ranard tak pernah menyerahkan semua itu secara langsung.

Sasyira tahu Ranard merasa bersalah. Sangat. Sudah berhari-hari setelah kejadian di kuil leluhurnya itu. Namun, hingga saat ini pria itu belum juga meminta maaf secara langsung.

Namun, Sasyira tahu Ranard terus mengawasinya. Kadang pria itu hanya berdiri di balik pintu ruang pribadi Sasyira saat tahu wanita itu tengah sadar.

Jika malam menjelang dan menyangka Sasyira telah tidur pulas, Ranard akan duduk di samping ranjang wanita itu, menunggunya hingga pagi.

Semua itu diketahui Sasyira dari kedua pelayannya. Juga tabib wanita yang merawatnya. Tabib itu melaporkan bahwa sang Panglima Besar bisa dikatakan tidak pernah meninggalkan istana kecuali saat bertugas saja.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Kondisi Sasyira yang memburuk, membuat Ranard tak ingin meninggalkannya. Sasyira sendiri tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Pertanda-pertanda itu tak pernah datang lagi. Dan tubuhnya terasa sangat lemah.

Tabib yang merawatnya tak bisa menemukan alasan dari apa yang menimpa Sasyira. Jika ini tentang penyatuan yang dilakukan Ranard, rasanya terlalu berlebihan hingga membuat Sasyira seperti ini.

Sang tabib telah membuatkan ramuan yang akan menambah tenaga dan memulihkan kesehatan, tapi sama sekali tak berpengaruh.

Sasyira menduga ini semua terjadi karena ritual memutus ikatan yang dilakukannya. Para Dewa kali ini benar-benar menuruti keinginannya agar tak terhubung lagi. Namun, apakah melemahnya kondisi Sasyira adalah bentuk hukuman dari pembangkangan yang ia lakukan?

Entahlah.

Intinya, Sasyira sering merasa tak kuat, bahkan hanya untuk membuka mata.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang Ratu dan Perdana Menteri telah berkunjung. Kondisi Sasyira disembunyikan dari semua orang, bahkan pihak Kuil Agung. Ratu memerintahkan agar tabib terbaik menanganinya. Namun, semua seolah berakhir sia-sia. Kondisi Sasyira bukannya pulih, tapi semakin memburuk.

Sasyira bahkan sering merasa kesulitan bernapas.

Seperti malam ini. Tiba-tiba saja dadanya terasa sesak setelah selesai berpakian. Sasyira terhuyung, tapi tak seperti biasa, Tatsa san Auma tak segera menolongnya. Kedua pelayannya itu malah mundur.

Sasyira menabrak meja persiapan di belakangnya. Mencoba untuk berpegangan. Membuat benda-benda di atas meja itu jatuh karena tubrukan tubuh Sasyira. Napasnya tersengal makin berat. Sasyira gagal berpegangan, tanganya tak kuat. Wanita roboh. Ia tergeletak di lantai dengan mata yang perlahan menutup.

Apakah ini akhir dari perjalanannya? Kenapa tubuhnya terasa begitu dingin?

"Ba-bagaimana ini?" tanya Auma terlihat panik.

"A-ku rasa ini memang reaksinya. Kau menambahkan ramuan itu bukan?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meski menahan rasa sakit, Sasyira masih mampu menangkap percakapan kedua pelayannya itu.

"Tentu saja. Aku menuang semuanya sesuai perintah Tetua Tham."

"A-pa maksud kalian?" tanya Sasyira yang pandangannya kini mulai mengabur.

"Dia? Kenapa dia masih sadar? Bukankah harusnya dia langsung mati?"

Mati?

Jadi mereka mengharapkan kematiannya?

Tetua Tham dan pelayannya ... bersekongkol?

Tidak! Tidak bisa. Sasyira tidak mau mati dengan cara seperti ini.

"Dia harus mati sebelum Panglima Besar kembali!"

Sasyira kembali terkejut karena hal yang didengarnya.

"Tapi ramuan itu tak bekerja baik."

"Kau harus segera mencari Tetua Tham! Dia yang akan menyelesaikannya."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira melihat Tatsa keluar dari kamarnya.

Berani-beraninya mereka mengkhianatinya?

Apa mereka pikir dirinya selemah itu?

Berbekal kemurkaan, Sasyira berjuang mempertahankan kesadaran. Jika Tatsa sampai kembali bersama Tetua Tham, maka berakhirlah hidup Sasyira. Tidak bisa. Dia harus segera pergi dari sini. Dia harus mengulur waktu agar bisa selamat.

Sasyira bangkit, membuat Auma terperanjat. Gadis pelayan itu tampak kebingungan untuk beberapa saat sebelum akhirnya berusaha mendekati Sasyira.

Namun, Sasyira melawan. Meski tubuh lemahnya membuatnya terdorong mundur saat Auma berusaha menangkapnya

Sasyira berusaha mengambil tempat lilin yang jatuh ke lantai. Saat berhasil mengambilnya, Sasyira menggunakannya untuk memukul wajah Auma sekuat tenaga.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Gadis pelayan itu memekik kesakitan. Jatuh karena serangan itu. Namun, Sasyira tak berhenti. Dia terus mengayunkan tempat lilin itu ke arah kepala Auma hingga membuat gadis itu pingsan.

Kesempatan itu digunakan Sasyira untuk keluar dari kamarnya.

Betapa terkejutnya Sasyira saat melihat para penjaga telah tak sadarkan diri di tempat mereka berjaga.

Sial!

Mereka benar-benar berniat membunuhnya malam ini.

Dengan terseok Sasyira berlari menuruni tangga. Dia bisa mendengar suara teriakan marah di belakangnya.

Suara Tetua Tham.

Rupanya dia sudah tahu apa yang terjadi pada Auma.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saat hampir mencapai pintu utama, langkah Sasyira terhenti saat mendengar banyak sekali suara langkah mendekat. Sasyira bersembunyi di balik guci besar dan melihat beberapa pria dengan pakaian serba hitam bertopeng masuk. Sasyira mengenali pakaian mereka. Pedang mereka memantul terkena cahaya lentera.

Prajurit Malam.

Sasyira menahan napas.

"Tetua Tham tidak akan suka jika Krannya itu lolos. Dia harus mati malam ini. Berpencar!"

Sasyira tersentak mengetahui fakta bahwa ternyata Prajurit Malam adalah milik Kuil Agung.

Jadi kematian ayahnya di masa lalu bukan karena para bandit? Ayahnya mati dibunuh oleh suruhan Kuil Agung.

Kemarahan menggelegak dalam diri Sasyira. Kenyataan ini tak bisa ia terima.

Namun, ia tahu tak bisa gegabah. Kenyataan ini tak akan berguna jika dia mati sekarang. Sasyira harus pergi dari sini. Ia harus bertemu dengan seseorang yang bisa melindungi dan mampu membalaskan dendamnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sang Panglima Besar.

Air mata Sasyira tiba-tiba saja merebak. Benar, Ranard satu-satunya orang yang bisa melakukan itu untuk Sasyira.

Namun, lelaki itu sedang keluar perbatasan. Bagaimana cara Sasyira bisa bertahan hingga Ranard kembali?

Kabur!

Kabur!

Perintah itu menggema di kepala Sasyira. Wanita itu segera bergerak. Melawan tubuhnya yang terasa tak bertenaga, Sasyira menyelinap melalui pintu lain di istana itu. Pintu yang langsung menuju taman luas yang terhubung dengan hutan.

Ia harus bersembunyi. Sasyira harus hidup agar manusia-manusia jahat itu mendapatkan balasan.

Namun, saat mencapai gerbang taman, suara teriakan itu menghentikan langkah Sasyira.

"Itu dia! Tangkap!"

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Ranard tahu ada yang salah begitu memasuki gerbang istana yang ditempatinya dengan Sasyira. Pria itu turun dari kuda untuk mencari prajurit yang berjaga. Namun, betapa terkejutnya Ranard yang malah menemukan para prajurit sudah tergeletak di dalam tembok istana dengan leher tergorok.

Tanpa berpikir panjang, Ranard segera berlari masuk ke dalam istana.

Keadaan yang ditemuinya jauh lebih mengerikan dari yang Ranard duga. Semua prajurit dan pelayan telah mati.

Dan kamar yang ditempati Sasyira kosong. Namun, dia menemukan Tatsa yang sedang berusaha kabur bersama Auma. Tak sulit bagi Ranard untuk melumpuhkan mereka dan membuat kedua pelayan itu bicara. Informasi yang didapat Ranard membuatnya meradang. Dia membuat kedua pelayan itu tak sadarkan diri karena tahu masih membutuhkan nyawa mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Tatsa mengatakan Tetua Tham dan Prajurit Malam mengejar Sasyira yang masuk ke dalam taman. Semoga saja Sasyira masih bertahan karena jika sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya, Ranard bersumpah akan membanjiri setiap jengkal Kuil Agung itu dengan darah para pendeta dan pelayan Para Dewa.

Ranard berlari menuju taman istana dan menemukan tiga orang prajurit malam menyambutnya.

Suara pedang beradu sebelum suara pekikan dari mereka yang meregang nyawa di tangan sang Panglima Besar.

*****

Sasyira sudah tak mampu lagi berlari. Beberapa kali wanita itu tersungkur ke tanah. Pandangannya sudah sangat mengabur. Keringat dingin membasahi tubuhnya yang gemetar karena kelelahan.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira akhirnya berhasil mencapai hutan, dan kini bersembunyi di cekungan tanah yang berada di balik pohon merah besar. Menggunakan tangannya, Sasyira menutup mulut. Ia takut suara napasnya yang terlalu besar akan mampu didengar para pengejarnya itu.

Mereka Para Prajurit Malam terkenal karena gerakan dalam senyap dan misi yang selalu berhasil.

Sekarang kematian Sasyira adalah misi mereka.

Suara desau angin yang cukup keras membuat Sasyira mengangkat kepala. Ia melihat daun merah dari pohon tempatnya bersembunyi berguguran ke tanah.

Sasyira tersentak.

Semua ini mengingatkannya pada kejadian masa lampau. Saat dia masih seorang gadis kecil yang dibawa lari oleh ayahandanya dari Kuil Thandur ketika tiba-tiba saja para pria berpakaian hitam, bertopeng, membawa pedang datang menyerang mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira ingat direnggut dari tidurnya oleh sang ayah yang langsung menggendongnya keluar dari rumah menuju hutan di lembah itu. Musim sebelum salju turun membuat daun-daun merah berguguran ke tanah. Cahaya bulan membuat Sasyira bisa melihat bagaimana angin mambuat daun-daun itu terlepas dari tangkainya.

Sama seperti nyawa ayahnya yang terlepas dari raga, ketika pria bertubuh paling besar yang pasti pemimpin mereka, mengangkat pedang lalu menebas dada ayahnya, sebelum kemudian para anak buahnya yang lain mendekat, dan menusukkan pedang mereka secara bersamaan ke tubuh ayahandanya yang telah tak berdaya.

Sasyira tak akan pernah melupakan hal itu. Ia yang bersembunyi di balik batu bisa melihat kengerian itu. Ayahandanya mati dibunuh begitu banyak pria setelah menyuruh sang putri untuk berlari dan jangan pernah menoleh ke belakang.

Namun, Sasyira tetap berada di sana, menyaksikan segalanya. Daun merah yang gugur ke tanah, tubuh ayahnya yang bersimbah darah dan pria dengan pedang bersimbol api yang menjulang tinggi.

Seperti sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mata Sasyira terbelalak. Pria itu kini sudah berdiri di hadapannya. Berhasil menemukan tempat persembunyian Sasyira.

Pria yang sama dengan yang menebas pedang pertama kali pada ayahnya. Tak seperti di masa lalu dimana para Dewa berhasil membuat Sasyira tak terlihat, kini wanita itu tak memiliki perlindungan apapun.

"Akhirnya aku menemukamu."

Sasyira makin tersentak saat menyadari siapa pemilik suara itu.

"Tetua Tham ...."

Pria di hadapnnya tampak terkejut karena dikenali Sasyira. Terlihat dari bagaimana dia mundur selangkah. Namun,detik berikutnya sang pria melepas topengnya lalu menyeringai kejam pada Krannya.

"Memuaskan saat aku tak harus bersembunyi di balik topeng itu."

"Kau ... yang membunuh Ayahandaku ...."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mata Tetua Tham berkilat. Tanpa rasa bersalah pria itu menjawab, "Rupanya kau mengetahuinya juga. Apa Para Dewa itu memperlihatkannya padamu?"

"Tidak. Aku melihatnya. Aku mengenali simbol api di pedangmu."

Pria berhati keji itu tersenyum. "Seharusnya aku menemukanmu sampai dapat agar tak merepotkan seperti sekarang. Tapi tak masalah, kau akan tetap mati juga malam ini."

Tetua Tham mencengkeram rambut Sasyira dan menggeretnya menjauh dari tempat persembunyiannya.

Wanita itu berusaha meronta, berjuang untuk melawan. Namun, Sasyira tentu kalah tenaga.

Di bawah cahaya bulan yang menerangi tubuhnya, pohon merah yang menggugurkan daunnya, Tetua Tham mencengkeram dagu Sasyira, berusaha membuka mulutnya. Pria itu mengeluarkan sebuah botol kecil yang Sasyira Yakini sebagai ramuan yang digunakan untuk melemahkannya atau malam ini langsung membunuhnya.

Sasyira berusaha memukul, mencakar Tetua Tham, tapi pria itu tak bergeming.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saat botol itu hampir mencapai bibir Sasyira, suara jeritan kesakitan dari beberapa orang terdengar bersamaan. Tetua Tham langsung menoleh dan terbelalak saat menyadari apa yang terjadi.

Di sana, di bawah pohon merah yang daunnya berguguran, berdiri Ranard dengan pedang terhunus yang menitikkan darah.

Di sekelilingnya, para Prajurit Malam, mati tergeletak bersimbah darah.

Kedua pria itu tak mengucapkan apapun, tapi detik berikutnya, mereka telah saling menerjang.

Pertarungan itu sengit. Suara pedang beradu dan tebasan tiada henti memenuhi pengelihatan Sasyira.

Namun, Tetua Tham meski sangat handal, akhirnya kalah dari sang Panglima Besar. Kilau pedang Ranard berpendar sebelum kemudian menebas tubuh Tetua Tham. Menciptakan luka melintang dari pangkal leher hingga pinggang lelaki itu. Tubuh Tetua Tham terbelah. Roboh ke tanah. Darahnya menggenang di atas daun-daun merah.

Pertanda itu menjelma nyata di hadapan Sasyira.

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Akhir Yang Menjadi Awal

"Tidak ... Oh Dewa tidak ...."

Suara Ranard terdengar sayup-sayup di telinga Sasyira. Mata wanita itu bahkan tak mampu terbuka sepenuhnya. Tubuhnya begitu lemah. Rupanya dampak ramuan yang dicampur pada air mandinya oleh Tatsa dan Auma, baru bereaksi sekarang.

Namun, Sasyira masih bisa merasakan ketakutan pada diri pria bertubuh kekar yang selama ini selalu tampil kuat dan berkuasa itu.

Ranard ketakutan, dan itu karena Sasyira.

Tubuh Sasyira diraup dalam dekapan Ranard. Seperti suaranya, tangan pria itu gemetar saat menyentuh pipi sang Krannya.



CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Oh Dewa ... terima kasih. Terima kasih karena tak membawanya pergi."

Tiba-tiba saja, air mata Sasyira menetes. Ia tak pernah menyangka bahwa pria yang paling sering membuatnya marah itu adalah orang yang paling takut kehilangan dirinya. Selama ini Sasyira selalu merasa sendirian, tapi malam ini Ranard membuatnya menyadari bahwa ia memiliki seseorang dalam hidupnya.

"Hai, penyihir, kau tak boleh mati. Kau mendengarku? Kau harus tetap hidup! Aku bersumpah akan membunuh siapapun yang jahat padamu lagi. Iya aku tahu aku juga jahat padamu, jadi kau harus tetap hidup untuk menghukumku!"

Sasyira merasakan wajahnya ditepuk-tepuk Ranard. Aroma darah di tangan pria itu tercium jelas.

"Bukalah matamu dan berhenti menangis. Setelah semua yang terjadi aku tak akan membiarkanmu mati semudah ini. Kau dengar aku? Kau tak boleh mati dan meninggalkanku kesepian di dunia menyebalkan ini."

Sasyira berusaha tersenyum, tapi tak mampu. Justru air matanyalah yang kembali mengalir.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Wanita itu kemudian merasakan tubuhnya terangkat. Ia digendong dalam pelukan yang begitu hangat sebelum sebelum kesadarannya benar-benar hilang.

*****

"Sekali lagi ...."

Sasyira menggeleng keras-keras. Bubur yang disuapkan Ranard padanya sejak tadi sudah tak mampu lagi ditelan wanita itu.

Rasanya benar-benar aneh. Mungkin karena dicampur beberapa herbal untuk memulihkan tenaganya. Namun, memakan jenis makanan yang sama selama berhari-hari telah membuat Sasyira benar-benar muak.

Sudah lebih dari satu purnama setelah kejadian penyerangan itu. Perlahan kondisi sang Krannya mulai membaik. Tak hanya tabib terbaik Negeri Merah yang menanganinya, Kaisar bahkan mengirim tabib pribadinya untuk mengobati Sasyira.

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Meski Sasyira mengetahui bahwa kesembuhannya bukan karena kehebatan para tabib itu, tapi karena ia memutuskan untuk menerima anugerah dari Para Dewa kembali. Ramuan yang diberikan untuk membunuhnya bukan sesuatu yang bisa disembuhkan oleh tabib manusia.

Di titik terendah hidupnya, saat Sasyira dihadapkan pada pilihan hidup atau mati, ia mendengar suara tangis bayi. Tangis yang seolah memanggilnya. Tangis yang membuat jiwa Sasyira tak mau menyerah pada kematian. Jadi, Sang Krannya memutuskan berdoa. Benar, pada akhirnya dia berdoa pada Para Dewa. Mereka berbaikan. Seperti kawan lama yang tahu saling membutuhkan.

Bahkan kini, ia bisa dikatakan sudah sembuh. Namun, bukan berarti sikap Ranard melunak soal banyaknya aturan yang harus diikuti Sasyira agar kembali seperti sedia kala. Lelaki itu menjadi pengawas yang tidak bisa ditolak Sasyira. Lelaki itu belum mengetahui bahwa kekuatan istrinya telah kembali.

"Ayolah, sekali lagi ... kau membutuhkannya," pinta Ranard dengan lembut.

Dipindai dengan CamScanner

Saat bersikap seperti ini, Ranard sama sekali tak menunjukkan kesan Dewa Perang yang kejam. Dia seperti pemuda sangat tampan yang bisa melelehkan salju hanya dengan senyuman.

Untung Sasyira bukan salju, meski ternyata ia baru menyadari menyukai senyum Ranard.

"Aku akan muntah jika memaksakan diri."

"Tapi tabib itu berpesan agar kau menghabiskannya. Kau tak pernah menghabiskan buburmu."

"Kau dan tabib itu sama-sama kejam."

Ranard kembali tersenyum. Siapa bilang setelah mereka berbaikan Sasyira akan berubah menjadi istri penurut? Meski sang Krannya itu tak lagi membahas tentang pemutusan ikatan.

Entah harus lega atau risau, nyatanya selama satu purnama ini, Ranard benar-benar memperlakukan wanita itu seperti permata yang teramat berharga.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Mungkin karena rasa bersalah yang terlalu besar atau takut kehilangan jika mengingat bagaimana keadaan Sasyira saat ditemukan dulu. Yang pasti, Ranard tak lagi bertingkah semaunya, main perintah apalagi berniat memanfaatkan wanita itu.

Satu purnama mengurus Sasyira membuat lelaki itu mengetahui banyak hal yang tersimpan rapat tentangnya. Ibunda wanita itu meninggal saat melahirkannya. Dan ayahandanya meregang nyawa saat berusaha menyelamatkan sang putri dari serangan prajurit malam yang diperintahkan langsung oleh Kepala Pendeta.

Kakeknya seumur hidup tak bisa menuntut keadilan karena kalah suara dan kuasa. Sasyira melarikan diri dari Negeri Merah karena kemarahan saat menyadari bahwa dialah Krannya selanjutnya. Wanita itu marah dan kecewa karena berpikir bahwa dirinya penyebab semua orang yang mencintainya meninggal.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saat melihat Ranard mampu menegakkan keadilan yang bungkam selama berpuluh-puluh tahun, Sasyira tak bisa menahan rasa kagum dan terima kasih. Tak hanya membunuh Tetua Tham dan membinasakan seluruh anggota prajurit malam, sang Panglima Besar membuat Kepala Pendeta mengakui kesalahannya, berlutut pada Sasyira sebelum akhirnya menerima hukuman berupa meneguk ramuan yang hendak digunakan untuk membunuh wanita.

Ranard membuat semua orang yang terlibat dalam usaha membunuh Sasyira binasa. Dengan kedudukannya, dia menuntut hukuman setimpal. Para penjahat itu mendapatkan dua hukuman sekaligus. Hukuman dari aturan Negeri Merah, dan hukuman dari Negeri Barat tempat Sang Panglima berasal. Sebagai suami Sasyira, pria itu berhak menuntut keadilan sesuai hukum yang dipercayainya.

Kini, Kuil Agung telahbenar-benar bersih dari para pembangkang, pemberontak dan pembenci Sang Krannya.

Pria itu mengembalikan kekuasaan Kuil Agung yang selama ini terenggut ke tangan Kranyya kembali.

"Aku tidak kejam. Aku hanya ingin melihatmu sembuh. Apakah itu salah?" tanyanya dengan sangat sabar.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Aku telah sembuh."

Ranard meletakkan tangannya di kening Sasyira, lalu berpindah ke pipi. Sebelum jemarinya mengelus pipi wanita itu. Sasyira sendiri langsung menahan napas. Lebih mudah menghadapi Panglima Besar yang menyebalkan dan tukang paksa, dari pada pria yang bersikap begitu lembut seperti ini. Sialnya, Ranard selalu lembut padanya sekarang. Sasyira kan jadi tak bisa marah-marah seenaknya lagi.

"Bagaimana aku bisa meninggalkanmu jika masih keras kepala seperti ini?"

Sasyira sedikit memundurkan wajah agar Ranard berhenti menyentuhnya. Rupanya lelaki menyadari maksud Sasyira dan menurunkan tangannya.

Ranard tak tampak kecewa, malah tersenyum penuh rasa maklum. Dia paham betul Sasyira belum terbiasa disentuh.

"Aku akan baik-baik saja."

"Benarkah?"

"Kau sudah menghabisi semua orang yang bisa melukaiku."

"Aku hanya melakukan tugasku, sebagai suamimu."

CS Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menunduk. Ranard meletakkan bubur di meja dekat tempat tidur wanita itu.

"Namun, bukan berarti aku bisa tenang meninggalkanmu."

Ranard akan kembali ke Barat bersama Ratu. Setalah pemberontakan terakhir berakhir diredam Perdana Menteri, Sang Ratu sudah siap mengemban tugasnya yang lain sebagai permaisuri. Ranard pun harus kembali pada posisinya sebagai Panglima Besar Negeri Barat. Hal itu harus membuat mereka berpisah sementara.

Ranard tahu tak bisa meminta Sasyira meninggalkan Kranny.

Akhirnya wanita itu menerima takdirnya secara penuh. Kekuatannya perlahan kembali, meski tentu saja jika menyangkut Ranard semuanya masih tak terlihat.

"Aku seorang Krannya. Aku tangan Para Dewa. Aku akan baik-baik saja. "

Ranard tersenyum. Senyum yang membuat Sasyira salah tingkah. Ketika lelaki itu selalu bersikap lembut, kini Sasyira menyadari mengapa Amala begitu mencintai Ranard. Lelaki itu penuh perhatian dan kasih sayang. Sasyira bahkan tak pernah bertemu dengan lelaki selembut Ranard sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Hati Krannya yang selama ini keras dan penuh ketidakpercayaan, perlahan melembut karena lelaki itu.

"Benar, kau seorang Krannya. Tapi kau juga Istriku."

Mereka bertatapan, saling memahami dan memutuskan menerima. Sasyira lantas berkata, "Benar, aku Istrimu. Jadi aku juga akan baik-baik saja. Karena aku memiliki lelaki yang menjadi tangan Para Dewa untukku."

Ranard sempat terpaku mendengar ucapan Sasyira, sebelum senyumnya mengambang. "Tentang kita … maukah kau menjalani secara perlahan? Maksudku ... hubungan ini. Tentu akan sulit. Kita punya banyak luka sendiri. Namun, setidaknya kita harus terus bersama agar bisa hidup. Jika perasaan belum menjadi alasan yang cukup, maka ikatan itulah yang akan menjadi alasan kita."

Sasyira mengangguk. "Baiklah. Aku menerimamu. Berusaha melepaskan ikatan ini juga tidak mungkin bukan? Jadi iya, kita jalani perlahan asal tak saling melepaskan."

*****

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Epilog

Burung Trok itu hinggap, Sasyira mengambil gulungan surat yang dibawanya. Burung Trok itu adalah milik Ranard yang dimantrai Sasyira sebagai penghubung mereka. Berkirim kabar lewat surat mulai menjadi hal paling menyenangkan bagi Sasyira yang disibukkan dengan tugas-tugasnya. Ia selalu bahagia dan bersemangat saat melihat kedatangan burung itu.

Bagaimana kabarmu? Aku berharap kau bergembira. Karena aku merasakan hal yang sama. Meski aku sempat agak kesal membaca kabar yang kau bagi pada suratmu terdahulu. Jadi, para pria itu memintamu untuk memantrai 'alat' mereka agar tahan lama? Mereka harus bersyukur aku tak ada di sana. 'Alatku' saja tak pernah kau lihat leluasa, seenaknya saja mereka memintamu melakukan hal nista itu. Jika mereka meminta kau melihat 'alatnya' dan memantari, sekalian saja kau buat 'alat' mereka jadi batu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira menutup bibirnya agar suara tawanya tak terlalu kencang. Wanita itu berjalan menuju beranda dengan surat sang Panglima Besar yang dipegang erat-erat. Mukanya terasa agak panas saat Sang Panglima menyebut tentang 'alatnya'. Ternyata menjadi istri lelaki itu tak seburuk bayangan Sasyira sebelumnya. Selain selalu dilimpahi hadiah, pria itu sangat rajin mengiriminya surat. Hubungan mereka terasa makin akrab dan hangat karena rutin berkirim kabar. Ranard adalah orang yang sangat suka bercerita. Sasyira bahkan sering merasa ikut hadir dalam peristiwa yang dituangkan lelaki itu lewat tulisannya.

Kau harus berhati-hati pada para pria. Terutama saat musim seperti ini. Musim dimana banyak muda mudi merasa siap untuk berpasangan. Kau tentu merasakan musim ini jauh lebih hangat bukan? Padahal salju sebentar lagi akan turun.

Sasyira kembali tersenyum. Ranard benar, musim menjadi lebih hangat. Berlaku di seluruh daratan. Karena Para Dewa telah menurunkan anugerah yang dinantikan mereka semua.

Kemarin, aku menemani Paduka Kaisar berkuda. Namun, apakah kau tahu, kami belum mencapai setengah perjalanan saat Kaisar kembali ke istana. Salah seorang prjaurit datang mengabarkan bahwa Yang Mulia Ratu pingsan. Bisakah kau tebak kenapa?

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Sasyira tersenyum membaca surat dari Ranard. Ia suka cara Ranard bertutur di sana. Seolah mereka benar-benar tengah saling bicara secara langsung.

Tentu saja kau tahu bukan? Kau Krannya. Dan iya, Ratu Halamara mengandung kembali. Setelah mual dan muntah juga pusing yang ternyata disembunyikannya demi menjalankan tugas kerajaan, kemarin dia tumbang. Tabib istana yang memeriksanya menyatakan bahwa Ratu tengah mengandung. Andai kau ada di sana, kau pasti bisa melihat betapa bahagia mereka. Paduka Kaisar bahkan menitikan air mata. Akhirnya apa yang selama ini diimpikannya menjadi kenyataan. Dia memiliki keturunan dari wanita yang teramat dicintainya.

Hati Sasyira terasa dicubit saat membaca kalimat itu di surat Ranard. Benar, seorang pria pasti akan bahagia saat mengetahui akan memiliki anak dari wanita yang teranat dicintainya.

Ranard pasti juga seperti itu bukan?

Sasyira tak melanjutkan membaca surat itu. Bukan karena dirinya tak rindu pada suaminya atau tak senang mendengar kabar dari istana Negeri Barat. Hanya saja, tiba-tiba saja hatinya terasa begitu sepi.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Tanpa wanita itu sadari, dengan tatapan mengarah pada daun merah yang berguguran di taman istananya, Sasyira membelai perutnya yang mulai membuncit.

TAMAT

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner